

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Efektivitas

##### 1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pada dasarnya efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Soejono Soekanto<sup>1</sup> mengemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata *effektivies* yang berarti taraf sampai atau sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan. Selanjutnya, menurut Emerson Handyaningrat<sup>2</sup> bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Susanto<sup>3</sup> “efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi”. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target

<sup>1</sup>Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 25.

<sup>2</sup>Handyaningrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan. Manajemen*. Cetakan Keenam. (Jakarta: PT Gunung Agung. Handoko, T. Hani, 2003), hlm. 38.

<sup>3</sup>Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta : Ghaila Indonesia, 2005), hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat tercapai.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat<sup>5</sup> yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas ”Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”.<sup>6</sup>

Pengertian lain menyebutkan bahwa “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

<sup>4</sup>Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), hlm. 61.

<sup>5</sup>Alimul hidayat, A. Aziz. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2006), hlm. 26.

<sup>6</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1989), hlm.

<sup>7</sup>Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: UPP, 2005), hlm. 92.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian efektivitas yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektifitas diartikan tercapainya sasaran, tujuan atau hasil kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, efektivitas merupakan perbandingan antara hasil dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya.

## 2. Pengukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

<sup>8</sup>Kurniawan Agung, *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005), hlm. 109.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian,<sup>9</sup> yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.<sup>10</sup>
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 77.

<sup>10</sup>Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 78

<sup>11</sup>Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 79.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.<sup>12</sup>
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.<sup>13</sup>

Azhar Kasim<sup>14</sup> dalam upaya mengukur efektivitas, terdapat 3 (tiga) metode dasar yang dapat dijadikan instrument yaitu :

- a. Model Sistem Rasional, dalam sistem ini menekankan pada produktivitas dan efisiensi.
- b. Model Sistem Alamiah, dalam sistem ini menekankan pada segi moral dan kekompakannya dari anggota organisasi.

<sup>12</sup>Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 80.

<sup>13</sup>Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 81.

<sup>14</sup>Azhar Kasim, *Pengukuran Efektivitas Organisasi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, 1993), hlm. 16.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Model Sistem terbuka, dalam sistem ini menekankan pada dimensi perolehan sumber daya dan kemampuan mengadaptasi diri terhadap lingkungannya.

Gibson<sup>15</sup> mencoba mengungkapkan kriteria pengukuran efektivitas, meliputi : kriteria efektivitas jangka pendek (produksi, efisiensi, kepuasan) dan kriteria efektivitas jangka panjang (kelangsungan hidup). Dengan mempertimbangan dimensi waktunya, organisasi dapat dikatakan efektif dari segi kriteria produktivitas, kepuasan, adaptasi dan pengembangan. Menurut pendapat Richard M. Steers<sup>16</sup> dalam bukunya *Efektivitas Organisasi* menyebutkan beberapa ukuran daripada efektivitas, yaitu:

- 1) Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi;
- 2) Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan;
- 3) Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik;
- 4) Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut;<sup>17</sup>
- 5) Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi;
- 6) Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya;

<sup>15</sup>Ivancevich Donnely Gibson, *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 32.

<sup>16</sup>Richard Steers, M. *Efektivitas Organisasi Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm.

<sup>17</sup> Richard Steers, M. *Efektivitas Organisasi Perusahaan*, hlm. 47.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu;
- 8) Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu;
- 9) Semangat Kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan, yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki;
- 10) Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan;
- 11) Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan;
- 12) Keluwesan Adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka ukuran efektivitas organisasi merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai serta menunjukkan pada tingkat sejauh mana organisasi, program/kegiatan melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal.

<sup>18</sup>Richard Steers, M. *Efektivitas Organisasi Perusahaan*, hlm. 48.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Indikator Efektivitas

Barnard dalam Prawirosentono<sup>19</sup> yang mengatakan bahwa efektivitas adalah kondisi dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan saranan kebijakan program yang telah ditetapkan, dengan definisi konseptual tersebut didapat dimensi kajian, yaitu dimensi efektivitas program.

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dimensi Efektivitas Program diuraikan menjadi indikator, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan program;
- 2) Kejelasan startegi pencapaian tujuan program;
- 3) perumusan kebijakan program yang mantap;
- 4) penyusunan program yang tepat;
- 5) Penyediaan sarana dan prasarana;
- 6) Efektivitas operasional program;
- 7) Efektivitas fungsional program;
- 8) Efektivitas tujuan program;
- 9) Efektivitas sasaran program;
- 10) Efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program; dan
- 11) Efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program.

<sup>19</sup>Suyadi Prawirosentono. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan. Kinerja Karyawan*". (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 27.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa indikator di atas terlihat bagaimana dan apa-apa saja yang harus dipersiapkan untuk tercapainya efektivitas itu

## **B. Pembinaan Lingkungan Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Pembinaan Lingkungan Pendidikan**

Menurut Mitha Thoha<sup>20</sup> Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1). Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu. Menurut Poerwadarmita<sup>21</sup> Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Mathis<sup>22</sup> pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Sedangkan pengertian Pembinaan Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan

<sup>20</sup>Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

<sup>21</sup>Poerwadarmita. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai. Pustaka, 2003), hlm.

<sup>22</sup>Mathis, dan Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi pertama,. Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Salemba Empat, 2002), hlm, 112.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan

Dari beberapa pengertian pembinaan diatas bahwa pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang polanya.

Sedangkan arti lingkungan pendidikan adalah, Sartain dalam Hasbullah menyebutkan lingkungan (*environment*) merupakan kondisi alam dunia yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.<sup>23</sup> Sehingga meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, tapi lingkungan sangat menentukan dalam memberikan pengaruh, pengaruh tersebut bisa positif dan negatif tergantung bagaimana kondisi lingkungannya.

Perlu disadari bahwa lingkungan pendidikan sesungguhnya sangat luas. Menurut Barnadib lingkungan pendidikan ini meliputi pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain.<sup>24</sup> Bila diamati kelihatannya tidak hanya sebatas itu saja, maka untuk memahaminya dapat kita rujuk dari ilmu psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan itu meliputi segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar diri individu, baik

<sup>23</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 32.

<sup>24</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP, 1986), hlm. 17.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.<sup>25</sup> Ki Hajar Dewantara<sup>26</sup> menyebutkan lingkungan dalam hal ini lingkungan pendidikan secara teknis adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda. Ketiga hal tersebut terkenal istilah Tri Pusat Pendidikan. Maksud dari tiga pusat pendidikan ini adalah ada kesadaran bahwa lingkungan tersebut secara bertahap dan terpadu punya tanggung jawab untuk mengembang tugas terlaksananya pendidikan yang baik sesuai dengan cita-cita bangsa.<sup>27</sup>

Maka dengan demikian untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas ketiga pusat pendidikan—tersebut dituntut harus melakukan kerjasama baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara mandiri maupun bersama-sama.<sup>28</sup> Seperti dikemukakan oleh ahli pendidikan Islam yaitu al-Qobisi<sup>29</sup> bahwa seorang anak harus diberikan lingkungan pendidikan yang baik sejak ia kecil, sebab kebiasaan-kebiasaan yang dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya ketika anak sudah dewasa. Sehingga menapikan salah satu di antara ketiga lingkungan tersebut sama halnya menghendaki gagalnya transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan

<sup>25</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 84.

<sup>26</sup>Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hlm. 249.

<sup>27</sup>Anwar Hafid, dkk, *Konsep*, hlm. 43.

<sup>28</sup>Anwar Hafid, dkk, *Konsep*, hlm. 44.

<sup>29</sup>Abu Hasan AL-Qobisi, *Ar-risalah Al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam Muta'allimina*, ed, Ahmad Khalid, (Tunisia: Al-Syirkah Al-Tunisiyah li Al-Tauzi', 1986), hlm. 224.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada peserta didik atau paling tidak timpangnya dampak pendidikan kepada anak didik.

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan, Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara *eksplisit* tentang tempat atau lembaga apa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak. Namun lingkungan bagi Imam Al-Ghazali merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Dalam hal ini lingkungan pendidikan berfungsi sebagai tempat transfer nilai, transfer ilmu pengetahuan dan tempat berinteraksi yang dapat saling mempengaruhi dalam pembentukan akhlak.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan lingkungan pendidikan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan, yaitu; lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa perbaikan guna memperoleh hasil yang lebih baik, yaitu agar peserta didik memiliki akhlak yang baik, atau terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar hukum.

## 1. Lingkungan Keluarga

### a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa keluarga itu adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah.<sup>31</sup> Bila merujuk pengertian hanya disitu sebetulnya lingkungan keluarga masih hanya sekedar menampilkan hubungan-hubungan timbal balik satu sama

<sup>30</sup>Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, (Surabaya: Faisan, 1964), hlm. 128.

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 526.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain yang lahir secara kondrati. Walaupun disebutkan bahwa adanya kata “saling ketergantungan” namun itu belumlah dapat menggambarkan substansi keluarga seperti yang dimaksudkan oleh pendidikan.<sup>32</sup>

Maka untuk mendapat pemahaman yang lebih rinci tentang lingkungan keluarga, bapak pendidikan Indonesia (*founding father*) Ki Hajar Dewantara<sup>33</sup> menyebutkan keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dalam kehidupan manusia baik bagi individu maupun sekelompok orang.<sup>34</sup>

Keluarga merupakan lingkungan kecil karena komposisinya hanya terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya—keluarga ini merupakan suatu kekerabatan yang fundamental dalam masyarakat—di dalamnya ada kewajiban tanggungan. Tanggungan yang dimaksud adalah ibu dan bapak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.<sup>35</sup>

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan individu—sehingga disinyalir pembentukan kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga.<sup>36</sup> Orang tua bertanggung jawab penuh untuk mewujudkan hal itu. Orang tua disini seperti disebut dalam Roadmap Pendidikan Keluarga yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak

<sup>32</sup>Parke dan Buriel, *Socialization in the Family: Ethnic and Ecological Perspectives* . Vol. 3 (New York: Willey, 1998), hal. 38.

<sup>33</sup>Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 250.

<sup>34</sup>Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 250.

<sup>35</sup>Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 55.

<sup>36</sup>Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2015, ada “pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan pendidikan peserta didik. Orang tua merupakan ayah dan ibu, ayah atau ibu untuk orang tua tunggal, wali murid, atau pengasuh yang diberi otoritas oleh keluarga sah dari peserta didik”.<sup>37</sup>

Kenyataan akan tanggung jawab orangtua ini merupakan akses alami akan adanya tuntutan interaksi anak di tahun-tahun awal dengan orang tua/pengasuh—sehingga kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak.<sup>38</sup> Sebagai elemen dalam ekosistem yang terdekat pada anak, orang tua/pengasuh di rumah mempunyai banyak keunggulan dan kesempatan untuk menjadi berdaya membentuk perilaku dirinya dan anaknya dalam sistem keluarga.<sup>39</sup> Berkenaan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dalam ajaran agama adalah kodrati yang sewaktu-waktu akan dievaluasi, seperti diungkap oleh nabi Muhammad SAW “setiap orang adalah pemimpin—mereka akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang mereka pimpin”. Bila demikian orang tua juga adalah pemimpin terhadap anak-anaknya.<sup>40</sup> Orang tua memiliki power untuk menentukan nasib anak-anaknya dikemudian hari dengan tetap

<sup>37</sup>Ella Yulaelawati R., dkk., *Roadmap Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2015), hlm. 6.

<sup>38</sup>Hetherington dan Camara, *Families in Tradition: The Processes of Dissolution and Reconstitution* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hal. 398.

<sup>39</sup>Ella Yulaelawati R., dkk., *Roadmap Pendidikan Keluarga*, hlm. 7.

<sup>40</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014)

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengacu pada nilai-nilai luhur agama dan pada akhirnya harus dipertanggung jawabkan terhadap pencipta anak tersebut yaitu Allah swt.

Begitu strategisnya lingkungan keluarga dalam menentukan anak didik sehingga lingkungan keluarga ini sering disebut sebagai bentuk yang sebenarnya tentang pendidikan seumur hidup.<sup>41</sup> Kenyataan ini sangat beralasan, sebab dalam keluarga sadar atau tidak, direncanakan atau tidak, seseorang akan memperoleh sejumlah pengalaman yang berharga sejak lahir hingga ia mati. Dalam keluarga semenjak lama telah terjadi proses pembelajaran yang cukup menentukan masa depan anak.<sup>42</sup> Secara umum pendidikan dalam keluarga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa terikat waktu maupun tempat.
- 2) Proses dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid, tetapi berlangsung antara sesama anggota keluarga.
- 3) Tidak mengenal prasyarat usia.
- 4) Dan tidak menggunakan metode tertentu seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan formal.<sup>43</sup>

Mengingat tidak terbatasnya pendidikan dalam lingkungan keluarga sehingga banyak pakar berpendapat bahwa anak sama sekali tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Dapat dibayangkan jika manusia

<sup>41</sup>Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 250

<sup>42</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), (Beirut: Darussalam, t.th), cet 33, hlm. 273

<sup>43</sup>Taufik Rohman Dhohiri, *Sosiologi, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Bogor, Ghaila Indonesia, 2007), hlm. 65.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup tanpa keluarga secara teoritis pasti mengalami ketimpangan terhadap tumbuh kembangnya diri anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Selo Soemarjan, keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.<sup>44</sup> Rumusan dalam hal ini bisa jadi berbentuk aturan agama maupun adat istiadat masyarakat ditempat. Pada persoalan ini bila dijabarkan membutuhkan uraian yang cukup luas, sebab sebuah agama tentu memiliki aturan yang berbeda dengan agama lain, sehingga keluarga yang terbentuk melalui perkawinan harus tunduk dan patuh kepada agama.<sup>45</sup> Sedangkan adat istiadat juga sangat variatif dalam kehidupan umat manusia berdampak kepada lahirnya perbedaan tata cara mengharungi rumah tangga.

Selain itu Abdullah<sup>46</sup> juga menyebutkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan

<sup>44</sup>Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), hlm.127.

<sup>45</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

<sup>46</sup>M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), hlm.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri.<sup>47</sup> Begitu pula dalam kaitan pandangan paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.<sup>48</sup>

Pengertian keluarga dapat juga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga adalah satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>49</sup>

Dari itu kajian tentang keluarga ini benar-benar mengindikasikan bahwa ia adalah satuan sosial yang paling dasar dan terkecil di dalam masyarakat secara luas, unit ini punya kesanggupan istimewa yang tidak pernah didapatkan di unit-unit manapun, di sana ada kecenderungan alami yaitu pengabdian tulus untuk meraih cita-cita dan kepentingan bersama.

Bila orang tua memiliki anak baik kandung maupun adopsi peran orang tua tetap tidak dapat tergantikan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara<sup>50</sup> bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua

<sup>47</sup>Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), hlm. 87.

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 88.

<sup>49</sup>Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 17.

<sup>50</sup>Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, hlm.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga adalah segala usaha baik pemberian, pembiasaan, penyediaan, keteladanan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan akhlak kepada anaknya sejak anak dalam kandungan.<sup>52</sup> Oleh sebab itu, keluarga harus bisa menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik.

Mengingat keluarga sangat menentukan anak-anak, Tilaar<sup>53</sup> kelihatannya memosisikan keluarga ini sebagai miniatur dari kehidupan global—peranan keluarga di dalam menjamin keberlanjutan suatu keturunan tidak dapat digantikan oleh lembaga lainnya, sehingga mau tidak mau keluarga itu akan berusaha untuk mendidik anak-anaknya dalam berbagai segi kehidupan. Dalam Islam juga disebutkan bahwa upaya keluarga mendidik anak ini tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan spiritual/religion belaka, tetapi tetap menyentuh ranah-ranah jasmaniah/material. Islam muncul untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia baik spritual maupun material.<sup>54</sup> Sedangkan Al-Ghazali<sup>55</sup>

<sup>51</sup>Ki Hajar Dewantara, *Ilmu*, hlm. 225.

<sup>52</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), hlm.

<sup>53</sup>H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 17.

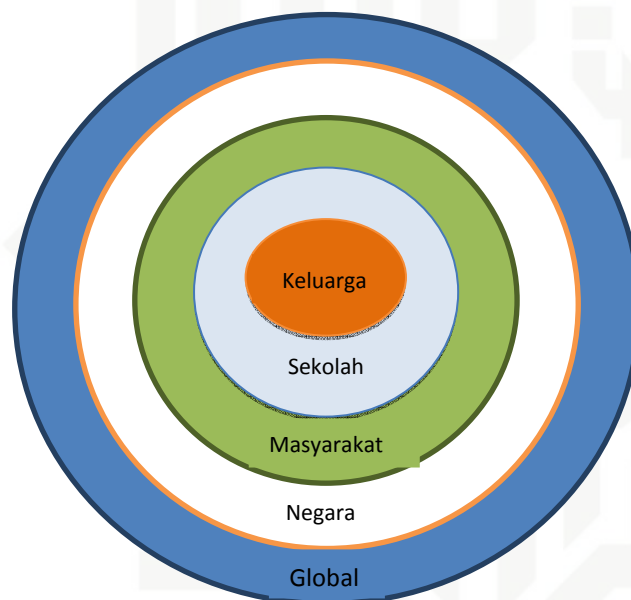
<sup>54</sup>Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 165.

<sup>55</sup>Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal*, alih bahasa A. Musthofa, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 178 .

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang akan dapat berubah menuju kesempurnaan hanya dengan latihan, disiplin dan pendidikan yang maksimum, disini peran keluargalah yang paling utama. Keluarga merupakan dasar dari penanaman dan pengembangan nilai-nilai dari bentuk-bentuk pembiasaan sampai kepada sesuatu yang kompleks.<sup>56</sup> Hal ini dapat dilihat seperti gambar di bawah ini, bagi Tilaar ini disebut sebagai pancapusat.



Gambar  
Pancapusat Pendidikan

Merujuk kepada pendapat Tilaar tersebut kelihatannya senafas benar dengan apa yang disebutkan dalam ajaran Islam, bahwa tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah untuk menjadi ‘*abd* (hamba yang diciptakan) dan *khalifah* (pemelihara alam semesta). Perpaduan antara ‘*abd* dan *khalifah* mengisyaratkan bahwa manusia harus mampu

<sup>56</sup>H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, hlm. 18.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk mewujudkan cita-cita besar manusia, berilmu, beramal dan menciptakan peradaban memang harus dimulai dari dasar.<sup>60</sup> Dalam Islam disebutkan orang yang paling bertanggung jawab menjaga dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya adalah orang tua. Dengan tegas Nabi Muhammad SAW menyebutkan dalam haditsnya.

ما من مولد إلا يولد على الفطرة فأبواه ان يهودانه او ينصرانه او يمجسانه  
(رواه مسلم)

"Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>61</sup>

Bila dipahami secara mendalam, hadits ini merupakan sugesti serius bagi manusia agar benar-benar memperhatikan anaknya semenjak lahir. Dalam Islam, ajaran yang paling asasi adalah mentauhidkan Allah SWT, tidak satu orang pun dibenarkan untuk mensyarikatkan-Nya. Dialah orientasi terakhir kehidupan setiap manusia. Untuk bisa sampai kepada-Nya, Allah SWT telah menganugerahi manusia, selain potensi yang ada dalam dirinya, juga ada ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman untuk mereka. Ajaran ini mengajak manusia untuk selalu dan selalu berbuat kebaikan. Mereka setiap saat diperintahkan untuk berbuat baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia bahkan kepada alam sekalipun.

<sup>60</sup>Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*.

<sup>61</sup>Software Maktabah Samilah, Shohih Bukari, no. 1296.



Berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam keluarga, Imam Al-Ghazali<sup>62</sup>, menilai bahwa anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia.<sup>63</sup> Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali. Kedekatan ayah ibu (orang tua) dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan (pembentukan) akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Karena ikatan ibu bapak dengan putera puterinya adalah lebih kuat daripada ikatan persaudaraan dan ikatan lainnya.

Dengan demikian orang tua pada tahap awal kehidupan anak harus benar-benar memperhatikan segala kemungkinan yang ada, mau dibawa ke mana anak mereka, apakah menjadi Nashrani, Yahudi atau Majusi. Istilah Nashrani, Yahudi atau Majusi dalam hadits ini kelihatannya merupakan bahasa simbol, bahwa dalam kehidupan manusia ada pilihan, sewaktu-waktu pilihan itu dapat juga dipilihkan kepada mereka.<sup>64</sup> Bagaimana tidak, ketiga agama tersebut memiliki sejarah masing-masing. Dalam perjalanan sejarahnya banyak terdapat spekulasi. Sehingga tidak berlebihan jika

<sup>62</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, hlm. 129.

<sup>63</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, hlm. 130.

<sup>64</sup> Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", (Bandung : Diponegoro, Cetakan II, 1993), hlm. 11.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikatakan, di sana ada ajaran-ajaran yang menawarkan kebaikan dan kebathilan. Sekarang orang tua bertanggung jawab kepada anak mereka, di posisi manakah mereka akan menempatkan anak-anak yang lahir?.<sup>65</sup>

Bila orang tua mengajarkan kebaikan, maka anak akan memiliki kepribadian yang baik. Namun sebaliknya, jika orang tua cenderung mengajarkan atau mendidik anak-anak mereka dengan buruk akan menghasilkan kepribadian anak yang buruk.<sup>66</sup> Dikarenakan anak banyak bersentuhan dan tergantung kepada orang tuanya tentu intensitas dampak pengaruh kepada diri anak tidak berbanding dengan lingkungan kehidupan di luar lainnya. Pada tahap tahap ini dituntut untuk bekerja ekstra dalam mendidik anak. Bahkan sampai dewasa pun orang tua tetap tidak terlepas dengan tanggung jawab kepada anak.

Oleh karena demikian, mengingat tugas dan tanggung jawab orang tua yang besar tersebut sehingga Islam memposisikan mereka amat terhormat. Orang tua memiliki hak untuk dihormati oleh anak-anaknya. Kasih sayang dan kesabaran orang tua cukup strategis bagi perkembangan anak, baik perkembangan fisik, lebih-lebih perkembangan psikis.<sup>67</sup> Sehingga Islam melarang keras untuk mendurhakai orang tua, bahkan orang tua yang beda agama pun harus tetap dihormati sebagai orang tua biologis, hubungan sosial dengan mereka tidak boleh diputuskan.

<sup>65</sup>Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, 13.

<sup>66</sup>Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 66.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b. Model Pembinaan Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

### 1) Strategi

Pembinaan yang diterapkan mesti terlebih dahulu dengan memahami anak dengan baik, agar apa saja yang diajarkan kepada anak melekat sampai dewasa. Hal ini dilakukan dengan terus menerus berdasarkan perkembangan anak. Berikut ini ada dua pola yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam membina anak-anak dalam keluarga.

#### a. At-Ta'rif (Memperkenalkan)

Lingkungan keluarga yaitu orang tua mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan apa-apa saja perilaku yang baik/ boleh dan yang tidak baik/ tidak boleh, agar dikemudian hari anak merasa tidak asing ketika mendengar dan melihat perilaku tersebut, bagaimanapun anak adalah manusia yang umurnya berbeda dengan orang dewasa, maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan bimbingan dalam mengenal perilaku yang baik dan boleh serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Setelah mendapat bimbingan, diharapkan anak mengetahui bahwa ada beberapa perilaku yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, seperti mengerjakan semua perintah Allah (shalat, puasa, sedekah, tolong menolong, hormat menghormati dan lain-lain), juga perilaku yang wajib ditinggalkan (mencuri, melawan, menganiaya, melanggar peraturan dan lain-lain).<sup>68</sup>

<sup>68</sup>Mujiburrahman Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol 6, No 2 Desember, (2016), hlm. 197.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## b. Pendekatan

Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani<sup>69</sup> “menguraikan dalam karyanya bahwa ada beberapa pola pendekatan yang diterapkan dalam membiasakan anak-anak berperilaku baik antara lain; memprovokasi semangat berkompetensi anak, membangunkan rasa takut anak kepada Allah, mengingatkan mereka akan keutamaan jadi orang baik, berusaha keras untuk selalu dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, senantiasa mengingatkan mereka, memberikan perhatian dalam membiasakan anak-anak berperilaku baik.

Selain itu, ada beberapa tahapan yang mesti diketahui oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak. *Pertama*, Tahap Peniruan. Tahap ini dimulai ketika anak berusia kira-kira dua tahun. Si anak meniru bapak atau ibunya bagaimana berperilaku di dalam rumah, di luar rumah juga bagaimana berperilaku dengan orang-orang banyak, semakin menguasai apa yang ditirunya dari kedua orang tuanya, untuk kemudian beranjak ke tahap berikutnya.<sup>70</sup> Jadi, Tahap ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan si anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga ia seolah-olah menjadi dasar dalam pembelajaran akhlak baginya. *Kedua*, Tahap Pembelajaran. Tahap ini dimulai sejak usia tujuh tahun.<sup>71</sup> Dalam tahap ini, seorang pendidik yaitu orang tua melakukan proses-proses, disini akan

<sup>69</sup>Hana binti Abdul Aziz Ash-Shani, *Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat*, Cet. I, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.

<sup>70</sup>Mushthafa Abu Mu’athi, *Mengajari Anak Shalat: Teori dan Praktek*, Cet.1, Penerjemah, Kamran As’at Irsyady, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal. 71.

<sup>71</sup>Mushthafa Abu Mu’athi, *Mengajari Anak Shalat*, hal. 73.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dicontohkan seperti mengajaran bagaimana proses mengajarkan shalat sebagai berikut: mengajarkan Azan, mengajarkan jumlah Shalat wajib dengan bilangan raka'at masing-masing dan mengajarkan rukun shalat, memberi contoh ketrampilan shalat yang benar sebagaimana shalatnya Rasulullah Saw dan menyuruh mempraktekannya kepada anak-anak, memantau ketrampilan shalat yang mereka dilakukan.<sup>72</sup>

Muzdalifah juga menjelaskan bahwa memerankan peran perempuan (ibu) sangat penting untuk membantu anak didik dalam penyesuaian diri dengan melakukan pembinaan, seperti: belajar mandiri langsung, pentingnya pendidikan, perhatian pada lawan jenis, kepatuhan pada pemerintah, panduan untuk dapat mengelola waktu, tanggung jawab dalam menggunakan uang, motivasi dalam menyelesaikan kecemasan, konflik dan frustrasi.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya proses-proses yang telah disebutkan di atas mempunyai nilai-nilai agama yang harus ditanam kepada anak sejak kecil, yang akhirnya anak mempraktekkan azan, shalat tanpa paksaan dari pihak manapun. Setelah itu para pendidik harus juga memantau shalat anak dan mengamati mereka sewaktu menjalankan shalat guna memastikan apakah shalat mereka sudah benar atau masih ada kesalahan di sana-sini, jika memang ada kesalahan, orang tua harus segera membenarkan setiap kesalahan yang diamati.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hal.74.

<sup>73</sup>Muzdalifah, Muzdalifah. "Model Adaptasi Diri Remaja Melalui Komunikasi Bahasa Ibu: Telaah Psikologis Atas Pendidikan Keluarga di Desa Tanjung Karang, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 8.1 (2016): 165-178.



Selain pola pembinaan lingkungan keluarga yang sudah disebutkan di atas, pembinaan lingkungan keluarga dapat juga dilakukan dengan memerankan kembali fungsi lingkungan keluarga itu sendiri.

## 2) Fungsi

Fungsi dan tujuan tertinggi agama dan pendidikan ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>74</sup> Begitu juga dengan fungsi dari pembinaan lingkungan keluarga adalah supaya anggota keluarga terhindar dari segala perbuatan-perbuatan yang dapat menghalangi anak untuk menjadi insan yang kamil yaitu manusia yang bahagian di dunia hingga akhirat.

Menurut Hamzah Ya'qub, fungsi dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implisit adalah jika seorang muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis. Dia mencari tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Ia mencari rizki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal ibadah itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir, yakni ridlo Allah swt. Jika dia belajar, bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu.

<sup>74</sup> Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy.1979. Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, terjemahan: Hasan Lunggalung, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 346.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina taqwa dan takarrub kepada Allah swt, supaya menjadi insan yang diliputi ridlo ilahi.<sup>75</sup>

Sedangkan tujuan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dijelaskan oleh Barmawie Umary sebagai berikut :

- a) Untuk memperoleh irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b) Untuk mendapatkan taufik sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan akal yang sehat.
- c) Untuk mendapatkan hidayah artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.<sup>76</sup>

Apabila dicermati, pendapat Barmawie Umary itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah diperolehnya tiga unsur tersebut (irsyad, taufik dan hidayah) yaitu insan yang diridloi oleh Allah swt, dan orang yang diridloi adalah insan kamil (yang sempurna). Insan kamil adalah tujuan pendidikan akhlak, juga merupakan tujuan pendidikan Islam, namun ini yang bersifat personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan insan kamil tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembinaan dalam keluarga adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing anggota keluarga, baik akhlak kepada Allah swt, sesama manusia, diri sendiri, maupun makhluk lainnya.

<sup>75</sup>Hamzah Ya'qub, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar), Bandung, CV. Diponegoro, 1988 , hlm. 53-54.

<sup>76</sup>Barmawie Umarie, Matera Akhlaq. Ramadani, Semarang, 1967, hlm. 3.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3) Metodologi

Di dalam bukunya Nashih Ulwan<sup>77</sup> dijelaskan mengenai pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu pentingnya karenanya ia menciptakan buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam membina anaknya. (Mendidik) Pendidikan pada anak menurut Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan mengukir di atas batu, maka dari itu di perlukan suatu metode-metode dalam mendidik anak. Metode-metode tersebut adalah :

#### a) Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>78</sup> Dalam metode pendidikan anak dengan keteladanan ini ada kelemahannya. Kelemahan dari metode ini adalah sebelum anak mencapai masa *mumayiz*, anak harus benar-benar diberi pengarahan tentang kebaikan dan keburukan dari orang yang diteladani dan keteladanan jika diterapkan oleh orang yang mempunyai sifat buruk atau orang yang mendidiknya mempunyai sifat buruk, sifat buruk tersebut bisa terbawa kepada si anak didik, jika anak belum *mumayis*. Maka kita harus hati-hati dalam mendidik anak, jika kita

<sup>77</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 312.

<sup>78</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 142.



mempunyai sifat buruk sebaiknya jangan diperlihatkan kepada anak-anak. Pada dasarnya sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia akan belajar jujur ! Adapun kelebihan dari metode ini jika metode ini diterapkan pada anak-anak baik yang cerdas maupun yang bodoh maka akan tercipta suatu sikap dan tingkah laku yang baik, asalkan yang di pendidik mendidik dengan bagus. Jadi ini tergantung juga kepada sifat di pendidik memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas dalam jiwa anak. Demikianlah, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.<sup>79</sup>

### **b) Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan**

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan di sengaja dan direncanakan.<sup>80</sup> Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>81</sup> Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak

<sup>79</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 145.

<sup>80</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet.4, hlm.

<sup>81</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 147.

adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasanya pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak. Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa sepengetuhan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko.

Kelemahan yang lain yaitu metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman, bibi atau pembantu. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya. Kelebihan : bahwa pada pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya. Jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan akhlak maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah yang kokoh, akhlak luhur sesuai dengan ajaran alQur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji. Maka hendaklah para pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mereka telah bebas dihadapan Allah, dan mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Dan ketika itu kaum mu'minin akan bersenang hati dengan hadirnya generasi mu'min, masyarakat muslim dan umat yang saleh. Dan tidaklah ini mustahil bagi Allah. Menurut pendapat penulis bahwa pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya. Tidak diragukan, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil. Sedang mendidik dan membiasakan setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.

#### c) Metode Pendidikan dengan Nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah metode nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak di capai pada anak. Dengan metode nasehat



orang tua atau pendidik dapat mengiasinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>82</sup>

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi, dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR Muslim. no. 1599).<sup>83</sup>

Kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus di kemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat anda (orang yang memberi nasehat) dan anak bisa saja tidak mematuhi nasehat tersebut.<sup>84</sup>

Kelebihan, tidak diragukan lagi bahwa bervariasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar di dalam mengkokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar.

Sedangkan bentuk dari nasihat tersebut tergantung dari situasi anak. Jika sang anak tersebut mendengar, maka nasihat yang diberikan hanya

<sup>82</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 150.

<sup>83</sup>Abu Husain, Shahih Muslim, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm.

<sup>84</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 1501.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sampai disitu saja. Seandainya, nasihat tidak didengarkan oleh anaknya, maka akan dilakukan nasihat secara kasar. Bahkan jika nasihat itu juga tidak berhasil, maka orang tua boleh mengancam anaknya dengan hal-hal yang ditakuti anak, seperti menyita benda yang paling dia suka dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

#### d) Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.<sup>86</sup> Kelemahan : dengan metode ini setiap saat si pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang karier maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya untuk bekerja. Dan bila bersama dengan anak masih dalam keadaan lelah, jadi sulit sekali bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ibu rumah tangga mungkin masih bisa mendampingi dan memperhatikan anak-anaknya setiap saat.

Kelebihan, metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu

<sup>85</sup>Aslan, *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, dalam Jurnal Albanjary Vol. 16, No.1, Januari-Juni 2017, (Kalimantan: Jurnal UIN Antasari, 2017), hlm. 107.

<sup>86</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 151.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya. Selain itu juga anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang saleh bermanfaat bagi tubuh umat Islam yang satu. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.<sup>87</sup>

#### e) Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Dalam hal ini imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan setiap pelanggaran dan perusak kehormatan akan merasakan kepedihan hukuman-hukuman ini yang dikenal dalam syariat sebagai hudud dan ta'zir.<sup>88</sup>

Kelemahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul ini berakibat buruk pada anak, ini bisa melukai anak. Akan

<sup>87</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islami*, hlm. 303

<sup>88</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islami*, hlm. 303

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

halnya memukul dada dan perut, juga dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Dan biasanya orang tua kalau sedang menghukum anaknya masih dalam keadaan emosi. Sehingga anak jiwanya akan tertekan jika hukuman itu terlalu keras (trauma). Sementara kelemahan yang lain adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain : 1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri. 2. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum). 3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak. Kelebihan, anak, ketika merasakan bahwa pendidik-setelah menurunkan hukuman-berbuat baik kepadanya, beramah tamah, berlemah lembut dan bermanis muka disamping ia tidak menginginkan dengan hukuman itu kecuali mendidik dan memperbaikinya, maka tidak mungkin anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya. Tetapi ia akan menanggapi perlakuan baik menunaikan haknya dan berjalan di jalan orang-orang yang bertakwa dan bersama-sama kelompok orang-orang pilihan. Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu : 1. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid. 2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. 3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.<sup>89</sup>

<sup>89</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islami, Terj. Jamaluddin Miri, hlm. 304.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Fungsi Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak, akan tetapi banyak sekali orang tua yang memordukan pendidikan keluarga, disebabkan kesibukan masing-masing suami-istri yang mengakibatkan berkurangnya rasa perhatian mereka kepada si buah hati. Menjadilah buah hati itu tumbuh sesuai dengan lingkungan yang dia hinggapi, sangat beruntung jika lingkungannya baik, akan tetapi sangat menyayangkan jika dia terjebak dalam kubangan modernitas, konsumtif, matrealis, dan hedonis.<sup>90</sup> Menurut Hasbullah<sup>91</sup> bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri peribadi atau diri sendiri, juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya, juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Berkaitan dengan fungsi keluarga Berns mengungkapkan bahwa fungsi dasar keluarga *“The family performs certain basic functions, generation after generation, enabling it to survive and adapt. The following basic functions may vary by culture and may be impacted by economic, health, or social stresses”*.<sup>92</sup> Secara umum Berns menyebutkan keluarga memiliki fungsi dasar untuk menjadikan generasinya mampu bertahan dan beradaptasi. Adapun

<sup>90</sup>Moh. Lutfi Nurcahyono, Pandangan Terhadap Anak Dalam Ajaran Islam, Jurnal Pendidikan Islam “Ta’allum”, IAIN Tuluang Agung, Vol 1 No. 2 (2013), hlm. 158.

<sup>91</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm.39.

<sup>92</sup>Robert M. Berns, *Child*, hlm. 81.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

fungsi dasar keluarga tersebut sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh budaya, tekanan ekonomi, kesehatan dan kehidupan sosial.

Dari keterangan di atas, terlihat Berns benar-benar menyadari bahwa praktik kehidupan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh budaya setempat.

Kemajemukan kehidupan umat manusia telah mengharuskan adanya perbedaan dalam mentransformasikan berbagai nilai, perilaku, adat istiadat kepada mereka. Hanya saja inti dasar dari tugas pokok orang tua ini adalah memastikan anak dikemudian hari benar-benar mampu bertahan dan beradaptasi dalam berintegrasi dengan sesama manusia dan alam atau dengan kehidupan yang lebih luas dari keluarga.

Menarik untuk dicermati, gagasan Berns di atas juga merupakan sebuah gagasan dasar ketika ingin melihat esensi keluarga sesungguhnya dan itu tampaknya berlaku bagi setiap keluarga pada umumnya. Karena itu masih bersifat konsep teoritis, maka Berns membuat rincian yang lebih operasional bahwa fungsi keluarga ada lima, yaitu:

1. *Reproduction*

Reproduksi menekankan bahwa keluarga berkewajiban untuk memastikan bahwa populasi (generasi) masyarakat terjaga dan berkesinambungan. Karena manusia mengalami kematian, maka setiap keluarga punya tugas untuk menggantinya dengan anak mereka agar tidak terputus kehidupan umat manusia.

2. *Socialization/education*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberlangsungan kehidupan sosial dan pendidikan anak merupakan kewajiban orangtua. Dalam keluarga, semenjak dini anak harus diajarkan, dibimbing, diarahkan agar nilai-nilai dalam masyarakat mereka miliki. Nilai-nilai masyarakat ini meliputi keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan berbagai teknik kehidupan lainnya. Bagi orang tua semuanya menjadi penting dan harus mampu mentransmisikannya kepada anak.

3. *Assignment of social roles*

Mengajarkan anak-anak aturan-aturan kehidupan sosial. Bagi orang tua semenjak awal dalam keluarga anak-anak hendaknya sudah diajarkan bagaimana hidup dalam masyarakat. Norma-norma kehidupan masyarakat harus diajarkan agar mereka memiliki identitas. Identitas ini bisa jadi dari sudut pandang ras, etnis, agama, sosial ekonomi, dan gender.

4. *Economic support*

Orang tua harus memberikan dukungan ekonomi yang memadai kepada anak, misalnya tempat tinggal, makanan dan perlindungan. Memastikan kebutuhan mereka secara ekonomi sangat membantu anak untuk dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

5. *Nurturance/emotional support*

Orang tua bertanggung jawab untuk membangun interaksi positif dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak. Orang tua harus dapat hadir dan menempatkan diri dengan tepat ketika anak-anak mereka membutuhkan mereka secara emosional. Misalkan ketika anak sakit, sakit

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati, penuaan dan sebagainya, pada saat seperti ini anak biasa benar-benar membutuhkan orang yang dapat meringankan bebannya. Disinilah orang tua harus menunjukkan bahwa ia siap dan selalu ada untuk anak-anaknya.<sup>93</sup>

Selain itu Djamarah juga menyebutkan bahwa fungsi keluarga secara langsung berkaitan erat dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan.<sup>94</sup> Hal ini menggambarkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua harus didasari oleh sebuah keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama. Gagasan ini merupakan konsekuensi terhadap keyakinan beragama bahwa dalam agama penganutnya diajarkan bahwa agama itu adalah pedoman kehidupan umat manusia. Sehingga apapun yang harus dikerjakan orang tua, termasuk kepada anaknya sekali-kali tidak dibenarkan keluar dari prinsip-prinsip asasi ajaran agama. Hal ini merupakan ketaatan bagi agama dan agama (Tuhan) akan memberikan kebaikan kepada orang yang melaksanakannya.

#### **d. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Lingkungan Keluarga Menurut Islam**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak setelah anak lahir. Keluarga adalah tempat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.<sup>95</sup> Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu)

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>94</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 22.

<sup>95</sup> Hasby Wahy, "Keluaraga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika XII*, no. 2 (2012), hlm. 245.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>96</sup> Orang tua juga sangat menentukan pembentukan moral anak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan moral bangsa.<sup>97</sup>

Praktek pendidikan saat ini khususnya untuk anak prasekolah masih sering kurang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena kekurang tahunan orang tua dan pendidikan pada umumnya tentang pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Hal yang sering terjadi adalah salah perlakuan dari orang tua yang cenderung hanya memberikan perhatian pada segi kesehatan dan nutrisi saja. Disamping itu, pendidikan lebih banyak memberikan stimulasi bagi pengembangan daya pikir (kognisi) anak dan kurang memberikan stimulasi pada dua ranah yang lain (afektif dan psikomotorik).<sup>98</sup>

Bagi keluarga anak merupakan anugerah dari allah SWT yang mempunyai dua potensi yaitu : bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Dalam hadits Nabi yang sudah disebutkan di atas

<sup>96</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 206.

<sup>97</sup>Yosephine Nurasih & Mujinem, *Keluarga Sebagai Peletak Dasar Pendidikan Moral Bangsa Dalam Pembangunan, Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (2007).

<sup>98</sup> Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi, 2003), hlm.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjelaskan bahwa “Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia lahir dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).<sup>99</sup>

Bagi manusia fitrah itu tidak hanya potensi keagamaan akan tetapi menyangkut bagaimana fitrah akal dan jasadnya. Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Muhammad al-Thahir Ibnu al-‘Asyur yang menyatakan bahwa: Sesungguhnya fitrah itu adalah bentuk dan system yang diwujudkan oleh Allah kepada semua makhluk. Fitrah yang khusus kepada manusia adalah apa yang diciptakan oleh Allah pada manusia yang kaitannya dengan jasmani dan akalnya.<sup>100</sup> Anak dilahirkan dengan fitrahnya juga tidak terlepas bagaimana fitrah anak menyangkut jasmani dan akalnya. Adapun orang tua hanya sebagai media untuk mengarahkan, membenarkan dan meluruskan fitrah anak yang pada kenyataannya belum mengetahui dengan pasti. Amanat yang diemban oleh orang tua cukup menjadikan penguat bahwa peran serta orang tua untuk anaknya adalah wajib. Oleh karena itu menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa pendidikan yang harus diperhatikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Abu Husain, *Shahih Muslim*, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm. 457

<sup>100</sup> Syekh Muhammad al-Thahir Ibnu al-‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (tt: Daru al-Nasyr, 1997), juz 21, hal. 90.

<sup>101</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), (Beirut: Darussalam, t.th), cet 33, hlm. 266.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

## 1. Pendidikan Aqidah atau Iman

Aqidah atau keimanan merupakan ajaran yang sangat mendasar dalam agama Islam yang tidak cukup diucapkan dalam lisan dan dibenarkan dalam hati, namun sebagai konsekuensi secara logis harus dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku keseharian. Kemerosotan–kemerosotan kualitas diri, seperti terlibat sebagai mencuri, terlibat dalam perilaku seks bebas yang ironisnya sampai pada tindakan aborsi, generasi muda yang putus sekolah, terlibat tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya, hal tersebut merupakan indikasi kemerosotan kualitas nilai- nilai aqidah yang mereka yakini. Maka sudah semestinya pendidikan aqidah ini ditanamkan pada setiap anak agar ajaran ketauhidan dapat benar-benar menyatu dalam jiwanya. Diberikannya pendidikan aqidah sejak dini kepada anak ini, memiliki suatu tujuan yaitu agar anak terikat kepada Islam secara kokoh, membekas dalam jiwanya dan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Ia akan menerima Islam sebagai pengatur hidupnya, al-Qur'an sebagai pedoman dan Rasulullah saw sebagai tauladan baginya.

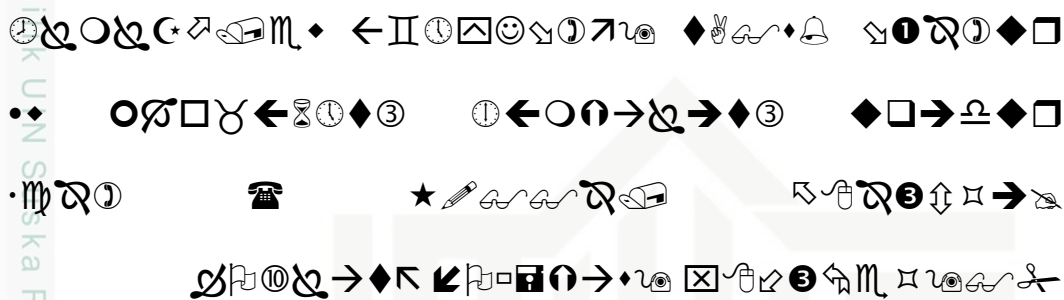
Dengan demikian dapat diketahui bahwa keluarga (orangtua) memegang peranan yang sangat urgen dalam menumbuhkan rasa keimanan dalam diri anak. Hal ini dikarenakan keluarga (orangtua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.<sup>102</sup> Seperti yang diutarakan oleh Azyumardi Azra Ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada-Nya agar dapat mencapai kebahagiaan di

<sup>102</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 268.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia dan di akhirat.<sup>103</sup> Kita telah diberikan contoh bagaimana luqman dalam mengarahkan anaknya pertama kalinya menguatkan ketauhidannya, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 13, yaitu:



Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>104</sup>

## 2. Pendidikan Moral

Pendidikan anak dalam ranah moral ini perlu diperhatikan dengan baik, karena hal tersebut sangat penting dan berguna dalam perjalanan hidup seorang anak. Untuk mewujudkan sebuah komunitas bermoral yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw, maka orangtua adalah pihak pertama yang memasukkan pendidikan moral kepada anak sehingga dengan pendidikan moral dari rumah akan menjadi perisai kemaksiatan bila mereka berada di luar rumah.<sup>105</sup> Sejalan dengan ini, para filosof Islam merasakan betapa pentingnya

<sup>103</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm .8.

<sup>104</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014). Qur'an Surah Luqman ayat 13.

<sup>105</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), hlm. 83-84.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya.<sup>106</sup> Mereka sependapat bahwa pendidikan anak-anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Pepatah lama mengatakan “*pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air*”. Artinya pendidikan yang dilakukan sejak dini pada anak akan membekas dalam diri anak selama hidupnya.

Adapun dasar pendidikan moral itu adalah ajaran agama Islam itu sendiri, yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits sebagaimana disebutkan oleh Dzakia Drazat menjelaskan bahwa dengan memahami ajaran Islam dan mengamalkannya maka dapat dijadikan landasan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, bimbingan yang diberikan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam, agar anak memiliki karakter yang islami.<sup>107</sup>

### 3. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil dimasyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.<sup>108</sup>

<sup>106</sup>*Ibid.*, hlm. 106.

<sup>107</sup>Zakiah Drajat, *Problematika Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 86.

<sup>108</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), (Beirut: Darussalam, t.th), cet 33, hlm. 273.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang balik bersama orang lain.<sup>109</sup>

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian, tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan bijaksana.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, hendaklah para pendidik berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan andil di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, islami dan tinggi. Allah Maha Mampu terhadap yang demikian itu.<sup>111</sup>

<sup>109</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 288.

<sup>110</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 289

<sup>111</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 290.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komunikasi antar pribadi menjadi bagian paling penting seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain, atau meningkatkan kecerdasan social anak. Dalam lingkungan paling kecil, yaitu keluarga, kita dapat menemukan bagaimana kegiatan komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua terjadi. Anak-anak dapat bercerita dan membuka diri kepada orang tuanya dan begitu pun sebaliknya. Kualitas komunikasi antar pribadi yang baik tentu akan berdampak positif pada hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Hal ini tentu dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial anak di luar lingkungan keluarganya, terutama menyangkut aspek hubungan sosial asosiatif yang dijalankannya dalam kegiatan sehari-hari. Melalui komunikasi antar pribadi yang dilandasi atas kepercayaan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab dan pengungkapan diri, diharapkan mampu menjalin keakraban antar individu.<sup>112</sup>

#### 4. Pendidikan Seksual

Abdullah Nashih Ulwan memberi pengertian tentang pendidikan dan seks sebagai berikut : Menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh. Sehingga ketika ia mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.<sup>113</sup> Bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut . Sedangkan

<sup>112</sup>Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarief, Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi, Jurnal Visi Komunikasi, Vol 15, No 1 (2016).

<sup>113</sup>Abdullaah Nasih Ulwan, Hasan Harhout, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, (Bandung, Remaja Rosda Karya 2001), hal.1



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menurut Gawshi dalam Yusuf Madani<sup>114</sup> mengemukakan pendidikan seksual adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkan untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya, dan pemberi pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Dari definisi diatas penulis berpendapat bahwa pendidikan seks diberikan kepada anak didik yang berupa pengetahuan teoritis tentang masalah seksual, menyiapkan dan membekali anak. Diharapkan si anak dapat mewujudkan kesucian diri, dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.

Untuk mengetahui bagaimana mengarahkan anak-anak dalam memahami ajaran agama Islam yang kompleks dan komprehensif serta tidak menyia-nyiakakan aspek pendidikan seks, maka penyampaian informasi perihal seks pada anak-anak tidak dapat terlepas dari dalil-dalil syar’i. seperti pada usia antara 7 – 10 tahun anak-anak diajari tentang sopan santun, memintak izin masuk rumah apalagi masuk kamar orang lain. Hikmah minta izin jelas sekali, tanpa adanya minta izin maka aurat-aurat bisa terlihat sehingga berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Ada tiga waktu yang sangat diharuskan untuk minta izin masuk ke kamar orang lain sebagaimana firman Allah SWT : (QS. An-Nuur 58) yang Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan yang kalian miliki

<sup>114</sup>Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Zahra,2003), cet ke I,hlm. I



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga waktu (dalam satu hari) yaitu sebelum sholat shubuh, ketika kalian menanggalkan pakian luar di tengah hari dan sesudah sholat isya' itulah aurat bagi kalian.<sup>115</sup>

Kemudian pada usia 10 – 12 tahun yang dinamakan pada masa pubertas anak-anak harus dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.<sup>116</sup>, selain itu mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata juga salah satu pendidikan seks yang harus diperhatikan. Menurut Imam Ibnu Qoyyim sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdurrahman Al-Mukaffi<sup>117</sup> menerangkan beberapa faidah menjaga pandangan mata, diantaranya sebagai berikut: a. Menjaga pandangan mata berarti melaksanakan perintah dari Allah dan tidak ada manusia yang bahagia kecuali dengan melaksanakan perintah Allah. b. Memperkuat dan membahagiakan hati dan mengumbar pandangan mata akan melemahkan hati dan akan membuat gelisah. c. Membuat hati selalu bermasalah dengan Allah dan menghantar pandangan mata akan memporak-porandakan hati dan pikiran. d. Menimbulkan kelihaihan yang benar-benar luar biasa, siapa saja yang meramaikan dhohir dan batinnya dengan intorespeksi diri, menundukkan pandangan dari hal yang diharamkan, menahan nafsu dari syahwat dan membiasakan hanya makan harta yang halal maka merupakan suatu kebahagiaan. e. Melahirkan hati yang gagah dan berani

<sup>115</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014), An-Nuur : 58.

<sup>116</sup>Abdullaah Nasih Ulwan, Hasan Harhout, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, hlm.

<sup>117</sup>Abdurrahman Al-Mukafi, *Nikah dengan Bidadari Dunia Akhirat*, (Jakarta, Darul Falah, 1416 H), Cet.Ke I, , hal. 51-52.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hingga membuat seseorang memiliki wawasan luas dan argumentasi kuat. f. Melepaskan hati dari tawanan syahwat sebagaimana dikatakan bahwa orang yang ditawan oleh pandangan matanya itulah sebenarnya tawanan. g. Membentengi seseorang dari pisau syetan. h. Menguatkan akal dan menambah kecerdasan. i. Menyelamatkan hati dari mabuk syahwat dan mendengkur dalam kelelahan. j. Mengosongkan hati dari bermacam-macam bentuk maksiat. k. Merupakan maskulin (mahar) bagi bidadari. l. Mengumbar pandangan mata akan memberi beban kepayahan badan dan kedua mata. m. Menundukkan pandangan mata akan membantu seseorang dalam menuntut ilmu.

Cara yang selanjutnya adalah menjelaskan kepada anak tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, baik dari segi cara berpakaian, berperilaku berbicara dan bergaul.<sup>118</sup> Rasulullah telah bersabda yang Artinya : “ Dari Ibnu Abbas r.a berkata Rasulullah SAW melaknati laki-laki yang berlagak perempuan dan perempuan yang berlagak laki-laki. Dari riwayat yang lain Rasulullah melaknati laki-laki yang meniru perempuan dan perempuan yang meniru laki-laki.<sup>119</sup>

Metode yang selanjutnya adalah mengenalkan mahram kepada anak, memisahkan tempat tidur sejak usia 7 tahun, dan yang terakhir mendidik anak cara berpakaian yang islami.<sup>120</sup>

<sup>118</sup>Abi Zakariya Yahya, *Riyadhus Sholihin*, (Semarang, Usaha Keluarga), hal. 489.

<sup>119</sup>Software Maktabah Samilah, Hadits Shahih Riwayat Bukhari no.

<sup>120</sup>Zulfah, M. Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Islam. *AT-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 1(1), (2017, April 2), hlm. 150-171.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain beberapa tanggung jawab orang tua yang disebutkan Abdullah Ulwan di atas, ada lima tanggung jawab orang tua menurut Hasbullah, yaitu:

a) Tempat Mendapatkan Pengalaman Pertama

Lingkungan keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pengalaman pertama, untuk itu keluarga harus dapat memberikan pengalaman positif pertama untuk membangkitkan pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik. Suasana pendidikan keluarga sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan, menurut Abdullah Nashih Ulwan<sup>121</sup> hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Sebagaimana dikemukakan bahwa lingkungan keluarga pertama dan utama. Pertama, artinya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.<sup>122</sup> Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua adalah tempat seorang anak menggantungkan hidupnya, dimana itu merupakan kewajiban karena hubungan anak dan orang tua bersifat alami dan kodrati. Begitu juga sebaliknya orang tua berhak

<sup>121</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, hlm.

<sup>122</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm.39.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk kehidupan anaknya, sebagaimana terdapat dalam hadist Nabi Muhammad Saw yang inti hadisnya mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.<sup>123</sup> Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya.

Dalam pengertian ini, Ibnul Jauzi menulis dalam bukunya *At-Tib Ar-Ruhani* (pengobatan jiwa) sebagaimana dikutip oleh Al-Abrasy mengatakan:

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan telah menjadi kehiasaannya, sukarlah me luruskannya. “Artinya, pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak kecil dan jangan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk. Bahkan sejak kecil ia harus dididik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang tidak baik. Bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak dibimbing, Ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksanya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.<sup>124</sup>

b) Menjaga Kebutuhan Emosional Anak

Suasana keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya dan mempercayai. Untuk itulah melalui lingkungan keluarga orang tua harus memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang anak sebagai wujud dari adanya aliran

<sup>123</sup> Abu Abdillah bin Ismail Al-Bukhari, *Terjemah Sahih Bukhari, oleh Jainuddin, hadits ke 1296*, (Jakarta: Wijaya, 1969), hlm. 675. Lihat Abu Husain, *Sahih Muslim*, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm. 457

<sup>124</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 106.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

darah antara orang tua dan anak dan hal ini dilakukan tampaknya memiliki maksud untuk menjaga hubungan kodrati tersebut agar anak tidak merasa jauh dengan keluarganya. Jangan terlalu menekan anak dengan kekerasan-kekerasan baik kekerasan perkataan apalagi perbuatan. Sebagaimana menurut Ibnu Khaldun<sup>125</sup> bahwa kekerasan atau hukuman dengan cara menindas tidak seharusnya diberikan pada anak. Karena itu termasuk kepada tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk, sebab kekerasan akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak tersebut. Kekerasan juga akan mengakibatkan anak menjadi anak yang pemalas, penipu dan licik. Seperti memiliki perilaku yang berbeda dengan ucapannya karena takut mendapat perlakuan kekerasan bila mereka mengucapkan yang sebenarnya. Maka dengan melakukan kekerasan pada anak secara tidak langsung mengajari mereka menjadi orang yang licik dan penipu. Kecendrungan-kecendrungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat berakar di dalam jiwa. Ini pada gilirannya merusak sifat kemanusiaan yang seyogianya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan dan juga merusak sikap perwira, seperti sikap mempertahankan diri. Orang-orang semacam ini akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwanya menjadi malas, dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil, dan tidak mau berusaha menjadi manusia sempurna, lalu jatuh ke dalam ”golongan yang paling rendah”. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun juga membolehkan penggunaan sanksi (*punishment*)

<sup>125</sup>Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pentj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 764.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau hukuman dalam proses mendidik, tetapi sanksi tersebut bersifat edukatif. Sanksi diterapkan oleh pendidik atau orang tua dalam keadaan terpaksa, setelah semua cara yang lemah lembut tidak berhasil dan tidak ada jalan lain, itu pun dilakukan tidak lebih dari tiga kali.

c) Menanamkan Nilai-Nilai Moral Secara Berkelanjutan.

Dalam diri orang tua nilai-nilai harus tercermin baik dalam bentuk sikap maupun prilaku, karena ia akan menjadi teladan yang akan dicontoh oleh anak. Karena biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini sangat penting sekali dalam rangka pembentukan keperibadian.<sup>126</sup>

Langgulung dan Najati dalam Suprayetno menggariskah hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam menanamkan akhlak antara lain:<sup>127</sup> 1. Meneladankan/ menjadi contoh (bukan memberi contoh) kepada anak akan akhlak mulia. 2. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia. 3. Menunjukkan kepada anak bahwa perilaku mereka selalu diawasi orang tua. 4. Menjauhkan anak dari teman-teman yang berakhlak tercela. 5. Mencegah anak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya. 6. Membiasakan anak hidup bersahaja, sabar. Kemanjaan dan kekayaan mengajarkan kepada sikap yang sebaliknya. 7. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur, dan sebagainya termasuk doa

<sup>126</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm.39.

<sup>127</sup>Suprayetno W, Hadis-hadis tentang Pendidikan Akhlak, dalam Hasan Asari (ed), *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), cet. I, h. 306. Lihat Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim terj. Gazi Saloom* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 253- 255

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mengatur aktivitas tersebut. 8. Mengajarkan anak dan membiasakan membaca Alquran setiap hari. Mengajarkan anak kisah-kisah para Nabi dan Rasul, para sahabat dan orang-orang salih lainnya dalam sejarah Islam untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada sang tokoh agar ia menjadikan mereka sebagai idola dan teladan. 10. Memberikan respon kepada akhlak anak, yaitu memberikan penghargaan kepada akhlak yang baik, dan memberikan hukuman kepada akhlak yang buruk. 11. Membiasakan anak berolah raga (tarbiyah jasadiyah). Hal ini selain anak sehat juga menghindarkan sifat malas. 12. Membiasakan anak rendah hati dan menghargai orang lain. 13. Mendidik anak agar tidak bersifat materialistis. 14. Melarang anak untuk tidak bersumpah, baik sumpah yang benar atau bohong. Hal ini bermaksud mendidik anak agar tidak menganggap ringan sumpah. 15. Membiasakan anak agar berkata-kata baik serta melarang berkata-kata kotor dan tercela. 16. Mengajarkan kepada anak untuk sabar menerima hukuman terutama dari gurunya, hal ini mempersiapkan anak berjiwa kesatria berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan. 17. Memberikan anak waktu istirahat dan rekreasi. 18. Jika anak telah dewasa (baligh), mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan salat setiap waktu dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya. 19. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

## d) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan kesadaran sosial pada anak tidak hanya dapat dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat, akan tetapi juga dapat dilakukan dalam rumah yaitu oleh keluarga. seperti mengajarkan tolong menolong, gotong royong, menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keseimbangan dalam segala hal.

e) Peletak Dasar-dasar Keagamaan

Orang tua dituntut mampu meletakkan dasar-dasar keagamaan kepada anak. Dasar keagamaan ini tidak hanya berkaitan dengan masalah moral, tetapi mengacu kepada sebuah keyakinan dan pemahaman yang utuh dan dalam terhadap gejala-gejala kehidupan dari sudut pandang wajib atau sunnah, halal atau haram, baik atau buruk, boleh atau tidak dan sebagainya.<sup>128</sup> Menurut Anshari<sup>129</sup> dalam kehidupan keluarga nilai-nilai ajaran agama bagi kehidupan seorang anak akan mempengaruhi dan memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter anak sejak ia kecil hingga ia dewasa kelak. Sedangkan menurut Abdul Halim Nipan<sup>130</sup> peranan keluarga dalam memberikan dasar-dasar pendidikan keagamaan pada anak yakni dalam rangka untuk membentuk anak sholeh dan mengharap ridho Allah.

Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa agama dengan semua syari'at-syariatnya berfungsi membiasakan manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai dan mempersiapkan anak untuk menerima hikmah,

<sup>128</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm. 39-43.

<sup>129</sup>Anshari, Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya; Usana offset printing, 1991), hlm. 73.

<sup>130</sup>Halim Abdul Nipan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2003), hlm. 70-74



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengusahakan kebaikan dan merealisasikan kebahagiaan dengan pemikiran yang benar dan analog yang tepat.<sup>131</sup>

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat. Hal demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Zakiah Daradjat mengatakan, jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak adalah sangat penting, bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman dalam karyanya, *Islam*. Di situ ia mengatakan bahwa agama adalah akhlak yang bertumpu pada kepercayaan kepada Allah (*hablum minallah*), dan keadilan sosial (*hablum minannas*).<sup>132</sup>

Dari pernyataan di atas, pendidikan akhlak erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab agama jadi tolok ukur bagi kebaikan dan atau keburukan. Yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan sebaliknya yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Seorang muslim

<sup>131</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Bairut, Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 35.

<sup>132</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Senoaji Saleh, Cet. I. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 86.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak sempurna agamanya hingga agamanya menjadi baik. Para filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>133</sup>

### e. Sikap Orang Tua Terhadap Anak Kecanduan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Saat ini dunia sudah terasa semakin sempit karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan kita dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun kita berada di Indonesia.

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya

<sup>133</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. III., (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm. 373.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok-pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan di akui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala image yang menjadi ciri khas mereka.<sup>134</sup>

Saat ini sudah banyak jutaan anak dan remaja masuk kedalam era digital melalui kehidupan dunia maya di Internet. Industri web komunitas-entertainment pun berkembang dengan sedemikian pesatnya. Club Penguin, Webkinz, Starfall, dan Facebook mungkin baru sebagian kecil dari jutaan '*kid-friendly sites*' yang saat ini sedang digandrungi anak-anak. Kebanyakan penggemar website ini adalah anak-anak usia sekolah hingga mahasiswa. Dan deretan '*kid-friendly sites*' sangat menikmati keuntungan yang dihasilkan dari fenomena ini. Contohnya, Webkinz, pembuat mainan anak yang mengambil karakter dari *virtual-world* ini mengalami pertumbuhan pengunjung hingga 6 juta anak tahun ini, angka ini merupakan lonjakan kenaikan 300% dari perolehan angka pengunjung tahun lalu. Hal ini merupakan sebuah fakta baru bahwa ternyata anak-anak merupakan sasaran empuk yang banyak diincar oleh para pengiklan saat ini.

Selain sebagai sasaran iklan, anak-anak juga sangat terkait dalam pertumbuhan teknologi multimedia terutama dalam edukasi dan entertainment. Dalam dunia edukasi pun telah banyak dijumpai bagaimana situs maupun

<sup>134</sup>Dr. Indrianto, *Memahami Kepribadian Unik Dalam Diri Manusia*, (Pustekkom [www.pustekkom.go.id](http://www.pustekkom.go.id), 2008). Diakses tanggal 10 Julir 2017.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

software edukasi dipergunakan sebagai sarana mendidik anak-anak. Bahkan untuk anak 5 tahun pun sekarang telah tersedia software dan game edukasi yang dirangkai dengan musik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya.

Perkembangan games-games pun sangat berpengaruh kepada anak-anak. Dan yang saat ini digemari oleh anak-anak adalah games online. Dan ada juga anak-anak yang menggemari games-games yang berbau kekerasan. Hal ini perlu diperhatikan oleh kita, karena ini akan berdampak buruk bagi anak-anak dan sangat berbahaya sekali. Namun di tengah berkembangnya game yang menciptakan virtual worlds bagi anak-anak ini, ternyata masih ada sedikit kepedulian yang ditunjukkan oleh beberapa vendor pembuat game dengan adanya education virtual worlds. Lebih lanjut jenis virtual worlds ini memang ditujukan untuk tujuan edukasi, dimana Modern Prometheus ini mengajarkan pada anak untuk belajar etika dan mengambil keputusan. Dalam game ini anak-anak dilibatkan dalam sebuah skenario di mana mereka harus membuat keputusan-keputusan strategis yang menyangkut etis dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Lalu internet juga merupakan salah satu hal yang bisa memengaruhi anak. Dengan adanya internet anak-anak dapat dengan mudah mencari tahu mengenai segala hal yang ingin mereka ketahui. Namun hal yang perlu diperhatikan disini adalah dengan semakin mudah dan familarnya anak dengan Internet dan menemukan berbagai macam informasi di Internet, tidak boleh mengurangi pertumbuhan verbal dan sosial anak dalam dunia nyata.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Langkah awal dalam mengenalkan komputer pada anak usia dini dapat dimulai dengan menceritakan tentang manfaat dan kontribusi komputer terhadap kehidupan manusia.<sup>135</sup> Komputer digunakan untuk mendukung banyak tugas dan pekerjaan manusia. Apalagi jika dilihat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran TIK sudah ditiadakan, namun digabungkan dengan mata pelajaran yang lain. Dapat dibayangkan seluruh anak akan bermain internet tanpa adanya pengarahan, padahal dunia ini sangat berpengaruh mulai dari cepatnya informasi dan berbagai pengetahuan yang mampu didapat disini. Semoga pemerintah dapat berpikir ulang tentang kebijakan yang satu ini.

Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki beberapa dampak terhadap anak. Ada beberapa contoh dampak positif kecanggihan teknologi untuk anak seperti: 1) Anak-anak dapat menggunakan perangkat lunak pendidikan seperti program-program pengetahuan dasar membaca, berhitung, sejarah, geografi, dan sebagainya. Tambahan pula, kini perangkat pendidikan ini kini juga diramu dengan unsur hiburan (entertainment) yang sesuai dengan materi, sehingga anak semakin suka. 2) Membuat anak semakin tertarik untuk belajar. 3) Dapat menjadi solusi bagi para orangtua yang memiliki anak yang merasa mudah bosan untuk belajar. 4) Dapat menambah wawasan. 5) Memudahkan anak-anak untuk mendapatkan banyak ilmu tambahan lewat internet.<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Anonim, *Sekilas Perkembangan Internet di Indonesia*, ([www.jurnal-kopertis4.org](http://www.jurnal-kopertis4.org), 2005), Diakses 10 Juli 2017.

<sup>136</sup> Ningsih, Yusria, Sag. MKes, *Diktat Perkuliahan Perkembangan Peserta Didik (PPD)*, (Situbondo, 2008, STKIP PGRI Situbondo), HLM. 97.

Sedangkan beberapa dampak negatif kecanggihan teknologi yaitu:

- 1) Anak-anak bisa ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 2) Anak-anak akan cenderung mengerjakan tugas sendiri dengan bantuan internet dari pada belajar berkelompok yang disitu banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung dalam nilai kebersamaan.
- 3) Dapat terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik karena kurang control dari teman ataupun dari orang tua.
- 4) Anak-anak bisa saja secara tidak sengaja mengakses situs-situs pornografi.
- 5) Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (face to face).
- 6) Kemungkinan besar tanpa sepengetahuan orangtua, anak “mengonsumsi” games yang menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan agresivitas. Banyak pakar pendidikan mensinyalir bahwa games beraroma kekerasan dan agresi ini adalah pemicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadistis pada diri anak.

Menimbang untung ruginya mengenalkan komputer pada anak, pada akhirnya memang amat tergantung pada kesiapan orangtua dalam mengenalkan dan mengawasi anak saat bermain komputer. Karenanya, kepada semua orangtua, saya kembali mengingatkan peran penting mereka dalam pemanfaatan komputer bagi anak.

1. Berikan kesempatan pada anak untuk belajar dan berinteraksi dengan komputer sejak dini. Apalagi mengingat penggunaan komputer adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari pada saat ini dan masa yang akan datang.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Perhatikan bahwa komputer juga punya efek-efek tertentu, termasuk pada fisik seseorang. Karena perhatikan juga masalah tata ruang dan pencahayaan. Cahaya yang terlalu terang dan jarak pandangan terlalu dekat dapat mengganggu indera penglihatan anak.
3. Pilihlah perangkat lunak tertentu yang memang ditujukan untuk anak-anak. Sekalipun yang dipilih merupakan program edutainment ataupun games, sesuaikan selalu dengan usia dan kemampuan anak.
4. Perhatikan keamanan anak saat bermain komputer dari bahaya listrik. Jangan sampai terjadi konsleting atau kemungkinan kesetrum terkena bagian tertentu dari badan Central Processing Unit (CPU) komputer.
5. Carikan anak meja atau kursi yang ergonomis (sesuai dengan bentuk dan ukuran tubuh anak), yang nyaman bagi anak sehingga anak dapat memakainya dengan mudah. Jangan sampai mousenya terlalu tinggi, atau kepala harus mendongak yang dapat menyebabkan kelelahan. Alat kerja yang tidak ergonomis juga tidak baik bagi anatomi anak untuk jangka panjang.
6. Bermain komputer bukan satu-satunya kegiatan bagi anak. Jangan sampai anak kehilangan kegiatan yang bersifat sosial bersama teman-teman karena terlalu asik bermain komputer.<sup>137</sup>

Solusi yang tepat untuk menghadapi masalah masalah yang di jelaskan dalam masalah ini adalah peran orang tua. Karena disini peranan dari kedua orang tua sangatlah penting. Kedua orang tua diharapkan dapat membimbing

---

<sup>137</sup> *Ibid.*

dan mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sehingga anak-anak dapat mengerti hal apa saja yang termasuk hal yang baik dan hal yang kurang baik. Dan disini juga terdapat beberapa cara untuk mencegah dampak-dampak negatifnya.

1. Orang tua lah yang seharusnya mengenalkan internet pada anak, bukan orang lain. Mengenalkan internet berarti pula mengenalkan manfaatnya dan tujuan penggunaan internet. Karena itu, orangtua terlebih dahulu harus 'melek' media dan tidak gaptek.
2. Gunakan software yang dirancang khusus untuk melindungi 'kesehatan' anak. Misalnya saja program nany chip atau parents lock yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan.
3. Letakkan komputer di ruang publik rumah, seperti perpustakaan, ruang keluarga, dan bukan di dalam kamar anak. Meletakkan komputer di dalam kamar anak, akan mempersulit orangtua dalam hal pengawasan. Anak bisa leluasa mengakses situs porno atau menggunakan games yang berbau kekerasan dan sadistis di dalam kamar terkunci. Bila komputer berada di ruang keluarga, keleluasaannya untuk melanggar aturan pun akan terbatas karena ada anggota keluarga yang lalu lalang.
4. Tanamkanlah nilai kebersamaan terhadap sesama, karena kebersamaan akan mewujudkan hubungan serta emosi yang sangat dekat

Kecanduan bermain komputer ditengarai memicu anak menjadi malas menulis, menggambar atau pun melakukan aktivitas sosial. Kecanduan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermain komputer bisa terjadi terutama karena sejak awal orangtua tidak membuat aturan bermain komputer. Seharusnya, orangtua perlu membuat kesepakatan dengan anak soal waktu bermain komputer. Misalnya, anak boleh bermain komputer sepulang sekolah setelah selesai mengerjakan PR hanya selama satu jam. Waktu yang lebih longgar dapat diberikan pada hari libur. Pengaturan waktu ini perlu dilakukan agar anak tidak berpikir bahwa bermain komputer adalah satu-satunya kegiatan yang menarik bagi anak. Pengaturan ini perlu diperhatikan secara ketat oleh orangtua, setidaknya sampai anak berusia 12 tahun. Pada usia yang lebih besar, diharapkan anak sudah dapat lebih mampu mengatur waktu dengan baik.

#### f. Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat. Suyanto dalam Muslich<sup>138</sup> menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.<sup>139</sup>

Selanjutnya pengertian karakter menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

<sup>138</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: ttp, 2011), hlm. 69.

<sup>139</sup>Raka, dkk, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 42.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Jadi karakter seseorang yang baik dapat tercermin dari kepribadiannya, perilakunya, sifatnya, tabiatnya dan wataknya.

Berdasarkan pengertian karakter tersebut tentu setiap orang menginginkan anaknya berkarakter yang baik. Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.<sup>140</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya pendidikan karakter dan pendekatan karakter yang di mulai dari unit terkecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.<sup>141</sup>

Imam Al-Ghazali, lebih jauh berpandangan pendidikan akhlak harus diajarkan dalam keluarga agar anggota keluarga terutama anak terhindar dari api neraka, kemudian anak tersebut harus dijaga dari pergaulan yang jahat serta jangan dibiasakan mewah.<sup>142</sup> Pandangan Imam Al-Ghazali ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat *At-Tahrim* (66) ayat 6 tentang perintah

<sup>140</sup>Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 78.

<sup>141</sup>Suarmini, Ni Wayan, Ni Gusti Made Rai, and Marsudi Marsudi. "Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa." *Jurnal Sosial Humaniora* 9.1 (2016): 78-95.

<sup>142</sup>Said, M., *Imam Al-Ghazali tentang: Falsafah Akhlak*, cet. ke-5 (Bandung: Al-Ghazali-Ma'arif, t,t), hlm. 29.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah agar memelihara keluarga dari neraka, yang dicantumkannya dalam *Ihyā' Ulūmuddīn*.

Berkaitan dengan hal di atas, Imam Al-Ghazali beranggapan bahwa melatih anak-anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua mereka. Imam Al-Ghazali menekankan dalam pendidikan akhlak anak dengan melindungi mereka dari pergaulan buruk, karena menurut Imam Al-Ghazali hal tersebut merupakan dasar (*ashl*) latihan bagi anak-anak untuk berakhlak yang baik. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk anak-anak adalah melalui peniruan. Pengetahuan tentang manfaat dan mudarat dari sifat-sifat baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan dalam latihan moral pada masa kanak-kanak, karena akal mereka belum bisa memikirkan hal seperti itu.<sup>143</sup>

Dari paparan tersebut, membuktikan bahwa Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa lingkungan keluarga sangat dominan dalam pembentukan *akhlak al-karimah*. Menurut Imam Al-Ghazali keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Imam Al-Ghazali pendidikan akhlak sangat urgen dalam lingkungan keluarga demi tercapainya kehidupan yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun berpendapat bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga semestinya anak mendapat

<sup>143</sup>Quasem, M. Abul dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 102-103.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengarahan bagaimana berperilaku, bertutur kata dan bersikap dengan anggota keluarga lainnya dan juga dengan masyarakat sekitar, baik terhadap orang yang lebih dewasa maupun kepada yang lebih kecil, karena jika proses tersebut tidak terjadi, anak akan mendapat pendidikan dari lingkungan masyarakat.<sup>144</sup> Jika anak memiliki lingkungan masyarakat yang baik maka *Alhamdulillah*, akan tetapi jika ternyata lingkungan masyarakat yang dimiliki oleh seorang anak adalah lingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap pendidikan atau lingkungan yang penuh dengan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan hukum dan norma, masyarakat yang tidak memiliki tata krama, dan lain-lain, maka anak juga akan menjadi bagian dari perilaku-perilaku tersebut.

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi anak belajar konsep baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, cepat atau terlambat, untung atau rugi, suka atau tidak suka, wajar atau tidak wajar. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal dan dipelihara dengan baik untuk menjaga harmonisasi hubungan antara satu dengan yang lain.

Menurut Aunillah<sup>145</sup> pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individual, tekad, serta adanya kemauan

<sup>144</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, hlm. 527.

<sup>145</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Laksana, 2011), hlm.36.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil

Pendidikan dan pembentukan karakter anak melalui pendidikan informal (lingkungan keluarga) mengalami berbagai kesulitan karena keterbatasan kemampuan keluarga dalam mengendalikan pengaruh eksternal (IPTEK) yang semakin gencar tanpa dapat dibendung sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Disamping keterbatasan pengetahuan, hal-hal lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga adalah aktifitas orang tua (bapak dan ibu). Keluarga yang cenderung banyak yang berada di luar rumah akan berkurang kesempatan dalam melaksanakan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya dan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan anak apakah baik atau tidak, pantas atau tidak. Hal ini dapat berdampak pada kualitas dan kuantitas perkembangan karakter anak.

Untuk mengantisipasi kualitas dan kuantitas pendidikan karakter di lingkungan keluarga, maka dalam praktiknya harus melibatkan semua elemen yang terkait dengan pendidikan karakter anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Coombs dalam Prayitno dan Manullang<sup>146</sup>, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, menjadi satuan pendidikan untuk anggota keluarga atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (sakinah), mawadah, warrahmah ). Kondisi demikian, pembentukan karakter melalui pendidikan informal selain mencakup pembelajaran pengetahuan, tetapi lebih

<sup>146</sup>Prayitno dan Manullang Belferik, *Pendidikan karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta : PT grasindo, 2011), hlm. 58.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari itu perlu terfokus pada moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur.

Pendidikan anak di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya, berbeda status ekonomi, berbeda kebiasaan, berbeda keinginan, berbeda cita-cita, berbeda minat. Di keluarga, seseorang mengembangkan konsep awal mengenai masa depan dan keberhasilan hidup. Hidup damai, sejahtera, dan bahagia adalah idam-idaman setiap orang. Tidak ada orang normal yang menginginkan kesengsaraan dan penderitaan dalam hidup.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi dalam Muslich<sup>147</sup> ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain pada anak. Antara anak dan ibu perlu adanya ikatan emosional yang erat untuk membentuk kepribadian yang baik

<sup>147</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 49.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada anak. Karena itu, ibu harus punya waktu dan perhatian yang cukup demi pembentukan karakter anak ke arah yang baik.

Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Lingkungan yang berubah-ubah akan mengganggu perkembangan emosi anak, termasuk di dalamnya pengasuh bayi yang berganti-ganti. Kebutuhan rasa aman ini penting bagi pembentukan karakter anak. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental, juga merupakan aspek kebutuhan penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anak. Seorang ibu perlu memberi perhatian kepada anaknya, baik dalam bentuk melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, berbicara, dan bermain-main dengan anaknya.<sup>148</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga, disamping tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, juga dapat dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain sebagainya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

---

<sup>148</sup> *Ibid.*



### g. Pentingnya Seorang Ayah dan Ibu Bagi Seorang Anak

Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, walaupun mendapatkan seorang pengganti, seperti nenek, tante, pengasuh dan lain-lain, akan tetapi sangat berbeda jika seorang anak diasuh atau dirawat oleh orang tuanya sendiri. Apalagi jika seorang anak tidak mendapatkan pengganti orang tua, maka tidak dapat dibayangkan bagaimana nasib anak itu kelak. Siapa yang akan mengajarkan dia baik dan buruk, siapa yang akan mengasuh dan merawatnya, karena itu semua hanya akan didapatkan dari orang tua. Begitulah pentingnya peran orang tua dalam keluarga.

Setiap keluarga pasti menginginkan adanya pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Rasa kebersamaan dan kesatuan adalah nilai pokok yang mendasari keluarga dapat saling menyayangi satu sama lain. Nilai-nilai luhur ini menjadi pondasi dasar yang tertanamkan kepada anak secara berangsur-angsur terhitung semenjak kelahirannya—disiplin, menghormati orang tua, belajar membatasi diri, dan mengakui hak-hak orang dan hak dirinya dalam keluarga telah mulai diajarkan. Dalam keluarga ini juga anak-anak telah mendapatkan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam tingkah laku sosial seperti gotong royong, menghargai orang lain, menghargai hidup dalam kebersihan, tanggung jawab besar maupun kecil.<sup>149</sup> Di sini terasa benar bagi anak keluarga merupakan sosok yang dibutuhkan lebih dari segalanya.

Dalam penanaman nilai-nilai, warisan kebudayaan, pengetahuan dalam keluarga tidak pernah ada jika orang tua tidak mengambil peran secara benar.

<sup>149</sup>H.A.R. Tilaar, *Pedagogik*, hlm. 19.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedudukan orang tua bagi anak benar-benar ekstra. Kebutuhan anak-anak tidak pernah akan terpenuhi jika orangtua spele dengan statusnya sebagai penanggung jawab pertama bagi anaknya. Pembiaran orang tua terhadap akan mempengaruhi diri mereka secara fisik dan psikis. Pertumbuhan mereka akan bermasalah. Jika tidak ada antisipasi tentu lambat-laun anak akan tumbuh menuju arah yang tidak menentu. Itulah sebabnya jika ada anak yang kehilangan orang tua sejak muda ataupun anak-anak yatim piatu atau anak-anak dalam keluarga yang *broken home* akan mengalami kesulitan dalam menemukan jati dirinya.<sup>150</sup> Bagaimana tidak, tak satupun orang mampu membimbing dan mengarahkan mereka dengan berkesinambungan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua.

Hasbullah menyebutkan bahwa orang tua memiliki tugas utama bagi anaknya yang tersimpul dalam istilah peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sangat banyak ditentukan oleh orang tua maupun keluarga lain yang hidup bersama mereka.<sup>151</sup>

Sedangkan menurut Hamdani<sup>152</sup>, keluarga adalah lembaga pendidikan dengan menempatkan orang tua yaitu ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati. Dengan hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh rasa kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor yang paling dominan dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang utama dilaksanakan oleh orang tua adalah:

<sup>150</sup>*Ibid.*

<sup>151</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm. 38.

<sup>152</sup>Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 56.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Memelihara dan Membesarkan Anak

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami mengingat anak adalah makhluk lemah dan ketergantungan akan adanya bantuan. Anak memiliki kebutuhan, kebutuhan itu tidak akan terpenuhi bila tidak ada yang menolongnya, misalkan minum dan perawatan yang dengannya ia dapat hidup secara berkelanjutan.

## 2. Melindungi dan Menjamin Kesehatan Anak

Menjaga dan memelihara kesehatan anak bukan hanya sekedar jasmaniyah saja, namun orangtua harus mampu menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan rohaniyahnya agar mereka tidak terkena dengan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

## 3. Mendidik Anak dengan Berbagai Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan

Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya dan melatihnya supaya memiliki keterampilan yang berguna untuk dapat membantu mereka dalam menapaki kehidupan. Bila kelak mereka beranjak usia dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain disekelilingnya.

## 4. Membahagiakan Diri Anak

Orang tua tentu tidak berkeinginan jika anaknya dilanda kegelisahan oleh sebab-sebab yang tidak jelas. Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut orang tua berkewajiban untuk menanamkan pendidikan agama kepada mereka karena dengan agamalah penyakit-penyakit hati dapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dileburkan. Itulah sebabnya tujuan akhir kehidupan manusia dalam perspektif agama hati yang selamat.

#### h. Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga, ialah “Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan *produktif* bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.”<sup>153</sup>

Sedangkan Abdurrahman An Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- a. Mendirikan syari’at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuannya.<sup>154</sup>

<sup>153</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola*, hlm.2.

<sup>154</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara, melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang utama dikenal oleh anak sehingga disebut lingkungan pendidikan utama. Proses pendidikan awal di mulai sejak dalam kandungan.

Latar belakang sosial ekonomi dan budaya keluarga, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, intensitas hubungan anak dengan orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Keberhasilan anak di sekolah secara *empirik* sangat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam membimbing anak.

#### i) Rekonstruksi Lingkungan Keluarga terhadap Kenakalan Siswa

Anak-anak yang melakukan kenakalan dalam lingkungan keluarga adalah suatu keadaan yang terjadi pada keluarga yang kurang memenuhi tugas dan peran orang tua serta tidak menjalankan fungsi-fungsi keluarga atau peran orang tua dengan baik dan sebagaimana mestinya. Untuk itu sangat penting sekali untuk lingkungan keluarga yang memiliki anak yang sudah terjerumus dalam hal-hal kenakalan yaitu dengan orang tua yang menciptakan kembali suasana lingkungan keluarga sebagaimana menurut Lestari<sup>155</sup> sebagai berikut:

- a) Memberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga memberikan rasa aman, tempat berlindung, mengasuh dan berdaya tahan

<sup>155</sup>Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 22-25.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga memberika rasa aman bagi setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya, terutama bagi anak yang sudah umur remaja.

- b) Memenuhi kebutuhan, baik fisik maupun psikis. Tidak hanya sebagai tempat berlindung, keluarga juga mempunyai peran dalam pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan fisik seperti makan, minum dan tempat tinggal maupun kebutuhan psikis seperti perhatian, cinta dan kasih sayang.
- c) Kasih sayang dan penerimaan. Kasih sayang dan menerima keadaan keluarga juga sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga, hal ini diharapkan agar sesama anggota keluarga saling menyayangi dan masing-masing menerima kekurangan dan kelebihan setiap anggota keluarga.
- d) Model perilaku yang tepat bagi anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua menjadi model atau contoh bagi anak dalam menjadi anggota masyarakat yang baik, baik buruknya perilaku anak tergantung dari model perilaku yang dicontohkan orang tuanya.
- e) Memberikan bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat. Keluarga menjadi sarana transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya kegenerasi yang lebih muda.
- f) Pembentukan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka penyesuaian dirinya terhadap kehidupan. Setiap keluarga pasti memiliki konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul dan saling memberikan dukungan dan kekuatan sehingga masalah bisa terselesaikan dengan baik.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g) Mengembangkan spiritual. Komunitas keagamaan menjadi sumber dukungan dalam keluarga selain saling menyayangi. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Keluarga yang sering melakukan hal keagamaan dan sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan.
- h) Pembimbingan dalam pengembangan aspirasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung berdana memuji dan menjadi kebiasaan.
- i) Tempat waktu untuk berkumpul bersama. Melalui interaksi orang tua dan anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama akan tercipta keluarga yang harmonis.
- j) Sumber persahabatan, teman bermain bagi anak. Apabila anak sudah sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, tetapi tidak mendapatkan teman ataupun apabila persahabatan di luar rumah tidak menguntungkan, keluarga menjadi teman dan sahabat yang tepat bagi anak.

Menurut Sarlito W. Sarwono<sup>156</sup> sebuah keluarga juga dapat melakukan beberapa hal untuk membangun kembali lingkungan keluarga yang dapat mengatasi kenakalan anak-anaknya, yaitu, pertama; dengan menganggap

<sup>156</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa setiap aktivitas individu dikaitkan dengan tujuan untuk memaksimalkan penghargaan. Penghargaan bisa bersifat fisik seperti materi dan ekonomi, dan bersifat non fisik seperti emosi atau perasaan. penghargaan seperti rasa tenang, pandangan yang positif mengenai hidup, perasaan berguna dan dibutuhkan. Kedua; seseorang individu atau remaja dianggap mempunyai peran penting dalam keluarga. Biasanya orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya akan menganggap sebuah keluarga hanya sebagai simbol dan tidak mempunyai peran yang penting dalam memperhatikan sikap dan tingkah laku anak. Sehingga anak khususnya remaja merasa tidak dibutuhkan dan dihargai. Sehingga itu yang menjadi alasan remaja untuk dapat melanggar aturan atau norma-norma sosial dan agama.

Ketiga; meberikan pendidikan agama atau mencarikan guru agama di rumah. Bagi anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan agama akan cenderung untuk tidak mematuhi ajaran-ajaran agama. Seseorang yang tidak patuh pada ajaran agama mudah terjerumus pada perbuatan keji dan mungkar jika ada faktor yang mempengaruhi seperti perbuatan kenakalan remaja.

## 2. Lingkungan Sekolah

### a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah “daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya”.<sup>157</sup>

<sup>157</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 526

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Zakiyah Darajat “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak. Kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang”.<sup>158</sup>

Menurut Hafi Anshari “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan dimana anak bergaul sehari-hari”.<sup>159</sup> Menurut Sratain (ahli psikologi Amerika) dalam Hasbullah yang dimaksud dengan lingkungan (environment) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau lift proses.<sup>160</sup>

Hasbullah juga mengemukakan, perlu disadari bahwa lingkungan itu amatlah luas. Ada tiga hal yang kiranya menjadi muatan dari lingkungan sendiri, yaitu:

- a. Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.

<sup>158</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 63.

<sup>159</sup>Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 90.

<sup>160</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat); keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.<sup>161</sup>

Jadi bila disimpulkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang berupa fisik maupun non fisik. Yang mana keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola tingkah laku dan berfikir seseorang.

Sedangkan sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>162</sup> Sekolah dalam pengertian yang operasional merupakan lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal ini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan dalam BAB VI pasal 14, 15, dan 16 sebagai pendidikan yang memiliki jenjang, jenis dan jalur yang telah ditentukan oleh pemerintah. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikannya mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Kemudian jalur, jenjang dan jenis pendidikan pendidikan ini dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.<sup>163</sup> Dengan demikian pendidikan formal merupakan pendidikan yang kegiatannya dilakukan secara sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>162</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus*, hlm. 796.

<sup>163</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, hlm. 31.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk di dalam ini adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, dan paling terpenting kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang berkelanjutan.<sup>164</sup>

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawah pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.<sup>165</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru

<sup>164</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu*, hlm. 17.

<sup>165</sup>Ericson Damanik, "Pengertian Sekolah" dikutip dari (<http://sondyi.blogspot.com/2013/05/nilai-estetika-pendidikan.html>) pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016 jam 13.23 WIB.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan dan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

## b. Model Pembinaan Lingkungan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

### 1) Strategi

Strategi pembinaan lingkungan sekolah adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan sekolah guna menciptakan peserta didik yang *berakhlakuk karimah/ insan kamil*. Menurut Ali dan Asrori<sup>166</sup>, ada beberapa hal yang dapat dilakukan lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat menciptakan *insan kamil*, yaitu: 1). Pola penerapan disiplin, dimana disiplin dapat mengajarkan anak belajar mentaati peraturan-peraturan lingkungan tempat ia tinggal, 2). Menyediakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, 3). Kegiatan Ekstrakurikuler 4). Guru harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, dan 5). Adanya teman yang baik.<sup>167</sup>

#### a) Penerapan disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

<sup>166</sup>Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 43.

<sup>167</sup>*Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>168</sup>

Seorang guru sangat berperan dalam menegakkan disiplin di sekolah. Disiplin dapat dipelajari siswa melalui peraturan-peraturan yang diterapkan di lingkungan sekolah juga melalui perilaku guru yang disiplin, dan menerapkan disiplin pada siswanya, mengawasi seluruh perilaku siswanya terutama pada jam-jam belajar efektif di sekolah. Agar disiplin terinternalisasi dalam diri para murid, guru harus memberikan ganjaran yang sifatnya positif bagi siswa yang mengikuti aturan dan memberikan hukuman bila siswa melakukan pelanggaran. Hal tersebut harus dilakukan guru tanpa pilih kasih.<sup>169</sup>

Kedisiplinan sekolah baik kepala sekolah maupun guru akan mempengaruhi kedisiplinan siswa.<sup>170</sup> Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa didalam sekolah dan juga dalam belajar.<sup>171</sup> Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang

<sup>168</sup>Prijodarminto, Soengeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cetakan keempat. (Jakarta: PT Abadi, 1994), hlm. 23.

<sup>169</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 78.

<sup>170</sup>Prijodarminto, Soengeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cetakan keempat. (Jakarta: PT Abadi, 1994), hlm.

<sup>171</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, hal itu dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Pelaksanaan disiplin yang kurang, dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Kurangnya kedisiplinan siswa seperti siswa sering terlambat datang, tugas yang diberi tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, kegiatan siswa disekolah akan berjalan tanpa kendali. Dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

## b) Pembelajaran yang Menyenangkan

Proses belajar mengajar di sekolah ditujukan kepada tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran emosional secara langsung maupun tak langsung dapat diterima oleh peserta didik melalui tiga ranah di atas. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar siswa memiliki tanggapan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.<sup>172</sup> Menurut Mulyasa,<sup>173</sup> cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran emosi dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, iklim belajar yang demokratis, guru yang memiliki empati kepada siswanya, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan menghargai siswa dengan memberikan respon positif. Cara yang paling penting adalah guru menjadi tauladan dengan berperilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional.

<sup>172</sup>Ali, M., Asrori, M. *Psikologi*, hlm.34.

<sup>173</sup>Mulyasa, *Menjadi*, hlm. 57.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kualitas guru juga merupakan faktor yang penting pula. Kualitas guru yang dimaksud meliputi sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan sebagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.<sup>174</sup>Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. “Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya,serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa”.<sup>175</sup>

## c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Lebih lanjut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di

<sup>174</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2006), hlm.105.

<sup>175</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.



sekolah/madrasah. Pengembangan minat dan bakat peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Suryosubroto<sup>176</sup> mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh peserta didik, misalnya, bidang keagamaan, olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa.<sup>177</sup> Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik dapat memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.

Kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki fungsi terhadap siswa itu sendiri. Dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

<sup>176</sup>Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 287.

<sup>177</sup>*Ibid.*, hlm. 286.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.<sup>178</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak karena memungkinkan para siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat secara mental, emosional dan fisik untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya.<sup>179</sup> Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam meningkatkan prestasi dalam belajar. Kegiatan ekstrakurikuler bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, penyampaian materi pelajaran dapat dilaksanakan di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah.

Berdasarkan penjelasan teori-teori yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Sehingga diharapkan nantinya ketika anak berada di luar lingkungan sekolah bisa berguna di lingkungan masyarakatnya, seperti

<sup>178</sup>Permendiknas No 22 Tahun 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>179</sup>Suryosubroto, *Proses*, hlm. 287.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ceramah, memimpin doa, ikut bermain pada tim sepak bola kemasyarakatan, dan lain-lain.

#### d) Guru Menjalin Hubungan yang Baik dengan Peserta Didik

Guru memberikan pengaruh kepada siswanya dengan berinteraksi. Interaksi yang baik akan membuat siswa merasa senang dan terpacu untuk belajar dan mengejar prestasi. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi relasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan media. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi siswa dengan gurunya. Guru harus mampu menciptakan relasi tersebut dengan harmonis sehingga akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Didalam relasi yang baik, siswa yang menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha dengan baik. Siswa akan senang mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru apabila guru tersebut memiliki sifat dan sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh oleh para siswa.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar terhambat. Siswa akan merasa jauh dengan guru, sehingga siswa enggan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh siswa seperti; kasar, suka marah, sombong, tidak adil dan lainnya juga akan menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan siswa kurang baik. Menciptakan relasi yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan media, sangatlah diperlukan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Relasi yang baik akan memudahkan guru memotivasi siswa untuk disiplin dan tertib.

## e) Teman yang Baik di Lingkungan Sekolah

Menurut Santrock<sup>180</sup> teman sebaya merupakan anak yang mempunyai tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang sama. Remaja saling mengerti dan saling mencari teman sebaya karena mereka mempunyai nasib yang sama. Mereka sama-sama berusaha mencari kebebasan dan cenderung untuk menghayati kebebasan sesuai usia dan jenis kelaminnya, untuk pertama kalinya mereka merasa satu dan saling mengisi. Saat remaja mereka korbakan sebagian besar hubungan emosi mereka dengan orang tua dalam usaha untuk menjadi wakil kelompok teman sebaya mereka.

Pada prinsipnya hubungan lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack S dalam Desmita<sup>181</sup> menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Menurut Santrock dalam Desmita<sup>182</sup> studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang

<sup>180</sup>John W, Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.219.

<sup>181</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

<sup>182</sup>*Ibid.*, hlm. 220.

positif. Enam fungsi dari teman sebaya menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita yaitu:

- a) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara lain selain tindakan secara langsung.
- b) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebayanya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- c) Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.
- d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama terbentuk melalui teman sebayanya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Di dalam teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh lingkungan teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses evaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- f) Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.<sup>183</sup>

Gottman<sup>184</sup> mengemukakan bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja. Adapun peran-peran tersebut adalah: 1) sebagai sahabat, 2) sumber dukungan semangat, 3) sumber dukungan fisik, 4) sumber dukungan ego, 5) fungsi komparasi sosial, 6) fungsi kasih sayang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa peran teman sebaya jika dimanfaatkan ke dalam hal positif sangat begitu berarti, akan tetapi terkadang anak karena tidak dapat membendung emosi maka teman sebaya bahkan dapat menjerumuskan sesama teman sebayanya.

<sup>183</sup> *Ibid.*, hlm. 220-221.

<sup>184</sup> Gottman, J., DeClaire, J. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 12.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2) Fungsi

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa fungsi dilakukannya pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy<sup>185</sup> mengatakan pembinaan yang dilakukan dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak. Ibnu Maskawaih<sup>186</sup> merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna. Fungsi dilakukannya pembinaan terhadap perilaku atau akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Zahara Idris<sup>187</sup> mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam perkembangan kepribadian anak didik melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

- a) Menjadikan anak didik yang bisa bergaul dengan sesama anak didik, bergaul antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b) Menjadikan anak didik yang bisa mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta bagi agama dan negara.<sup>188</sup>

<sup>185</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm. 73.

<sup>186</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 36.

<sup>187</sup>Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 69.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbeda dengan apa yang disampaikan di atas oleh Hasbullah<sup>189</sup> bahwa fungsi pembinaan lingkungan sekolah adalah:

- a) Membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar, atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan, seperti membaca, menulis, berhitung, serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Untuk memperbaiki etika anak serta mengajarkan bagaimana keagamaan, estetika, dan membedakan benar salah.

Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai tata tertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ketingkatan yang lebih tinggi. Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna, niscaya masyarakat akan sempurna pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat.<sup>190</sup>

<sup>188</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, hlm.50.

<sup>189</sup>*Ibid.*, hlm. 34-35.

<sup>190</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm.29.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu fungsi pembinaan lingkungan sekolah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakat-nya.”<sup>191</sup> Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Jadi secara garis besar pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak yang baik itu semua tidak lepas dari peran sekolah secara totalitas. Selain peran, eksistensi sekolah ditengah-tengah masyarakat juga memiliki fungsi. Suwarno sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyebutkan bahwa fungsi sekolah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, disamping mengembangkan pribadi anak didik, fungsi sekolah yang lebih penting adalah menyampaikan pengetahuan.
- b) Spesialisasi, sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang khusus mendidik dan mengajar.
- c) Efisiensi, pendidikan disekolah dilaksanakan secara terprogram dan sistematis, didalam sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

---

<sup>191</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Sosialisasi, sekolah mempunyai peranan penting dalam proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, yang dapat beradaptasi dengan baik dimasyarakat.
- e) Konservasi dan Transmisi cultural, memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat, dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan.
- f) Transisi dari rumah ke masyarakat, disekolah seorang anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan untuk hidup dimasyarakat.<sup>192</sup>

Dari beberapa pendapat diatas hal yang paling pokok adalah bahwa pembinaan yang dilakukan oleh lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan pembinaan-pembinaan yang dilakukan akan menjadikan peserta didik menjadi anak yang sempurna secara intelektual, emosional dan spiritual, sehingga dengan bermodalkan itulah maka peserta didik akan terhindar dari hal-hal yang menjerumuskan dia ke dalam perilaku kenakalan dengan kata lain menjadi peserta didik yang *insan kamil/ berakhlakul karimah*.

### 3) Metodologi

Dalam melakukan pembinaan terhadap perilaku/ akhlak siswa di lingkungan sekolah, Zakiyah Daradjat<sup>193</sup> dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, menyatakan dapat dilakukan dengan cara:

<sup>192</sup>*Ibid.*, hlm. 50-51.

<sup>193</sup>Zakiyah Daradjat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1980), hlm.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Hendaknya guru selalu mengisi waktu luang siswa dengan aktivitas yang baik agar waktu luang tersebut tidak di pergunakan melakukan hal-hal yang tidak di inginkan.
- b) Hendaknya seorang guru harus selalu memperhatikan nilai-nilai akhlak serta moral dalam kegiatan sekolah.
- c) Guru hendaknya memberikan perhatian atau pengawasan terhadap perilaku serta pergaulan anak didiknya, baik didalam maupun di luar sekolah
- d) Sekolah harus menyediakan kantor bimbingan dan penyuluhan, kantor tersebut bertugas menolong siswa yang memiliki gejala yang akan membawa kepada kemerosotan akhlak serta moral.
- e) Hendaknky guru dan staf pengajar harus berakhlak baik dan mampu memberikan pembinaan yang tinggi kepada anak didik.

Selain upaya pembinaan moral tersebut, ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam pembinaan moralsiswa yakni dengan cara; a. Mengawasi perilaku anak agar tidak bergaul dengan anak-anak nakal, kalau ia melakukan kesalahan mereka harus di serahkan bahkan di beri hukuman asalkan yang bersifat mendidik. b. Mengaktifkan dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan acara-acara keagamaan, karena hal ini dapat meluhurkan budi pekertinya. c. Selalu menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan mahluk lainnya.<sup>194</sup>

<sup>194</sup>5 Mahjiddin, *Konsep Dasar Pendidikan akhlak*, (Jakarta: Kalamulia, 2002), h. 34



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Senada dengan permasalahan tersebut di atas Daradjat juga menyatakan bahwa: Dalam rangka membina anak agar mempunyai perilaku dan sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang di harapkan anak akan mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang akan membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>195</sup>

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan dan pembiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang di ajarkan dalam Al-Qur'an bertumpu kepada fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan kemauan yang timbul dari hati, maka pembinaan akhlak perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut: a. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk. b. Latihan untuk melakukan hal-hal yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan. c. Pembinaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi perbuatan akhlak terpuji, pembiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia. d. Menumbuhkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa, untuk itu perlu pendidikan agama. e. Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia

<sup>195</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, hlm. 62



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kebebasan memilih yang baik dan melaksanakan, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.<sup>196</sup>

Bertolak dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu di rancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik. Dengan demikian pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten.

Dalam membina akhlak anak ada beberapa metode-metode yang harus dipahami oleh pendidik, antara lain dapat dilakukan dengan cara: a. Secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tutunan, nasehat serta menyebutkan manfaat dan mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela. b. Secara tidak langsung, yakni dengan cara memberikan kata-kata berhikmah dan wasiat tentang budi pekerti dengan jalan mendiktikan sajak-sajak, karna kata- kata mutiara yang berisikan berita berharga itu dapat dianggap sugesti dari luar. c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak dalam rangka pendidikan akhlak,

<sup>196</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1985), h. 10- 11.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

contohnya mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan dan gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka.<sup>197</sup>

Selain itu ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan perilaku yang baik dan mulia di lingkungan sekolah yaitu:<sup>198</sup>

- a) Metode ceramah, dimana metode ini adalah metode paling mudah dan praktis untuk digunakan, yaitu dengan cara menyampaikan kepada peserta didik bagaimana berperilaku yang benar dan buruk.
- b) Metode ibrah (perenungan dan tafakkur). Metode ibrah adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran.
- c) Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Metode ini menstimulasi anak agar peka dan responsif terhadap permasalahan yang ada. Dengan cara guru memberikan permasalahan atau persoalan dan peserta didik yang menemukan jawaban atas permasalahan tersebut.
- d) Metode diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran melalui suatu masalah. Maksud dari metode ini adalah proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka

<sup>197</sup>M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm. 106-107.

<sup>198</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 104

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.<sup>199</sup>

- e) Metode demonstrasi, merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.<sup>200</sup>
- f) Metode keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Metode keteladanan atau yang biasa disebut uswah hasanah akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat.<sup>201</sup> Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.<sup>202</sup>

### c. Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Menurut Hasbullah ruang lingkup sekolah adalah lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, kedaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan”.<sup>203</sup> Dari

<sup>199</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (RaSAIL Media Group, 2011), cet. VI, hlm. 81

<sup>200</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, hlm. 86

<sup>201</sup>Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

<sup>202</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. III, hlm. 175

<sup>203</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm. 33.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penjelasan ruang lingkup tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup sekolah adalah:

- a) Lingkungan fisik sekolah: bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan geografis di sekitar sekolah.
- b) Lingkungan budaya sekolah: intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c) Lingkungan sosial sekolah: kelompok belajar siswa, ekstrakurikuler dan intrakurikuler, proses belajar mengajar di dalam kelas.

Ruang lingkup lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi disekeliling proses pendidikan (manusia dan lingkungan fisik. Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut.

#### d. Karakteristik Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban menjalankan tugas pendidikan. Perlu dicatat sekolah adalah kepercayaan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan bagi anak didik. Jadi sekolah harus mampu menempatkan diri sebagai lembaga yang terbaik. Pengelolaan lembaga pendidikan hendaknya dilakukan secara profesional. Pendidikan yang dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan lingkungan sekolah yang ideal bagi siswa. Berikut karakteristik lingkungan pendidikan sekolah yang ideal, yaitu:



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Kegiatan belajar diselenggarakan di dalam kelas atau ruangan tertutup dari pergaulan masyarakat luas.
- 2) Ada prasyarat usia dan pengelompokan usia ke dalam kelas atau jenjang tertentu.
- 3) Ada perbedaan tugas yang tegas antara guru dan siswa.
- 4) Waktu belajarnya diatur dan dikendalikan dengan jadwal yang sudah dirancang sebelumnya.
- 5) Materi pelajaran disusun dalam kurikulum dan dijabarkan dalam jumlah silabus.
- 6) Materi pelajaran lebih banyak bersifat akademis intelektualistis dan berkelanjutan.
- 7) Proses belajar di atur secara tertib, terkendalikan dan terstruktur.
- 8) Menggunakan metode pembelajaran yang sistematis.
- 9) Ada evaluasi pembelajaran termasuk laporan hasil belajar.
- 10) Ada penghargaan yang diberikan berbentuk ijazah atau surat tanda tamat belajar dan berbagai sertifikat.
- 11) Mempunyai anggaran pendidikan yang dirancang untuk kurun waktu tertentu, dan
- 12) Masa studi dengan waktu tertentu.<sup>204</sup>

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat didalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan

<sup>204</sup>Taufik Rohman Dhohiri, *Sosiologi, Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*,(Jakarta: Yudhistira, 2007),hlm. 65.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah. Secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi anak didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Sebagaimana menurut Ibnu Khaldun bahwa lingkungan geografis beserta iklimnya dapat mempengaruhi karakter seseorang. Seperti halnya orang-orang Negro yang tinggal di daerah panas, kondisi panas itu akan mempengaruhi kepribadian mereka. Secara umum orang Negro mempunyai karakter kurang hati-hati (*khiffah*), mudah dibangkitkan dan sering emosional. Demikian pula halnya orang-orang yang tinggal di tepi pantai dalam iklim yang panas. Sementara orang-orang yang tinggal di daerah dingin seperti Fez, penduduknya begitu serius berpikir seperti orang yang kesusahan, mereka benar-benar memikirkan segala akibat yang bisa ditimbulkan tindakan mereka. Semua ini, menurut Khaldun dipengaruhi iklim dan letak geografis yang mereka tempati.<sup>205</sup> Dari pendapat Ibnu Khaldun ini dapat dilihat bahwa lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi siswa menjadi anak yang baik. Sehingga sangat dibutuhkan sebuah sekolah harus memenuhi karakteristik sekolah yang baik.

Adalah suatu keniscayaan bahwa lingkungan sekolah ini tetap menjadi tempat proses pendidikan yang baik jika dikelola dengan baik.

<sup>205</sup>Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pentj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 197.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Settingan lingkungan pendidikan yang baik tentu akan menjadi sarana bagi anak didik untuk dapat mengembangkan karakteristik dirinya ke arah yang lebih pula. Segala peristiwa yang terjadi dalam sekolah hendaknya dapat diintegrasikan menjadi media atau sarana pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, karakter maupun pengalaman bagi peserta didik atau siswa. Hal semacam ini harus disadari sebagai bagian tanggung jawab bersama oleh setiap elemen yang ada di sekolah, kesadaran tinggi oleh masing-masing guru, pegawai, anak didik akan memberikan dampak positif yang besar akan terbentuknya kultur baru disekolah dengan warna akademis yang bersahabat. Terbentuk kultur yang baik justru akan menguntungkan siswa secara keseluruhan sehingga sekolah pun akan memiliki nilai plus akan akan terbuka jalan untuk melahirkan siswa yang berprestasi. Oleh karena demikianlah lingkungan sekolah ini harus distrilkan sebai-baiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>206</sup>

Lingkungan sekolah yang sehat merupakan sebuah kondisi ketika setiap individu di dalam sekolah merasakan kesejahteraan. Lingkungan sekolah merupakan bentuk dari setiap momen-momen yang dapat dipakai sebagai sebuah sarana atau kesempatan dalam mengembangkan diri. Setiap momen yang ada melibatkan seluruh jejaring relasional, mulai dari staf sekolah, pemerintah, yayasan, direktur, karyawan administratif, karyawan non keguruan, orang tua, pemangku kepentingan publik atau masyarakat. Sehingga dengan terciptanya lingkungan ideal seperti itu

<sup>206</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 223.

diharapkan anak didik mampu menjadikannya sebagai wahana aktualisasi diri. Penghayatan terhadap momen indah seperti ini mengharuskan adanya pertemuan antara guru dan siswa, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.<sup>207</sup>

Di dalam lingkungan sekolah para siswa mengenyam pendidikan agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir siswanya karena di sekolah para siswa diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Slameto<sup>208</sup> menerangkan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

#### e. Pentingnya Menerapkan *High Tech Dan High Touch* dalam Pembelajaran

Pendidikan bertujuan membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Indikator “baik” dan “berkarakter” tentunya mengacu pada norma nilai-nilai luhur yang dianut yaitu ajaran agama yang mengandung nilai-nilai universal. Dalam hal ini, paradigma pendidikan yang dikembangkan dan diimplementasikan pada hakikinya adalah memanusiakan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Oleh sebab itu

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2013), hlm. 64.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seharusnya proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya sekadar transfer pengetahuan (kognitif) semata seperti halnya muatan KTSP yang digantikan oleh Kurikulum 2013, karena orientasi kurikulum ini juga ada transfer keterampilan (psikomotorik) dan transformasi bahkan Internalisasi nilai-nilai (afektif), baik nilai sikap spiritual (KI- 1, perspektif kurikulum 2013) maupun nilai sikap sosial (KI-2) yaitu perubahan tingkah laku secara signifikan. Padahal sesungguhnya, kurikulum tersebut menjangkau tiga domain dalam pendidikan yang harus dicapai dan menjadi tujuan utama dalam sebuah proses pembelajaran. Kemudian tiga ranah itu semakin dikembangkan dalam kurikulum 2013 bahkan mendahulukan sikap (spiritual dan soasial) dari pada pengetahuan dan keterampilan ( KI- 3 dan KI-4).

Dimana dalam praktek pendidikan sehari-hari masih banyak pendidik yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak disadari oleh para pendidik, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan pendidik, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Pendekatan yang digunakan pemerintah dalam upaya peningkatan proses pembelajaran dan mutu pendidikan sudah selayaknya berorientasi kepada kebutuhan riil/aktual di lapangan.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prayitno mengemukakan bahwa pendekatan “perca-perca” atau tambal sulam yang digunakan selama ini harus diganti dengan pendekatan yang berorientasi pada “*basic needs*” dalam pendidikan, dengan mengaplikasikan ilmu pendidikan.<sup>209</sup> Pendekatan ini diperlukan karena rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disinyalir karena pendidik-pendidik belum melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan ilmu pendidikan terutama belum mengaplikasikan *high-touch* dan *high-tech*. Aplikasi ilmu pendidikan yang bernuansa *high-touch* dan *high-tech* ini dalam proses pembelajarannya merupakan “kebutuhan dasar” dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Proses pembelajaran, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan pendidik terhadap peserta didik tersebutkan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, sebab dalam setiap pembelajaran peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari pendidik, tetapi melibatkan potensinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik, yaitu hasil belajar yang bermakna, komprehensif, dan berguna dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu pemahaman pendidik tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam program pendidikan yang fokus pada pengembangan segenap potensi peserta didik. Pengembangan

<sup>209</sup>Prayitno, *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan: Aplikasi Ilmu Pendidikan*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005), hal. 6

itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya *high-touch* di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik pembelajaran yang kurang memberikan pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*, mengakibatkan anak menjadi nakal. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran.

Di sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk, seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Robinson, menyimpulkan bahwa pemberian label kepada peserta didik di sekolah memiliki pengaruh

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik.<sup>210</sup> Label yang buruk akan menyebabkan peserta didik identik dengan label yang diberikan. Sedangkan label yang baik akan meningkatkan harapan yang besar bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan. Tindakan-tindakan pendidik yang kurang memahami hakekat peserta didik tersebut pada akhirnya, mengakibatkan peserta didik merasa kurang dihargai. Hal itu, menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap terkembangannya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi, malahan akan cenderung mematakannya. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Made Pidarta tentang pengembangan afeksi dalam proses pembelajaran menyimpulkan bahwa masih diperlukannya peningkatan pemahaman pendidik tentang hakekat manusia yang melekat pada diri peserta didik.<sup>211</sup>

Sehingga pendidik dapat menghormati harkat dan martabat peserta didik melalui pengembangan afeksi belajar yang menyatu dengan pengembangan kognitif dan psikomotorik pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari, sebab pemahaman pendidik terhadap peserta didik dipandang sebagai unsur yang penting dan menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Pemahaman dan pandangan pendidik tersebut di atas membawa implikasi dalam interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam setiap interaksi proses pembelajaran, terkandung unsur saling

<sup>210</sup>Philip Robinson, *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan*, (penerjemah: Hasan Basri, Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 191

<sup>211</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 20

memberi dan menerima, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Interaksi itu ditandai dengan adanya unsur pendidik dan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, di samping metode/teknik dan gaya pendidik sebagai strategi untuk menciptakan proses pembelajaran, selain unsur-unsur lain yang terkait. Berdasarkan fenomena sebagaimana dipaparkan tersebut, dirasakan mendesak adanya usaha yang mengarah kepada perbaikan pemahaman pendidik terhadap hakekat kemanusiaan peserta didik secara memadai khususnya dan orientasi pendidikan pada umumnya. Dengan pemahaman penuh pendidik terhadap hakekat peserta didik, proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akan dapat diwujudkan seirama dengan segenap potensi yang dimiliki peserta didik yang dikenal baik oleh pendidik, yaitu melalui pemahaman tentang *higt tech* dan *high touch*.

Dimana *high tech* (kewiyataan), terdiri dari; materi pembelajaran, metoda pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran ( merupakan kemampuan teknis ). Sedangkan *high touch*, terdiri dari: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik (kemampuan non teknis). Prinsip pembelajaran baik dalam didikan yang berdimensi kemanusiaan dalam aplikasinya sejalan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) oleh pendidik terhadap peserta didik. *High touch* mencakup kemampuan untuk memberikan simpati, rasa empati dan kepedulian, keseriusan dalam

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran, memahami seluk beluk interaksi manusia, mendapatkan kesenangan dalam diri seseorang dan memberikannya kepada orang lain, dan melewati kehidupan sehari-hari dalam mencari tujuan, makna, dan nilai. Sebagaimana ungkapan al-Ghazali dalam al-Abrasyi “Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini, ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai diri sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memiliki pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaklah ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.”<sup>212</sup>

#### f. Pembentukan Sikap atau Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dunia pendidikan mengetahui kemendesakan perlunya kembali pada pendidikan karakter di sekolah untuk membentuk watak dan kepribadian siswa. Pendidikan karakter sebenarnya telah menjadi perhatian pemerintah semenjak tahun 1947 dan mulai berkurang perhatiannya semenjak Kurikulum 1994 yang super padat.

<sup>212</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), hlm. 135-136.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter atau sikap sangat penting. Dalam bukunya Koesoma<sup>213</sup> menuliskan pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat strategis dan efektif dalam proses perubahan sosial di masyarakat jika dikerjakan secara terencana. Dalam masyarakat yang mulai hilang nilai-nilai dan moralitas, pendidikan sikap adalah momentum yang tepat untuk bangkit. Plato dalam Santrock<sup>214</sup> juga menekankan pentingnya pengalaman masa dini dalam pembentukan karakter, akan tetapi ia juga menyatakan bahwa pengalaman dikemudian hari juga dapat mengubah karakter. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa aspek sikap merupakan suatu hal yang sangat perlu mendapat perhatian secara lebih luas karena dari dunia pendidikan inilah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga sangat diharapkan pendidikan sikap atau karakter mampu membentengi diri anak dari kuatnya arus globalisasi. Dengan pendidikan sikap ini diharapkan kecerdasan emosional anak mampu tumbuh selaras dengan kecerdasan intelektualnya.

Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri, atau disebut dengan *insan kamil*. Salah satu ciri *insan kamil* adalah memiliki akhlak yang sempurna. Untuk mencapai akhlak yang sempurna menurut Imam al-

<sup>213</sup>Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 132-133.

<sup>214</sup>Santrock, W Jhon, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 9.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ghazali dapat dicapai dengan dua jalan. Pertama, melalui karuni Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrah dan akal sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat serta nafsu amarahnya senantiasa tunduk pada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok pertama ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. Jalan kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan cara mujahadah (berjuang secara bersungguh-sungguh) dan riyah'adah (latihan) yaitu membiasakan diri melaakukan akhlak-akhlak mulia.<sup>215</sup>

Pendapat Al-Ghazali di atas bisa disejajarkan dengan tujuan kurikulum 2013 yang mengedepankan aspek sikap atau karakter. Menurut Mulyasa<sup>216</sup> kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari sikap serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran bukan hanya membentuk kognitif siswa melainkan juga sikap yang dibentuk oleh siswa selama pembelajaran dan juga setelah pembelajaran dilakukan. Hal tersebut juga sejalan dengan isi dari

<sup>215</sup>Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, (Surabaya: Faisan, 1964), hlm. 7475.

<sup>216</sup>Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 65.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum 2013, yang dalam kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk memahami materi ajar untuk membentuk afektif dalam hal ini adalah sikap. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus membuat suatu model pembelajaran yang dapat menunjang sikap siswa. Sikap menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, sikap yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar<sup>217</sup> “sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Seperti yang dikemukakan Furqon<sup>218</sup> bahwa Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau sikap. kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Guru memiliki peran yang sangat penting dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Agustian<sup>219</sup>

<sup>217</sup>Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 5.

<sup>218</sup>Hidayahtullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 18.

<sup>219</sup>Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), hlm 46.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan pembentukan sikap siswa melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi sikap, misalnya guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas secara kontinue. Guru dapat mengembangkan sikap siswa dengan membuat kondisi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar sehingga sikap dapat terbangun melalui kegiatan pembelajaran dan siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan senang hati. Menurut Sudjana<sup>220</sup> bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Pembentukan sikap siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan sikap siswa. Nilai-nilai sikap antara lain meliputi percaya diri dan rasa ingin tahu. Siswa yang bersikap akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa. Menurut Gunawan<sup>221</sup> pembentukan sikap bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pembentukan sikap menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan

<sup>220</sup>Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 28.

<sup>221</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 27.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

biasa melakukannya. Keputusan anak untuk berkehendak baik atau jahat hampir seluruhnya tergantung pada motivasi yang telah dibangun di dalam dirinya sebelumnya. Apabila ia telah termotivasi dengan baik, dia akan menerima logika dari ajaran-ajaran yang diwariskannya dan bertahan terhadap godaan. Jadi jelaslah bahwa dorongan seorang pendidik itu penting dalam membentuk moral atau tingkah laku anak, karena motivasi mempunyai fungsi membangkitkan, memberi kekuatan dan memberi arah terhadap tingkah laku yang diinginkan.

#### g. Fungsi Lingkungan Sekolah

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa
- c) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional, pengelola, dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.<sup>222</sup>

Walaupun fungsi sekolah sangat penting ditengah-tengah masyarakat namun dalam tataran praktis sekolah sering menjadi hujatan masyarakat. Fenomena ini cukup menarik, apalagi ketika kita mengamati kenyataan

<sup>222</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm. 47

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lapangan. Idealnya gejala ketidak simpatikan masyarakat terhadap sekolah akan berakibat turunnya jumlah pendaftar ke sekolah. Namun faktanya menunjukkan malah setiap tahunnya masyarakat tetap antusias memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang mereka hujat tersebut. Oleh karenanya jika dilihat secara mendalam sekolah sesungguhnya memiliki magnet positif dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak. Walaupun pandangan negatif muncul ditengah-ditengah masyarakat menurut hemat kita itu bukanlah semata-mata karena disebabkan oleh ketidak pastian sekolah dalam arti yang sesungguhnya, namun paradigma semacam itu besar kemungkinannya diakibatkan ada lembaga atau oknum yang memprivatisasi sekolah untuk kepentingan pribadi. Kalau masyarakat memang emoh terhadap sekolah sudah pasti anak mereka tidak akan disekolahkan, namun kenyataannya input lembaga pendidikan atau sekolah setiap tahunnya terus meningkat, justru ini mengindikasikan sekolah memiliki fungsi yang cukup strategis untuk membina anak-anak. Oleh karena itulah S. Nasution menguraikan fungsi sekolah dengan cukup menarik sebagai bukti bahwa sekolah adalah lembaga potensial dalam mengembangkan diri manusia. Fungsi tersebut sebagai berikut:

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial.
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan; dan
- 9) Fungsi-fungsi laten lainnya seperti sebagai tempat menitipkan anak, mendapatkan jodoh, dan sebagainya.<sup>223</sup>

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh S. Nasution, Anwar Hafid membuat suatu kesimpulan ketika mencermati fungsi-fungsi lingkungan sekolah yang dirumuskan oleh para pakar. Fungsi tersebut adalah:

- 1) Sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, sebagai proses pembudayaan pengetahuan, sikap dan keterampilan atau keahlian manusia, sedangkan proses transformasi dapat dipahami sebagai upaya memformulasi kebudayaan masyarakat yang lebih baik.
- 2) Peranan manusia sosial. Sekolah dalam hal ini dipandang sebagai tanggung jawab dalam melahirkan peserta didik sebagai penerus pembangunan bangsa.
- 3) Membentuk kepribadian sebagai dasar keterampilan.
- 4) Sekolah dapat mempersiapkan anak untuk dapat pekerjaan.
- 5) Membangun integrasi sosial sehingga masyarakat sebagai output pendidikan hidup harmonis, jauh dari konflik dan ketegangan sosial.<sup>224</sup>

Selain itu fungsi sekolah adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi muda, membahas, menilai secara kritis, dan menyeleksi nilai kebudayaan masa kini untuk memberikan kecakapan,

<sup>223</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14-17.

<sup>224</sup>Anwar Hafid, dkk, *Konsep*, hlm. 51.52.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterampilan kepada generasi muda agar dapat hidup dan produktif, serta mengembangkan daya cipta untuk memperbaiki keadaan masa kini dan menciptakan keadaan yang lebih baik untuk masa datang.<sup>225</sup>

#### **h. Rekonstruksi Lingkungan Sekolah terhadap Kenakalan Siswa**

Peserta didik ketika berada dalam lingkungan sekolah adalah sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Apabila peserta didik melakukan tingkah laku/ perilaku yang melanggar dalam lingkungan sekolah yang sepatutnya disalahkan adalah lingkungan sekolah itu sendiri. Untuk mengurangi atau mungkin menghindari adanya perilaku-perilaku peserta didik yang menyimpang yang disebut dengan kenakalan siswa perlu kiranya ditanamkan ke dalam diri peserta didik sikap spiritual atau karakter religious. Karakter religious merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, homat terhadap sesama, dan lingkungan alam.<sup>226</sup>

Sekolah sangatlah berperan menanamkan nilai karakter religious sebagai pencegahan agar perilaku-perilaku kenakalan siswa tidak terulang kembali. Oleh karena itu banyak orangtua yang menaruh harapan lebih kepada sekolah. Mereka berharap sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anaknya.

<sup>225</sup>Tim Didaktik Metodik IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 111.

<sup>226</sup>Indah Ivonna et al, *Pendidikan Budi Pekerti*. (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 17.



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena yang lebih berperan mendidik dan mengajar adalah guru, mengingat peserta didik sangat banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti yang di jelaskan diatas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak- pihak luar yang terkait. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan soft skill seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni. Yang lebih utama adalah membantu anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya dan guru lah yang berperan. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah peran karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah adalah usia untuk mebentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik,hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Tantangan yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap religious siswa adalah adanya pengaruh dari luar, banyak fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai sikap yang sedang dikembangkan. Fenomena sosial masyarakat yang menunjukkan ketidaktaatan terhadap ajaran agama,

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti perbuatan kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggung jawab lainnya diakui atau tidak sangat sulit untuk diberantas. Menyadari hal ini maka peran guru sebagai pendidik sangat potensial untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menuju suatu era yakni setiap elemen bangsa mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana Pancasila sila pertama dengan semangat keberagaman yang tinggi.

Selain sikap religious sikap social juga sangat dibutuhkan ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah. Secara kodrati, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Di sekeliling manusia terdapat banyak komponen yang membuat manusia dapat hidup dan beraktifitas. Salah satu komponen penting ialah manusia lain yang hidup bersama dengan anak didik. Misalnya kakek-nenek, orang tua, guru, sahabat, teman, tetangga, atau bahkan orang-orang yang ditemui anak didik dalam perjalanan ke/kembali dari sekolah/aktifitasnya. Anak didik dapat berguna bagi kelompok manusia tersebut jika berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri.

Dengan demikian tercipta bangsa Indonesia yang memperlihatkan warga negara memiliki sikap sosial yang luhur yang melandaskan setiap tindakannya pada budi pekerti, akhlak terpuji dan mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, masyarakat atau bahkan tindakan yang menjadikan bangsa ini terpuruk. Oleh karena itulah dalam hal

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini peran guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting.

Dengan menumbuhkan sikap spiritual dan sosial dalam diri siswa, tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat terwujud, yakni dapat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>227</sup> Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.<sup>228</sup>

Guru mengimplementasikan pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam tujuan pembelajaran disebabkan oleh adanya pandangan yang menyatakan tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang harus dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pandangan ini senada dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Hamalik<sup>229</sup> bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung. Dengan meletakkan implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial pada tujuan pembelajaran, dapat memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

<sup>227</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1.

<sup>228</sup>Mansur Muslich, *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas. Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

<sup>229</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 3.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Lingkungan Masyarakat

#### a. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Society* dan *Community*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat disebut sebagai “sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu”.<sup>230</sup>

Terbentuknya masyarakat dalam perspektif sosiologi karena adanya lokalitas atau tempat tinggal/wilayah tertentu yang bersifat permanen. Mereka mempunyai ikatan solidaritas. Selain itu masyarakat juga memiliki unsur-unsur perasaan (*community sentiment*) seperti adanya perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling memerlukan. Kemudian masyarakat pada prinsipnya memiliki kriteria yang saling terkait misalkan jumlah penduduk, luas, kekayaan, kepadatan penduduk, fungsi-fungsi khusus komunitas terhadap seluruh masyarakat, dan organisasi komunitas yang bersangkutan.<sup>231</sup>

Jadi masyarakat adalah satu kesatuan yang utuh terbentuk dari cita-cita bersama dari komunitas manusia yang tinggal bersama. Karena adanya komunitas manusia yang hidup bersama tentu mereka punya ketentuan-ketentuan yang dipahami dan dipatuhi bersama. Kondisi ini pun melahirkan lingkungan tersendiri ditengah-tengah mereka. Oleh karenanya

<sup>230</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 924.

<sup>231</sup>Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 1-5.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muncullah istilah lingkungan masyarakat. Mengenai lingkungan masyarakat ini Soemardjan dan Soemardi dalam Ari Gunawan mengatakan bahwa istilah tersebut mengandung adanya tempat di mana orang-orang hidup bersama yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan.<sup>232</sup>

Dari itulah dapat dimengerti bahwa masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak yang berada diluar lingkungan sekolah. Di samping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar anak, karena dalam lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, etika, moral dan perilaku yang dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu masyarakat menjadi salah satu tempat pembentukan sikap, perilaku dan prestasi seorang peserta didik. Mengingat besarnya volume pengaruh masyarakat terhadap peserta didik sehingga Tilaar mengistilahkan masyarakat itu adalah pusat pendidikan.<sup>233</sup>

Disebut sebagai pusat pendidikan disebabkan di sana posisi manusia sebagai makhluk sosial, hidup bersama satu sama lain (masyarakat) yang bersifat dinamis dan berkembang kearah kemajuan. Perkembangan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi semakin kompleks, yang berakibat semakin besarnya tuntutan untuk hidup layak secara manusiawi. Dengan tuntutan itu manusia harus saling tolong

<sup>232</sup>Ari Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.4.

<sup>233</sup>H.A.R. Tilaar, *Pedagogik*, hlm. 23.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya. Manusia harus bahu membahu dalam berbuat kebaikan, termasuk menyiapkan anak-anak mereka untuk menjadi orang dewasa yang berkualitas dan mampu bersaing.<sup>234</sup>

Pada hakikatnya memang masyarakat telah mengupayakan pendidikan kepada anak-anak mereka semenjak dahulu. Dengan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat telah mampu melahirkan berbagai model pendidikan. Kerangka pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat memiliki istilah dan pelaksanaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini Hasbullah menyebutkan, ada beberapa bentuk pendidikan yang ada di masyarakat, yaitu:

- 1) Pendidikan sosial; yaitu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik generasi mereka supaya memiliki tanggung jawab.
- 2) Pendidikan masyarakat; yaitu pendidikan yang berorientasi kepada orang dewasa, termasuk juga pemuda di luar usia belajar, dilakukan di luar sekolah secara resmi.
- 3) Pendidikan rakyat; yaitu tindakan yang mengacu kepada seluruh rakyat, terutama pada rakyat lapisan bawah.
- 4) Pendidikan luar sekolah; yaitu dilaksanakan di luar sistem persekolahan resmi.

<sup>234</sup>Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 56.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) *Mass education*; yaitu pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa dengan tujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk menopang mereka mengikuti perkembangan kehidupan sekitar.
- 6) *Adult education*; yaitu pendidikan yang diberikan kepada orang-orang yang mendapat pendidikan formal, putus sekolah atau yang *drop out*.
- 7) *Extension education*; yaitu salah satu model pendidikan adult education yang diselenggarakan oleh universitas untuk mengakomodasi hasrat masyarakat yang ingin masuk perguruan tinggi, misalnya Universitas Terbuka.
- 8) *Fundamental education*; yaitu pendidikan yang fokus kepada peningkatan daya saing sosial ekonomi untuk dapat bersaing. Sasaran utama pendidikan model ini adalah masyarakat terpencil.<sup>235</sup>

Merujuk kepada pandangan tersebut dapat dimengerti ternyata pendidikan di tengah-tengah masyarakat sangat variatif. Model-model tersebut belum sepenuhnya menggambarkan model pendidikan masyarakat, tapi paling tidak pengelompokan yang dilakukan oleh Hasbullah tersebut sudah mampu menciptakan kerangka berpikir bahwa pendidikan masyarakat benar-benar sangat berdaya guna untuk menumbuhkan kembangkan masyarakat agar lebih maju. Mengenai persoalan ini Padil dalam Anwar Hafid<sup>236</sup> mengakui bahwa pelayanan pendidikan di masyarakat memang tidak dapat dilihat secara komperhensif. Hal ini disebabkan tidak jarang antara masyarakat dengan yang

<sup>235</sup>Hasubullah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 57-58.

<sup>236</sup>Anwar Hafid, *Konsep*, hlm. 54.

masyarakat lain mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Dengan beragamnya kebutuhan itu Padil kemudian hanya membuat rincian sebagai berikut:

#### 1) Lembaga Sekolah Masyarakat

Sekolah masyarakat didasari oleh sebuah asumsi bahwa masyarakat adalah sebagai dasar dari pendidikan dan masyarakat sebagai pendidik (*educative agent*). Sifat sekolah masyarakat ini adalah mengajarkan anak untuk dapat menggunakan sumber-sumber keadaan setempat dan melayani seluruh masyarakat, tidak hanya untuk anak-anak. Ada beberapa jenis lembaga sekolah masyarakat yaitu:

##### a) Lembaga Keagamaan

Secara umum dapat dipahami bahwa agama selain sebagai bentuk keyakinan, lembaga agama pun dapat menjadi wadah edukatif bagi masyarakat yang dilaksanakan oleh pemimpin-pemimpinnya. Ada beberapa bentuk bimbingan agama yang bersifat edukatif, yaitu:

- (1) Turut serta dalam menyelesaikan problem masyarakat.
- (2) Memberi bimbingan agama yang dapat menjawab tantangan kehidupan modern.
- (3) Memperkokoh rasa keyakinan beragama dalam kehidupan modern.
- (4) Lembaga keagamaan tidak membahas masalah doktrin, sehingga nilai doktrin hanya bersifat internal saja.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(5) Lembaga keagamaanpun mestinya ikut mencari solusi masalah-masalah sosial ekonomi, seperti kenakalan remaja, mata pencaharian, aliran kepercayaan, narkoba dan hubungan sosial.<sup>237</sup>

## b) Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi ini merupakan institusi sosial yang menangani masalah kesejahteraan sosial, yaitu mengatur kegiatan atau cara berproduksi, distribusi, dan pemakaian yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat.<sup>238</sup>

## c) Lembaga Politik

Lembaga politik ini mencakup dua hal yaitu partai politik dan kelompok-kelompok kepentingan. Dengan lembaga ini masyarakat akan mendapat bimbingan untuk memahami praktik demokrasi yang sehat sebagai landasan kehidupan bernegara.<sup>239</sup>

Dari uraian yang ada, bila dipahami lebih mendalam terdapat suatu gambaran bahwa model-model pendidikan yang ada telah memberikan warna tersendiri bagi peserta didik yang hidup persis di tengah-tengah aktivitas kehidupan sosial tersebut. Jika merujuk kepada pendapat Anwar Hafid, model kehidupan masyarakat yang beragam itu justru telah banyak memberikan sumbangan bagi pendidikan, perilaku dan motivasi dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang berkualitas dan mandiri.<sup>240</sup>

<sup>237</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>238</sup> *Ibid.*

<sup>239</sup> *Ibid.*

<sup>240</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Meskipun begitu perlu disadari bahwa lingkungan masyarakat ini setiap saat hendaknya benar-benar harus dijaga. Setiap orang perlu untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakatnya. Bila tatanan kehidupan masyarakat rapuh maka energi perubahan yang ditawarkan kepada peserta didik lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif. Tapi bila ditata dengan baik secara teoritis tentu eksisnya baik juga. Kondisi demikian dapat terwujud bila semua elemen masyarakat berpartisipasi. Artinya proses kehidupan masyarakat akan menjadi sarana belajar yang baik apabila masyarakat berhasil menciptakan suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir positif sehingga akan menopang tercapainya manusia paripurna seperti yang diorientasikan oleh keluarga dan sekolah formal.

### **b. Model Pembinaan Lingkungan Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

#### **1) Strategi**

Ada beberapa cara yang dikemukakan oleh An Nahlawi yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memungkinkan lingkungan masyarakat itu menjadi sarana pendidikan bagi anak-anak.

#### **1. Allah Menjadikan Masyarakat Sebagai Penyuruh Kebaikan dan Pelarang Kemunkaran**

Dalam Islam, banyak ayat normatif yang berbicara tentang fungsi masyarakat terhadap yang lainnya, termasuk juga kepada anak-anak didik,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

karena mereka merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.<sup>241</sup> Misalnya dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>242</sup>

2. Setiap Anak-anak Dianggap Anak Sendiri atau Anak Saudara

Dalam Islam prinsip berintegrasi dengan anak-anak harus diawali dengan pandangan bahwa mereka juga adalah bahagian dari kehidupan kita atau anak sendiri. Itulah sebabnya kalau memanggil anak-anak dalam Islam sangat santun seperti “Hai anak saudaraku”, sebaliknya anak-anak memanggil orang tua dengan panggilan “Hai Paman”.<sup>243</sup>

Menurut An Nahlawi panggilan santun tersebut wujud dari firman Allah:



<sup>241</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 177.  
<sup>242</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014), 03:104.  
<sup>243</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 178.



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>244</sup>

### 3. Masyarakat Media Membina Seseorang yang Membiasakan Diri Berbuat Buruk

Lebih tepatnya masyarakat dapat menjadi sarana kritik sosial terhadap anggota masyarakat lainnya. Kritik sosial yang dimaksud adalah untuk membina atau mengingatkan seseorang yang suka berbuat kejahatan.<sup>245</sup>

### 4. Masyarakat Sebagai Sarana Penekan Terhadap Orang-orang yang Tidak Kompromi dengan Kebaikan

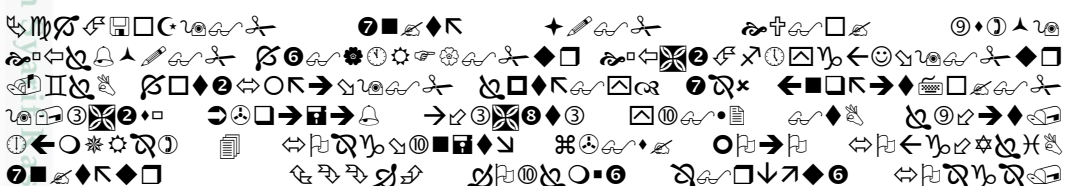
Pembinaan seseorang dengan penekanan bermaksud untuk menyadarkan agar perbuatan tidak baik tidak dianggap biasa ditengah-tengah masyarakat. Bukan semata-mata mengucilkan seseorang tanpa alasan. Nabi Muhammad saw pernah menyuruh para sahabat untuk memutuskan hubungan dengan beberapa orang (tiga orang) yang tidak mau terlibat dalam kegiatan prajuritan.<sup>246</sup> Perlakuan semacam ini telah diisyaratkan oleh Allah swt dalam Q.S. at-Taubah<sup>247</sup> ayat 117-118.

<sup>244</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014),

<sup>245</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 179.

<sup>246</sup>*Ibid.*, hlm. 180.

<sup>247</sup>





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Pendidikan Masyarakat Dapat Melalui Kerjasama yang Baik

Dalam Islam Allah swt melarang adanya kerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Kerjasama dalam Islam harus berlandaskan kesatuan individu dalam masyarakat digunakan untuk mewujudkan kebaikan, kebajikan, dan ketakwaan. Dalam suatu riwayat jelas Nabi tegaskan bahwa “Kamu melihat kaum mukminin di dalam saling mengasihi dan menyayangi, seperti halnya tubuh. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka anggota tubuh lainnya turut demam dan tidak tidur.”<sup>248</sup>

6. Pendidikan Kemasyarakatan Bertumpu pada Afeksi Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat berintegrasi setiap anggota masyarakat. Dalam berintegrasi dengan orang lain anak-anak hendaknya dibiasakan dengan pandangan rasa cinta kepada Allah swt sehingga akan melahirkan rasa cinta kepada lainnya. Dengan sikap seperti ini akan mampu mendorong munculnya kebahagiaan psikologis. Dalam sebuah riwayat dijelaskan:

“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

<sup>248</sup> Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Imam, *Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Mustofa, (Beirut : Daarul Kutb Ilmiah, tt), hlm. 1999.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ ح وَ حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ قَالَ شُعْبَةُ قُلْتُ لِعَدِيِّ سَمِعْتَهُ مِنَ الْبَرَاءِ قَالَ إِيَّايَ حَدَّثَ

Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz dan lafazh tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Adi bin Tsabit dia berkata, "Saya mendengar al-Bara' menceritakan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat beliau berkata tentang orang Anshar: "Tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka melainkan orang munafik. Barangsiapa mencintai mereka niscaya Allah akan mencintainya, dan barangsiapa membenci mereka niscaya Allah akan membencinya." Syu'bah berkata, "Saya lalu bertanya kepada Adi, 'Apakah kamu mendengarnya dari al-Bara'? ' dia menjawab, "Kejadian itu terkait dengan aku".<sup>249</sup>

## 7. Masyarakat Sebagai Sumber Rujukan Memilih Teman Yang Baik

Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak anak-anak atau generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah swt. Landasan konsep ini salah satunya bisa dilihat dari sebuah riwayat, yaitu:

<sup>249</sup>Software Maktabah Samilah, Hadits Shahih Riwayat Bukhari, no.110.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ  
طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

Dari Abu Sa'id dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."<sup>250</sup>

## 2) Fungsi

Masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak baik positif maupun negatif itu semua karena keberadaan siswa/ anak dalam masyarakat. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup, jika sebuah masyarakat menjadikan agama sebagai pedoman hidup maka besar kemungkinan akan mengurangi sikap buruk pada anak. Artinya semakin baik masyarakat menjunjung tinggi norma-norma agama dalam kehidupan bermasyarakatnya, maka pembentukan jiwa keagamaan pada anak akan semakin kuat dan mendalam.

Sanaky menjelaskan ada beberapa fungsi pembinaan dalam lingkungan masyarakat yang dapat berperan baik dalam pendidikan anak, yaitu:

- 1) Menjadikan masyarakat yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki pemahaman mendalam akan agama.
- 2) Menjadikan masyarakat demokratis dan beradab, yaitu menghargai adanya perbedaan pendapat serta mendahulukan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau golongan.

<sup>250</sup> Abu Dawud, Sunan Abi Daud, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), No. 4832, lihat At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, Sunan at-Tirmidzi, Cet. Ke-2 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Wattauzi', 2008H/1429M), No. 2395.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Menjadikan masyarakat yang menghargai hak asasi manusia untuk mengeluarkan pendapat, berkumpul, berserikat, hak atas penghidupan yang layak, hak memilih agama, hak atas pendidikan dan pengajaran serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang adil.
- 4) Menjadikan masyarakat yang tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu bila melanggar hukum.
- 5) Menjadikan masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri, memiliki orientasi kuat pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Menjadikan masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal pluralistik.<sup>251</sup>

Berdasarkan pendapat Sanaky di atas dapat dipahami bahwa lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh baik pada pendidikan anak yaitu masyarakat yang dapat menjadikan masyarakatnya menjadi: 1) masyarakat yang beriman dan bertaqwa, 2) agama menjadi kontrol sosial, 3) adanya solidaritas yang tinggi, 4) berakhlak mulai, 5) toleransi.

### 3) Metodologi

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan

<sup>251</sup>Hujair A. H Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), hlm. 50.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Metode-metode yang dapat diterapkan oleh lingkungan masyarakat:

- a) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- c) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.
- d) Masyarakat harus merasa peduli dengan kondisi masyarakatnya
- e) Masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku-perilaku yang timbul di lingkungannya.<sup>252</sup>
- f) Memberikan pengawasan yang ketat terhadap tempat – tempat hiburan atau taman – taman wisata yang ada, misal; ada batas jam malam berkunjung, razia KTP bagi yang berpasangan, dsb.
- g) Menetapkan peraturan tidak merokok ditempat umum/ tertentu
- h) Menekankan disiplin untuk semua kegiatan, serta harus sama-sama dilaksanakan.
- i) melakukan protes terhadap izin penayangan film- film yang bertajuk film anak di televisi namun tidak memiliki nilai didaktis didalamnya padahal televisi adalah media yang sangat dekat dengan anak

<sup>252</sup>Jito Subianto *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas* dalam Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013

Selain itu ada cara yang dapat dilakukann lingkungan masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

- a) Masyarakat menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
- b) Peran serta secara pasif Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.
- c) Masyarakat memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasaranan pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.
- d) Masyarakat ikut berperan serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
- e) Masyarakat harus ikut serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.
- f) Masyarakat harus ikut dalam pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan.<sup>253</sup>

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab<sup>254</sup> situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Masyarakat juga sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap

<sup>253</sup>Doni Keosoema, *Pendidikan Karakter, strategi mendidik anak di zaman gobl*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.

<sup>254</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 321.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penalaran-penalaran itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

#### c. Fungsi Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih kurang jelas, walaupun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa sekolah, rumah dan masyarakat harus ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam undang-undang tersebut tanggung jawab masyarakat tampaknya tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat. Waktu pergaulan terbatas, hubungannya hanya pada waktu-waktu tertentu, sifat pergaulannya bebas, dan isinya sangat kompleks dan beraneka ragam.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

An Nahlawi<sup>255</sup> sebenarnya telah lama berbicara tentang persoalan fungsi lingkungan masyarakat ini. Hanya saja bentuk implementasi dari konsep tersebut belum populer di tengah-tengah masyarakat. An Nahlawi meleburkan persoalan tersebut dalam sebuah tanggung jawab, yaitu tanggung jawab lingkungan masyarakat terhadap pendidikan anak-anak, dan ini menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama.

Selain itu masyarakat mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Tanggung jawab masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>256</sup>

Bila ditinjau dari perspektif Islam sebuah lingkungan masyarakat yang ideal harus di dasari oleh agama. Agama merupakan salah satu prinsip yang (harus) dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, secara individu agama bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. Terinternalisasikannya agama dalam kehidupan manusia akan mampu melahirkan kehidupan masyarakat yang lebih baik, sehingga dialog masyarakat dan pendidikan akan berjalan seiringan, yang pada akhirnya anak-

<sup>255</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 176.

<sup>256</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 59.

anak akan bersentuhan dengan lingkungan yang dapat memberikan warna positif dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, Jalaluddin<sup>257</sup> telah membantu kita untuk memahami beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:

- 1) Fungsi edukatif (pendidikan). Ajaran agama secara *juridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) Fungsi penyelamat. Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi perdamaian. Melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah. Tentu terlebih dahulu mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
- 4) Fungsi kontrol sosial. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>257</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010),hlm. 325-327.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Fungsi pemupuk rasa solidaritas. Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
- 6) Fungsi pembaharuan. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 7) Fungsi kreatif. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
- 8) Fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah, itu adalah ibadah.

Melihat besarnya dampak agama dalam diri manusia secara personal, maka tidak ada alasan untuk sentimen terhadap agama seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap agama sebagai sumber pemecah tatanan kehidupan masyarakat. Justru agama adalah semacam lem perekat yang dapat membangun kesadaran dan mengsinergikan kehidupan seseorang dengan yang lainnya. Wujud dari rasa keyakinan keagamaan inilah nantinya akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang berkualitas dan terbebas dari tindakan-tindakan negatif.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal yang sama juga menjadi pokok persoalan dalam pendidikan Islam. Islam pada umumnya memandang bahwa asal dari lahirnya masyarakat beserta karakternya tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pemahaman dan penjiwaan manusianya terhadap agama. Kegagalan menjadikan agama sebagai pandangan hidup, berbuat dan bertindak, justru akan mengakibatkan ketimpangan dalam kehidupan sosial. Jadi masyarakat harus memandang agama sebagai pedoman kehidupan, termasuk dalam menggagas pelaksanaan pendidikan, sebab agama adalah pendidikan bagi manusia. Karena agama merupakan pendidikan, tentu pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejalan dan tidak lari dari prinsip-prinsip dasar agama Islam itu sendiri. Dengan begitu lahirlah sebuah lingkungan masyarakat yang dapat menjadi sumber pendidikan bagi-bagi anak-anak. Oleh karenanya gagasan semacam ini dapat dikatakan sebagai tanggung jawab masyarakat terhadap anak-anak atau generasi mereka.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Masyarakat

Slameto<sup>258</sup> mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam lingkungan masyarakat antara lain sebagai berikut:

##### 1) Kegiatan dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi siswa perlu membatasi kegiatan masyarakat yang diikutinya, kalau perlu memilih kegiatan yang mendukung belajarnya. Karena jika siswa ikut ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu

<sup>258</sup>Slameto, *Belajar*, hlm. 69.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka kegiatan wajibnya sebagai pelajar akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat, supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK Remaja, Kelompok diskusi dan lain sebagainya.<sup>259</sup>

### 2) Mass Media

Mass media ini meliputi bioskop, radio, TV, surat kabar dan majalah, buku-buku, komik, dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang buruk akan memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh. Siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali. Maka perlulah kiranya siswa juga mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>260</sup>

### 3) Teman Bergaul

<sup>259</sup> *Ibid.*, hlm 70.

<sup>260</sup> *Ibid.*, hlm 71.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral. Pejinah, pemabuk, dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya akan berantakan. Siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).<sup>261</sup>

#### 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek pada anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang

<sup>261</sup> *Ibid.*, hlm 72.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang di lingkungannya. Pengaruh itu akan mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi.<sup>262</sup>

Diperlukan usaha untuk mewujudkan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaikbaiknya. Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal itu akan mendorong anak lebih giat belajar. Sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar dan dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar kurang.

#### e. Rekonstruksi Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Siswa

Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum bahwa peran masyarakat dalam pembangunan pada umumnya dimulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil, dan evaluasi kegiatan.<sup>263</sup> Secara lebih rinci, peran dalam pembangunan berarti mengambil bagian atau peran dalam pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan mengikuti kegiatan, memberi masukan berupa pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dana atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasilnya.<sup>264</sup>

<sup>262</sup> *Ibid.*, hlm 73-74.

<sup>263</sup> Dwiningrum, *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm.

<sup>264</sup> Sahidu Ariffudin *Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, NTB*. (Disertasi. IPB, 1998)

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tokoh masyarakat dan para pemimpin juga turut bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan. Dikarenakan, figure publik biasanya menjadi acuan warganya. Selain itu, media informasi turut berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa sehingga menjadi bermakna bila informasi yang disampaikan oleh media memperhatikan norma yang berlaku. Jadi, pendidikan karakter harus tertanam dalam berbagai level kehidupan. Bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab, karena itu perlu dimulai dari diri sendiri dengan pedoman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sehingga pendidikan karakter terimplementasi secara menyeluruh dan tinggal menjaga konsistensinya.

Ada cara atau metode yang dapat dilakukan oleh lingkungan masyarakat dalam membina lingkungan masyarakat itu sendiri, yaitu; akhlak tasawuf. Akhlak tasawuf merupakan solusi tepat dalam mengatasi krisis-krisis akibat modernisasi untuk melepaskan dahaga dan memperoleh kesegaran dalam mencari Tuhan. Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Tasawuf perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat dengan beberapa tujuan, antara lain: Pertama, untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat kurangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memahami tentang aspek asoteris islam, baik terhadap masyarakat Muslim maupun non Muslim. Ketiga, menegaskan kembali bahwa aspek asoteris islam (tasawuf) adalah jantung ajaran islam. Tarikat atau jalan

rohani (path of soul) merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam islam sebagaimana syariat bersumber dari Al-Quran dan Al- Sunnah. Betapapun ia tetap menjadi sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.

Ajaran dalam tasawuf memberikan solusi bagi kita untuk menghadapi krisis-krisis dunia. Seperti ajaran tawakkal pada Tuhan, menyebabkan manusia memiliki pegangan yang kokoh, karena ia telah mewakili atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan. Selanjutnya sikap frustrasi dapat diatasi dengan sikap ridla. Yaitu selalu pasrah dan menerima terhadap segala keputusan Tuhan. Sikap materialistik dan hedonistik dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud. Demikian pula ajaran uzlah yang terdapat dalam tasawuf. Yaitu mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniaan. Ajaran-ajaran yang ada dalam tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak tasawuf.

Selain itu peran serta masyarakat dalam mendukung pembentukan perilaku siswa perlu didukung terus dan digalang secara efektif dan berkesinambungan. Pengembangan peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari kontribusi masyarakat dan orang tua dalam mendukung program sekolah dan kegiatan pendidikan karakter dari perencanaan, pengawasan, pelaksanaan dan evaluasi dalam bentuk apapun.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun yang harus dikembangkan dalam pengembangan pendidikan akhlak oleh lingkungan masyarakat melalui lingkungan sekolah ada 6 (enam) prinsip, yaitu:

- a) Pertama transparansi adalah sikap keterbukaan dalam rangka kerja sama antara warga sekolah dan masyarakat dalam semua program yang dilaksanakan sekolah termasuk pengembangan pendidikan karakter. Keterbukaan akan membantu terciptanya suasana harmonis yang didasarkan rasa saling percaya;
- b) Kedua akuntabilitas, adalah pertanggung jawaban moral perlu diciptakan sejak awal dalam rangka kerja sama antara warga sekolah dan masyarakat. Dengan demikian masing-masing pihak memahami bahwa semua tindakan yang dilakukan dan keputusan yang diambil harus dipertanggungjawabkan.
- c) Ketiga kemitraan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, program kemitraan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Program kemitraan dapat dilakukan baik antara warga sekolah dan masyarakat maupun dengan pihak lain, seperti dunia usaha, dunia industri dan lembaga sosial kemasyarakatan. Program kemitraan harus disusun secara terencana dan jelas dalam masing-masing tugas;
- d) Keempat partisipatif, semangat berpartisipasi dan saling memberikan kontribusi sangat diperlukan untuk menjalin kerja sama yang baik;

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e) Kelima demokratis, budaya demokratis harus ditumbuh kembangkan di kalangan warga sekolah, termasuk warga masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu sekolah secara berkesinambungan. Masing-masing baik warga sekolah maupun masyarakat mempunyai hak dan kewajiban, tidak saling memaksakan kehendak dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah;
- f) Keenam terpadu dan berkesinambungan, semua kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah bersama masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai yang baik yang melibatkan berbagai pihak secara terpadu, terkoordinasi dan berkesinambungan, sampai mencapai sasaran sesuai yang diharapkan.

## C. Kenakalan Siswa

### 1. Pengertian Kenakalan Siswa

Seiring dengan berkembangnya jaman dalam kehidupan masyarakat sering terjadi tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai maupun norma yang berlaku di lingkungan sosial, tidak dipungkiri bahkan para siswa juga sering melakukan tindakan-tindakan penyimpangan yang sering disebut kenakalan siswa atau lebih dikenal dengan sebutan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*, sebagaimana disebutkan oleh Musbikin<sup>265</sup> bahwa setiap kenakalan yang pelakunya adalah siswa, maka itu digolongkan pada kenakalan remaja. Usia remaja dalam suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global dimana

<sup>265</sup>Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja, (Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahan Narkoba)*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), hlm. 3.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

usia remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun; masa remaja awal, 15-18 tahun; masa remaja pertengahan, 18-21 tahun; masa remaja akhir.<sup>266</sup>

Kenakalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan; sifat suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya), atau buruk kelakuan.<sup>267</sup> Akan tetapi yang dimaksud defenisi kenakalan adalah perilaku menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku secara umum dimana kenakalan itu bisa berupa; bolos sekolah, berbohong, mencuri dan merampas barang milik orang lain, perilaku ugal-ugalan (kebut-kebutan di jalan raya, mabuk-mabukan, tawuran antar sekolah dan lain sebagainya), dan penyebab dari kenakalan tersebut sangatlah bermacam-macam, salah satunya adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan.<sup>268</sup>

Sedangkan arti siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan murid, pelajar pada tingkat sekolah dasar, menengah dan atas.<sup>269</sup> Jadi secara bahasa kenakalan siswa dapat diartikan anak murid atau pelajar yang memiliki sifat suka berbuat kurang baik. Jadi kenakalan siswa adalah merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada siswa yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Siswa/remaja yang *delinquent* disebut juga sebagai anak cacat secara sosial.

<sup>266</sup>Haditono, S. R. *Penelitian Sebab-Sebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Jurnal Psikologi, 1998), hlm. 31.

<sup>267</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1082.

<sup>268</sup>Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1997), hlm. 12.

<sup>269</sup>Kbbi.web.id



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Sudarsono bahwa, “....kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama”.<sup>270</sup> Dari pengertian yang disampaikan Sudarsono dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah suatu tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan sosial dengan ciri-ciri pokoknya sebagai berikut:

- 1) Nampak adanya perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma dan bersifat pelanggaran hukum yang berlaku (norma hukum).
- 2) Perbuatan atau tingkah laku bertentangan dengan nilai moral atau norma kesopanan atau disebut asusila.
- 3) Kenakalan tersebut mempunyai arti yang anti sosial, yaitu dengan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial (norma kesusilaan) dengan masyarakatnya.
- 4) Perbuatan yang melanggar aturan agama.

Sedangkan Fuad Hasan dalam Sudarsono merumuskan definisi *juvenile delinquency* sebagai “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.<sup>271</sup>

Kenakalan siswa/remajajuga disebut perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum yang individu, Menurut Cavan dalam Willis, dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency*, menggambarkan kenakalan

<sup>270</sup>Sodarsono, *Kenakalan Remaja(Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 11.

<sup>271</sup>*Ibid.*

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja sebagai gangguan pada anak dan remaja untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya dimana ia berada.<sup>272</sup>

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya “*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*” memberikan beberapa ciri pokok kenakalan remaja yaitu:

- 1) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai norma.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asusila, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok remaja.<sup>273</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan siswa remaja adalah suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan tata tertib (hukum), nilai dan norma yang berlaku, yang hanya dilakukan oleh remaja, karena bila dilakukan oleh orang dewasa maka tidak dapat disebut sebagai kenakalan melainkan kejahatan. Dimana tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat, serta akan membahayakan diri remaja itu sendiri.

<sup>272</sup>Willis, S. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 25.

<sup>273</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi*, hlm, 137.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

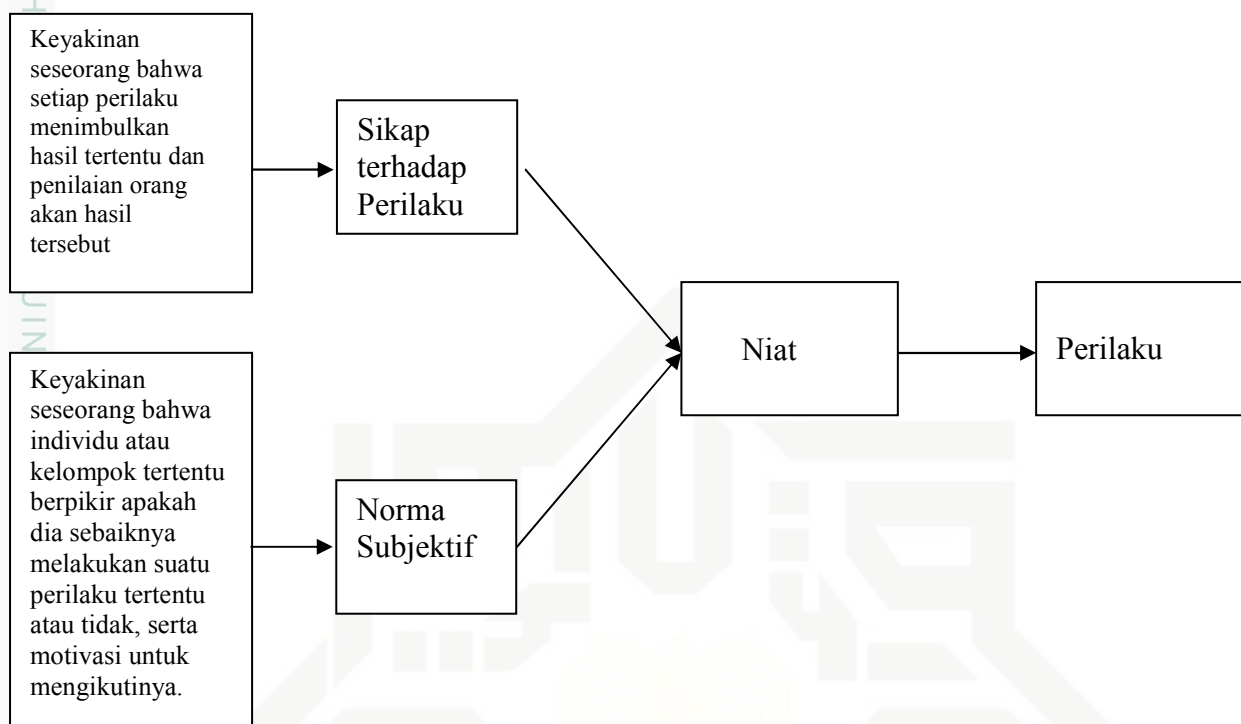
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **b. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perilaku**

Sampai saat ini masih terjadi perdebatan bahwa potensi reaksi apakah selalu terwujud dalam bentuk perilaku nyata atau tidak. Usaha yang paling berpengaruh dalam menemukan dan menguji tentang hubungan sikap dan perilaku adalah teori tindakan beralasan (*reasoned action theory*) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen.<sup>274</sup> Teori tindakan beralasan sampai saat ini masih banyak dimanfaatkan sebagai kerangka teori utama. Hal ini menunjukkan bahwa kemutakhiran teori ini tidak diragukan lagi dalam dunia ilmiah Psikologi Sosial, khususnya psikologi sikap. Beberapa penelitian mutakhir yang menggunakan teori tindakan beralasan sebagai kerangka teori utama misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dodge *et al.*, penelitian Gillmore *et al.*, serta penelitian Nabi dan Sullivan.

Teori tindakan beralasan berusaha untuk menetapkan faktor-faktor apa yang menentukan konsistensi sikap dan perilaku. Teori ini berasumsi bahwa orang berperilaku secara cukup rasional. Model tindakan yang masuk akal tentang faktor-faktor yang menentukan perilaku seseorang yang dijelaskan Ajzen dan Feishbein digambarkan dalam skema di bawah ini:

<sup>274</sup>Ajzen, I., & Fishbein, M., 1975, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, 129-385, Addison-Wesley, Reading, MA.



Keterangan: Anak panah menunjukkan arah pengaruh.

**Gambar 1. Model teori tindakan beralasan dari Ajzen dan Feishbein.**<sup>275</sup>

Berdasarkan skema diatas dapat dipahami bahwa teori tindakan beralasan mempunyai tiga langkah, yaitu:

1. Model teori ini memprediksi perilaku seseorang dari maksudnya. Jika seseorang mengutarakan maksudnya untuk melakukan ibadah dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah, maka dia lebih mungkin melakukannya daripada dia tidak punya maksud untuk melakukannya.
2. Maksud perilaku dapat diprediksi dari dua variabel utama: sikap seseorang terhadap perilaku dan persepsinya tentang apa yang seharusnya dilakukan menurut orang lain.

<sup>275</sup> Ajzen, I., & Fishbein, M., 1980, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, 83-111, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New York.

3. Sikap terhadap perilaku diprediksi dengan menggunakan kerangka nilai harapan yang telah diperkenalkan.

Dalam perspektif model teori tindakan beralasan, norma subjektif seperti tertera dalam skema diatas, berkenaan dengan dasar perilaku yang merupakan fungsi dari keyakinan-keyakinan normatif (*normative beliefs*) dan keinginan untuk mengikuti keyakinan-keyakinan normatif itu (*motivation to comply*). Norma subjektif menggambarkan persepsi individu tentang harapan-harapan orang-orang lain yang dianggapnya penting terhadap seharusnya ia berperilaku. Sebagai contoh, seseorang yang berniat melakukan kebaikan memiliki keyakinan-keyakinan yang mengacu pada harapan untuk menjadi hamba Tuhan yang taat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dalam hadits-haditsnya atau juga teman-teman seagamanya yang beriman. Disamping itu terdapat keyakinan normatif untuk mengikuti (*motivation to comply*) orang-orang lain yang dianggap penting berhubungan dengan perilaku melaksanakan perintah bertaqwa. Salah satu orang lain yang dianggap penting adalah pemimpin kelompoknya yang dianggap memiliki kewibawaan dan memiliki harapan terhadapnya untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan atau tugas kelompoknya, sehingga yang bersangkutan dianggap taat atau setia kepada agama dan kelompoknya.

Teori tindakan beralasan mengemukakan bahwa sebab terdekat (*proximal cause*) timbulnya suatu perilaku bukan sikap, melainkan niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku itu. Niat merupakan pengambilan keputusan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional. Menurut Gibbon *et al.*,<sup>276</sup> proses berpikir yang bersifat rasional berarti bahwa dalam setiap perilaku yang bersifat sukarela maka akan terjadi proses perencanaan pengambilan keputusan yang secara kongkret diwujudkan dalam niat untuk melaksanakan suatu perilaku. Selanjutnya dijelaskan oleh Eagley dan Chaiken<sup>277</sup> bahwa dalam kerangka teori tindakan beralasan, sikap ditransformasikan secara tidak langsung dalam wujud perilaku terbuka melalui perantara proses psikologis yang disebut niat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa niat merupakan suatu proses psikologis yang keberadaannya terletak di antara sikap dan perilaku.

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong perilaku adalah dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan manusia yang kemudian muncul berbagai macam motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan penyesuaian diri guna memenuhi semua kebutuhan, yaitu:

a) Faktor Biologis

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki motivasi biologis untuk mempertahankan eksistensi diri dan kelangsungan *spesies* (keturunan). Mereka akan membutuhkan makanan dan minuman untuk dapat bertahan hidup dan melarikan diri ketika melihat musuh yang menakutkan serta

<sup>276</sup>Gibbons, G., 2010. The cost of diabetic foot: The economic case for the limb salvage team. *Am Podiatr Med Assoc*, 100(5): 335-341.

<sup>277</sup>Eagly, A. H. & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovitch.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membutuhkan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya.<sup>278</sup> Utsman Najati<sup>279</sup> menjelaskan bahwa kebutuhan seksual sangat erat hubungannya dengan kepentingan kelangsungan *spesies*. Ketika muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka kebutuhan tersebut akan mendorong manusia melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, munculnya perilaku atas dorongan dari kebutuhan ini merupakan suatu keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk hidup.

Di samping itu, motivasi seksual juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi inilah yang memunculkan ketertarikan antara makhluk dengan lawan jenisnya. Berangkat dari ketertarikan antar jenis ini tercipta sebuah keluarga. Keluarga akan menghasilkan anak keturunan yang pada gilirannya akan menciptakan sebuah generasi. Dari siklus seperti ini keberadaan sebuah spesies dapat dipertahankan. Maka dari itu, demi keberlangsungan hidup manusia motivasi seksual merupakan hal tidak dapat dihindari dalam kehidupan mereka.

Walaupun demikian manusia bukan sekedar makhluk biologis. Kalau sekedar makhluk biologis, mereka tidak berbeda halnya dengan binatang. dalam pandangan Islam, hubungan seksual antara suami dan istri bukanlah sekedar untuk mencari kenikmatan dan kepuasan birahi belaka. Namun hubungan itu lebih bersifat ikatan rasa cinta, kasih sayang, dan kedamaian yang menyebabkan manusia merasa aman dan tentram. Hubungan seksual tersebut dianggap sebagai hubungan kemanusiaan yang sarat dengan

<sup>278</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

<sup>279</sup> Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 54.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ungkapkan rasa cinta dan saling menghargai. Islam menyetarakan nilai hubungan seksual dengan sedekah maupun amal shalih. Oleh karena itu, selain dari faktor biologis ini masih terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku manusia.

#### b) Faktor Sosiopsikologis

Sebagai makhluk sosial, manusia akan memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi tingkah lakunya. Faktor karakteristik ini sering disebut sebagai faktor *sosiopsikologis* yang dapat memengaruhi perilaku manusia.<sup>280</sup> Jalaludin Rahmat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen, yaitu komponen *afektif*, *kognitif*, dan *konatif*. Komponen pertama merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Sementara komponen *kognitif* adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Dan komponen *konatif* adalah aspek *visonal* yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.<sup>281</sup>

Komponen afektif dari faktor sosiopsikologis terdiri dari motif *sosiogenesis*, sikap dan emosi. Berikut ini penjelasan Jalaluddin mengenai motif-motif tersebut:<sup>282</sup>

#### 1) Motif *sosiogenesis*

Motif *sosiogenesis* merupakan motif sekunder yang dapat memengaruhi perilaku sosial manusia. Secara singkat, motif-motif *sosiogenesis* dapat dijelaskan meliputi motif ingin tahu, yang meliputi mengerti, menata,

<sup>280</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 76.

<sup>281</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 86.

<sup>282</sup> *Ibid.*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menduga, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai dan kedamaian akan makna kehidupan serta kebutuhan akan pemenuhan diri.

## 2) Sikap

Sikap adalah salah satu konsep dalam psikologi sosial yang paling banyak didefinisikan para ahli. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif *sosiogenesis* yang diperoleh melalui proses belajar. Ada pula yang melihat sikap dengan kesiapan saraf sebelum memberikan respon. Dari beberapa definisi yang ada, Jalaludin menyimpulkan beberapa hal berikut: Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, relatif lebih menetap serta mengandung aspek evaluatif dan muncul dari pengalaman.<sup>283</sup>

## 3) Emosi

Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses *fisiologis*. Coleman dan Hammen mengungkapkan bahwa emosi dapat berfungsi sebagai pembangkit energi, pembawa informasi tentang diri seseorang, pembawa pesan kepada orang lain dan sumber informasi tentang keberhasilan.<sup>284</sup>

Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya. Dari segi intensitasnya ada yang berat, ringan dan desintegratif. Emosi ringan meningkatkan perhatian seseorang kepada situasi yang dihadapi disertai

<sup>283</sup> *Ibid.*

<sup>284</sup> Coleman J.C. dan C.L. Hammen, *Contemporary Psychologi and Effective Behavior*, Glenview: Scott, Foresman and Co, 1974), hlm. 462.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan perasan tegang sedikit. Emosi kuat disertai dengan rangsangan fisiologis yang kuat. Dan emosi desintegratif terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak. Sementara dari segi lamanya, ada emosi yang berlangsung singkat dan ada yang lama. Emosi ini akan mempengaruhi persepsi seseorang atau penafsiran stimuli yang merangsang alat indra.<sup>285</sup>

Selanjutnya komponen kognitif dari faktor-faktor *sosiopsikologis* adalah kepercayaan. Kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang ghaib. Akan tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu ‘benar’ atau ‘salah’ atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi.<sup>286</sup> Dengan demikian kepercayaan di sini adalah yang memberikan persepsi pada manusia dalam mempresepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap.

Sementara komponen *konatif* dari faktor *sosiopsikologis* terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Jalaludin mendefinisikan kebiasaan sebagai aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Sementara kemauan merupakan usaha seseorang dalam mencapai tujuan.<sup>287</sup> Usaha di sini tentu sangat berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang hal yang akan dicapai tersebut.

## c) Faktor Spiritual (Ruhani)

<sup>285</sup> *Ibid.*<sup>286</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*<sup>287</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain motivasi *biologis* dan *sosiopsikologis*, manusia juga memiliki motivasi yang bersifat spiritual. Motivasi ini tidak berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan eksistensi diri atau memelihara kelanggengan spesies. Motivasi spiritual erat hubungannya dengan upaya memenuhi kebutuhan jiwa dan ruh. Sekalipun demikian, motivasi ini juga menjadi kebutuhan pokok manusia. Karena motivasi inilah yang bisa memberikan kepuasan hidup, rasa aman, tentram, dan bahagia.

Di antara beberapa motivasi spiritual yang penting dalam kehidupan manusia adalah motivasi beragama. Dalam bukunya *Psikologi Agama*, Jalaluddin mengatakan bahwa:

“Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan”.<sup>288</sup>

Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam secara fitrah manusia sejak dilahirkan memiliki potensi keberagamaan. Namun potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Allah *subhanallahu wa ta'ala* telah mengisyaratkan adanya potensi dasar yang dimiliki manusia untuk beragama dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>288</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 45.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>289</sup>.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>290</sup>

Melalui ayat tersebut Allah *subhanallahu wa ta'ala* menerangkan bahwa Dia telah mengadakan perjanjian dengan anak keturunan Adam. Allah *subhanallahu wa ta'ala* mengambil persaksian mereka atas kemahakuasaan-Nya, yakni ketika mereka berada di alam ruh sebelum diciptakan di alam bumi. Oleh karena itu, pada hari kiamat nanti mereka tidak akan bisa meningkari keesaan Allah. Dengan perkataan lain, ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan memiliki kesiapan secara fitrah untuk beragama, mengenal Allah, beriman dan mentauhidkan-Nya.

<sup>289</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014), 30: 30.

<sup>290</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014), 7: 172.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## d) Faktor Situasional

Perilaku manusia terkadang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Faktor ini sering disebut sebagai faktor situasional. Secara garis besar, faktor ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu aspek-aspek objektif dari lingkungan, lingkungan *psikososial* dan stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.<sup>291</sup> Aspek-aspek objektif dari lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang terdiri atas beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor *ekologis*
- 2) Faktor desain dan arsitektural
- 3) Faktor temporal
- 4) Faktor analisis perilaku
- 5) Faktor teknologis
- 6) Faktor sosial

Sementara faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku manusia terdiri atas sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi dan karakteristik populasi. Dalam organisasi, hubungan antar anggota dan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Besar kecilnya organisasi akan memengaruhi jaringan komunikasi dan sistem pengambilan keputusan. Karakteristik populasi seperti

<sup>291</sup>Edward G. Sampson, *Social Psychology and Contemporary Society*, (Toronto: John Wiley & Sons, Inc, 1976), hlm. 342.



usia, kecerdasan, karakteristik biologis memengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu.<sup>292</sup>

Persepsi seseorang tentang lingkungan akan memengaruhi perilakunya dalam lingkungan itu. Lingkungan lazim disebut dengan iklim. Dalam organisasi, iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, ketetapan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Dalam studi komunikasi organisasi menunjukkan bagaimana iklim organisasi memengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dan bawahan, atau di antara orang-orang yang menduduki posisi sama. Dalam perkembangannya, kemudian para antropolog memperluas istilah iklim ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Sehingga muncullah pendapat bahwa pola-pola kebudayaan yang dominan, ideologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat mampu memengaruhi perilaku sosial.

Faktor-faktor situasional di atas, tidaklah mengesampingkan faktor-faktor personal yang dimiliki seseorang. Namun demikian juga tidak dapat dipungkiri besarnya pengaruh situasi dalam menentukan perilaku manusia. Perlu disadari bahwa manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapi sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Dengan perkataan lain perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara keunikan individu dengan keumuman situasional.

<sup>292</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

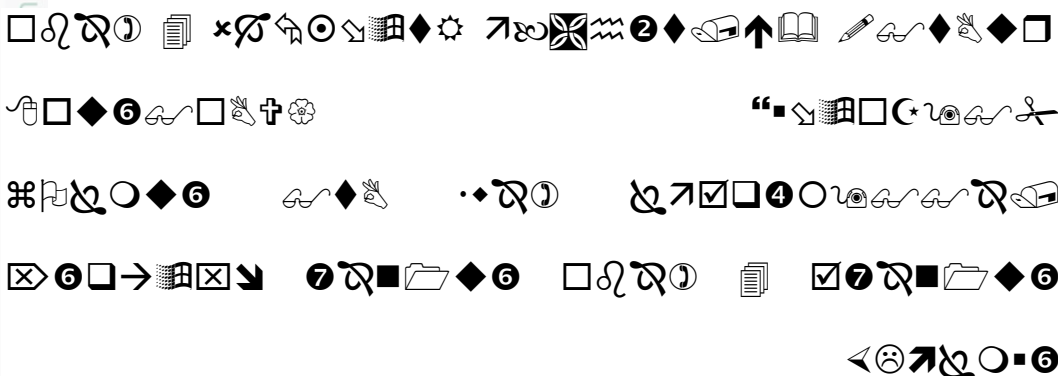


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Qasim Riau

**c. Perilaku anak Didik: Kaitannya dengan Konsep Fithrah dan Teori Tabularasa**

Fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fitrah ini, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan.



Artinya: dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.<sup>293</sup>

Untuk itulah fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu (*fitrah al-munazzalah*). Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman Islam, semakin tinggi tingkat interaksi seseorang kepada Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya.<sup>294</sup>

<sup>293</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 2014), 12:53.

<sup>294</sup>Abdulah DP, *Mari kita tegakkan Fitrah, Al-Muslimun* , No. 233 XXI/1988, hlm.110



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama, fitrah intelek, fitrah social, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air, dsb. Fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor oksigen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian “*An-nafsu Ammarah bissu*”, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya.

Banyak yang mengartikan bahwa bayi yang lahir itu fitrah artinya suci. Jiwa anak tersebut cenderung kepada agama tauhid. Ketika terjadi penyimpangan dalam perkembangan anak itu untuk tidak lagi cenderung kepada agama tauhid. Untuk pengertian suci, bersih, bukan berarti bahwa fitrah disini sama dengan tabularasanya Jonh Lock. Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri.<sup>295</sup>

Para pakar pendidikan Islam, bahkan banyak yang memperluas makna fitrah selain iman, tauhid, dan Islam, juga berpembawaan yang baik. Jadi pada dasarnya, setiap manusia menurut kodrat berpembawaan baik. Yakni menyukai kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Mafhûm mukhâlafahnya, manusia pada dasarnya tidak menyukai keburukan, kejahatan, ketidakadilan, dan sejenisnya. Sementara itu, ternyata kemudian ia dilengkapi pula dengan potensi fujûr atau durhaka dan takwa.<sup>296</sup>

<sup>295</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta INIS, 1994), hlm.16

<sup>296</sup> Mohamed, Yasien, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 12



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak yang terpendam di perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia.<sup>297</sup> Disinilah letaknya tugas utama pendidikan karena fitrah manusia memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu, orang tua (pendidik) dituntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup anak didik pada kebiasaan yang baik serta melarang mereka membiasakan diri untuk berbuat buruk.<sup>298</sup>

Islam dalam hal ini bukan penganut aliran nativisme, bukan empirisme, bukan pula penganut aliran konvergensi. Tetapi teori perkembangan subyek didik yang islami adalah teori fitrah yaitu yang mengakui bahwa seorang anak pada hakikatnya lahir dalam keadaan baik. Allah-lah yang memberikan kebebasan memilih pada manusia untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk.<sup>299</sup>

Dimana teori Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon) Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper void of all characters). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Pendapat John Locke seperti di atas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan

<sup>297</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>298</sup> Abdullah 'Alwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam*, Bairu: Darul Islam, Juz I. III/1981, hlm.160-162.

<sup>299</sup> Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) , hlm. 84.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia itu timbul dari pengalaman (empiri) yang masuk melalui alat indera.<sup>300</sup>

Baik Islam maupun empirisme berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Akan tetapi, Islam berpendapat bahwa suci bersih bukanlah dalam arti kosong (tabularasa), melainkan berupa potensi dasar (fitrah). (Suwito, 2004 : 47). Salah satu sabda Rasulullah saw; "Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>301</sup>

Menurut hadits tersebut manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadits tersebut di sini adalah pembawaan. Ayah-ibu termasuk salah satu lingkungan sebagaimana disebut oleh para ahli pendidikan. Keduanya itulah yang menentukan perkembangan seseorang. (Ahmad Tafsir, 2000 : 34-35).

Jika dikaitkan dengan bagaimana perilaku peserta didik, sebagaimana menurut Abdul Mujib fitrah dapat diartikan dengan citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku.<sup>302</sup> Nampak sangat jelas bahwa menurut kedua teori ini, baik konsep fitrah ataupun empirisme/tabularasa bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak,

<sup>300</sup>Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan, dan Praktek)*. (Malang : UMM Press, 2005), hlm. 19.

<sup>301</sup>Software Maktabah Samilah, Hadits Shahih Riwayat Bukhari no. 2475, 5578, 6772, 6810 dan Muslim 1/54-55.

<sup>302</sup>Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Wali Press,2001, hal. 78-85. Lihat Abdul mujib, *Fitrah Dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hal, 8..

baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Karena dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah dan anggota masyarakat di lingkungan masyarakat adalah sama-sama disebut pendidik /guru bagi peserta didik. Oleh sebab itu untuk menjadikan anak yang memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah hendaknya peserta didik mendapatkan lingkungan pendidikan yang betul-betul bisa memberikan pendidikan yang baik terhadap peserta didik, supaya peserta didik terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum atau disebut dengan kenakalan.

Maka segenap fitrah manusia yang berupa potensi itu selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya.

#### **d. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Jensen dalam Sarwono<sup>303</sup> membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan danlain- lain.

<sup>303</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 256.

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan caramembolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock<sup>304</sup> berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- 1) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- 2) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- 3) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- 4) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Sedangkan Kartono<sup>305</sup> menyebutkan jenis kenakalan remaja ditinjau dari sudut perbuatan itu sendiri antara lain: (a) kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, (b) perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman sekitar, (c) perkelahian antar geng, antar kelompok, antar kelas, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, (d)

<sup>304</sup>Hurlock, E.B., *Child Development*, (New York: Mc. Millan Publishing co.Inc., 1978), hlm. 142.

<sup>305</sup>Kartini Kartono, *Patologi*, hlm. 21-23.

membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat sepi, melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila, (e) kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampas, menjambret, merampok, dan pelanggaran lainnya, (f) berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan seks bebas, (g) perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong reaksi-reaksi kompensatoris dari perasan interior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kehancuran cinta dan lain-lain, (h) kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang kerap bergandengan dengan tindak kejahatan, (i) tindakan amoral seksual secara terangterangan dan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar, (j) homoseksual, erotisme anal dan oral, gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik, (k) perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas, (l) komersialisasi seks dan pengguguran janin oleh gadis serta pembunuhan bayi oleh ibu, (m) tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan (n) perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neorotik dan penderita gangguan jiwa lain, (o) tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*ancephalitis letargical*) dan ledakan meninggi serta *post ancephalitis*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri, (p) penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak yang menuntut kompensasi disebabkan karena adanya organ-organ yang inferior.

Sedangkan menurut Musbikin<sup>306</sup> kenakalan siswa meliputi; membolos, ngobrol ramai pada jam pelajaran berlangsung, merokok, lari dari sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menggunakan seragam yang rapi dan sempurna, sering datang terlambat, berbohong, mengambil barang milik teman, berpacaran, melawan guru dan orang tua, berkelahi, mencuri, kebut-kebutan, minum-minuman keras, narkoba, menjual dan menonton yang berbau porno, homoseksualitas, seks bebas, perkelahian antar geng atau antar sekolah.

Sementara menurut Kvaraceus dalam Mulyono<sup>307</sup> ada dua bentuk kenakalan remaja, yaitu:

- a) Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain: (1) berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, (2) membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, (3) kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua, (4) keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, (5) memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau, (6) bergaul dengan orang yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang

<sup>306</sup>Imam Musbikin, *Mengatasi*, hlm. 14-16.

<sup>307</sup>Mulyono, B. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 22.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar-benar kriminal, (7) berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral dan asusila), (8) membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, (9) turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan ekonomis maupun tujuan yang lain, (10) berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

- b) Kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, antara lain: (1) berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda lainnya, (2) mencuri, mencopet, menjambret dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, (3) penggelapan barang, (4) penipuan dan pemalsuan, (5) pelanggaran tata susila, pemerkosaan, menjual gambar-gambar porno, (6) pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi, (7) tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan orang lain, (8) percobaan pembunuhan, (9) menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan, (10) pembunuhan, (11) pengguguran kandungan, (12) penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Sudarsono<sup>308</sup> menjelaskan bentuk kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (hukum umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Selain itu, dapat

<sup>308</sup>Sudarsono, *Kenakalan*, hlm. 12.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Adapula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada orang tua dan saudara saling bermusuhan. Disamping itu, dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh.

Paradigma kenakalan remaja dalam arti luas cakupannya meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.<sup>309</sup> Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya adalah anak remaja. Selain itu juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja (siswa) meliputi: (1) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan keluarga (di rumah) yang berupa pelanggaran terhadap aturan dan nilai-nilai keluarga, pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara) (2) bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di

---

<sup>309</sup>*Ibid.*



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan sekolah yang berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah, pelanggaran terhadap hak milik warga sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah, (3) bentuk kenakalan remaja (siswa) di masyarakat yang berupa pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan diri sendiri dan pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan orang lain. Dan dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi untuk memudahkan peneliti juga pembaca dalam mengklasifikasi kenakalan siswa maka di sini peneliti membagi kenakalan siswa kepada empat bentuk yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: yaitu perkelahian.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, dan pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: yaitu pornografi dan pacaran
4. Kenakalan yang melawan status, baik status pelajar, anak, dan status sebagai muslim: yaitu membolos, minggat dari rumah, membantah perintah guru dan orang tua, tidak puasa dan shalat.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### e. Sebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak.<sup>310</sup> Timbulnya kenakalan remaja, bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya.<sup>311</sup>

Penyebab terjadinya kenakalan remaja, menurut Turner dan Helms, antara lain:

- 1) Kondisi keluarga yang berantakan (Broken Home)
- 2) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua
- 3) Status sosial ekonomi orang tua rendah
- 4) Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat.<sup>312</sup>

Sedangkan menurut Kumpfer dan Alvarado, Penyebab kenakalan remaja antara lain: (1) Kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial; (2) contoh perilaku yang ditampilkan orang tua dirumah terhadap perilaku-perilaku anti sosial; (3) kurangnya pengawasan

<sup>310</sup>Kartini Kartono, *Patologi*, hlm. 21

<sup>311</sup>Soekanto, S. *Sosiologi*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2006), hlm. 11.

<sup>312</sup>Turner, J.S dan Helms, D. B. *Life Span Development*.(USA: Holt. Reinchart and Winston, Internal Edition, 1987), hlm. 11.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap anak; (4) kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak; (5) rendahnya kualitas hubungan antara orang tua dan anak; (6) tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi di dalam lingkungan keluarga; (7) kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga; (8) anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak adanya pengawasan.<sup>313</sup>

Sedangkan Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarasa mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan.faktor-faktor penting penyebab kenakalan siswa antara lain:

1. Kemungkinan berpangkal pada diri sendiri. a) Kekurangan penampungan emosional, b) kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya, c) kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, dan d) kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
2. Kemungkinan berpangkal dari lingkungan a) Lingkungan keluarga, dan b) lingkungan masyarakat.
3. Perkembangan teknologi yang menyebabkan guncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
4. Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
5. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.<sup>314</sup>

<sup>313</sup>Kumpfer & Alfarado,*The Psychology of Crime*. (New York: Columbi University, 1964), hlm. 3.

<sup>314</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi* ,hlm. 134.



Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor penyebab dari kenakalan remaja dapat berupa faktor intern (yang berasal dari dalam diri remaja), misalnya tingkat kecerdasan emosional dan kepribadian remaja, serta faktor ekstern (faktor yang berada diluar diri remaja), misalnya faktor keluarga, faktor lingkungan (keadaan masyarakat), dan faktor keadaan sekolah.

#### f. Mengatasi Kenakalan Siswa

Soedjono Dirdjosisworo<sup>315</sup> menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “*Penanggulangan Kejahatan*” mengemukakan asas umum penanggulangan kejahatan yang banyak dipakai oleh negara-negara yang telah maju, asas ini merupakan gabungan dari dua sistem, yakni: 1) Cara *moralistis*, dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan. 2) Cara *abolisionistis*, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya, contohnya diketahui bahwa faktor keluarga yang tidak perhatian terhadap anaknya merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor perhatian tersebut merupakan cara *abolisionitas*.

Sedangkan W.A. Bonger dalam Sudarsono<sup>316</sup> menegaskan bahwa: mencegah kejahatan adalah lebih baik daripada mencoba mendidik penjahat

<sup>315</sup>Soedjono Dirdjosisworo, *Penaggulangan Kejahatan*, (Bandung: Alumni, 1993), hlm. 21-22.

<sup>316</sup>Sodarsono, *Kenakalan*, hlm. 93.

menjadi orang baik kembali. Jadi prioritas utama dalam menghadapi masalah kenakalan remaja adalah mencegah dengan cara yang memadai dan komprehensif.

Sudarsono<sup>317</sup> mengemukakan dalam bukunya bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, yaitu:

- 1) Preventif, dengan cara: a) penyuluhan kesadaran hukum bagi anak remaja/ siswa, b) rasa tanggung jawab sosial serta kesadaran beragama, c) penyuluhan tentang sebab-sebab kenakalan remaja, d) pencegahan lebih dini, seperti; sistem anak asuh, pengasuhan lebih lanjut, insentif edukasi dalam proses pendidikan formal.
- 2) Rehabilitasi, yaitu: a) aspek psikologis sebagai kebutuhan pokok anak delinkuen harus diperhatikan, karena anak masa remaja masih dalam taraf perkembangan mental/ jiwa, seperti pemenuhan kasih sayang dalam keluarga. b) orientasi obyektif dan subyektif, c) interpretasi potensi pendidikan agama, d) taat beribadah sebagai penentram batin.
- 3) Resosialisasi, yaitu dengan cara apabila anak delinkuen sudah ditangani dengan kebijakan pendahulu yakni prevensi dan rehabilitasi dan belum memadai, maka langkah selanjutnya adalah resosialisasi dengan cara: a) kesadaran sosial dan eksistensi pendidikan formal, b) keterampilan sebagai modal kreativitas, c) pengakuan sebagai anggota masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana cara mengatasi kenakalan siswa itu sangat begitu rumit, butuh tenaga, waktu dan

---

<sup>317</sup>*Ibid.*, hlm. 94-174.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahkan duit, dan juga butuh keterlibatan keluarga, teman, masyarakat dan pemerintah. Seperti disampaikan sudarsono bahwa harus ada langkah pendahuluan yang harus dilengkapi dengan tindakan pelengkap dan disempurnakan, yaitu prevensi dan rehabilitas yang kemudian dikulmunasi dengan normalitas resosialisai.

Karena mengatasi kenakalan itu begitu sulit oleh karena itu diperlukan adanya upaya-upaya untuk menanggulangi perilaku tersebut. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu: (1) adanya keinginan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi mereka; (2) Kehidupan beragama keluarga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian sosila keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik; (3) Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik sehingga mereka berhasil memperbaiki diri; (4) Orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar anak memilih jurusan sesuai dengan bakat, kesenangan, dan hobi si anak, serta memberikan kesibukan dan mempercayakan tanggungjawab rumah tangga kepada si remaja; (6) Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekati diri kepada anak. Remaja selain membutuhkan materi, juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekaligus sebagai sarana rekreasi; (7) memilih lingkungan pergaulan yang baik serta orang tua memberi arahan arahan di komunitas mana remaja harus bergaul; (8) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman-teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Akan tetapi walaupun mengatasi kenakalan itu sangat sulit namun itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Karena akhlak merupakan salah satu yang dapat menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman : “Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah yang mengotorinya”. (terjemahan al-Qur'an surat *al-Syams* 91 : 7-10) Sedangkan dalam salah satu hadits Nabi Muhammad s.a.w. beliau bersabda: “perbaikilah akhlakmu”. (hadits ini ada disebutkan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin*. Ini menunjukkan bahwa pada perinsipnya akhlak yang buruk dapat diubah dan dididik sehingga menjadi akhlak yang baik. Karena seandainya akhlak seperti itu awal penciptaannya tanpa dapat mengalami perubahan apapun, maka tentu Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan menyuruh umat Islam untuk memperbaiki akhlak mereka.dan apabila akhlak tidak dapat berubah, maka sudah tentu pembinaan pelbagai institusi seperti pendidikan, undang-undang, negara dan

sebagainya menjadi tidak berguna. Sebab tujuan asas pembentukan institusi-institusi tersebut adalah untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia.<sup>318</sup>

### g. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Menurut Kartono<sup>319</sup> aspek-aspek perilaku *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) dibagi menjadi empat, yaitu:

#### 1) Kenakalan Terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:

- a) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan, atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

<sup>318</sup>Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub, (Surabaya: Faisan, 1964), hlm. 72.

<sup>319</sup>Kartini Kartono, *Patologi*, hlm. 49-54.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

## 2) Kenakalan Neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.
- c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal, dan sekaligus neurotik.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

## 3) Kenakalan Psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri-ciri tingkah lakunya, yaitu:

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orang tuanya selalu menyalah-nyaiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologist, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum, mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapa, sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

#### 4) Kenakalan Defek Moral

Defek (*defec, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri yaitu; selalu melakukan tindakan sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaan sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

#### h. Kenakalan Perspektif Islam

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kenakalan dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini terjadi karena terdapat penyimpangan dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem kehidupan yang harmonis. Ada satu hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal dia tahu apa yang dilakukan menyalahi aturan.

Dalam perspektif Islam, kenakalan ini sering disebut *akhlak mazmumah*, yaitu perilaku buruk sebagai lawan dari *akhlak mahmudah* atau perilaku yang baik. Akhlak merupakan keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan yang mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa ini baik menurut akal dan agama, maka perilaku tersebut disebutkan baik. Namun bila tingkah laku yang muncul buruk maka keadaan sumbernya disebut dengan buruk.<sup>320</sup>

Di dalam konsep Islam perilaku buruk atau kenakalan sejajar dengan perilaku baik yang tertanam di dalam diri manusia secara bersamaan. Hal inilah yang dimaksudkan Allah dalam Al-Qur'an surah As-Syams ayat 8, yaitu:




“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

<sup>320</sup>Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn, Jilid III dan IV*, alih bahasa Ismail Ya'kub. Hlm. 52.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Inti sari ayat ini menyebutkan bahwa dalam diri manusia telah diilhami kejahatan dan kebaikan, maka oleh karena itu secara otomatis ia telah memiliki sifat menerima akan kedua perbuatan tersebut secara netral. Meskipun demikian penerimaan itu sangat tergantung kepada daya tarik *fujur* dan *taqwa* tersebut. Suatu kenyataan dari kedua daya tersebut pada hakikinya daya tarik kejahatan terhadap diri manusia jauh lebih besar bila dibandingkan daya tarik yang dimiliki oleh kecenderungan berbuat baik. Sehingga manusia sering tergoda untuk berbuat penyimpangan atau melakukan kejahatan. Belum lagi jika dikaitkan dengan iman, karena dalam Islam faktor penyebab seseorang melakukan dosa atau kejahatan itu dikarenakan lemahnya iman, sebagaimana hadist nabi yang artinya.

Tidaklah beriman seorang pezina ketika ia sedang berzina. Tidaklah beriman seorang peminum khamar ketika ia sedang meminum khamar. Tidaklah beriman seorang pencuri ketika ia sedang mencuri”. (H.R al-Bukhari dari Abu Hurairah : 2295).<sup>321</sup>

Maksud dari hadits ini ialah; pertama: bahwa sifat seorang mukmin tidak berzina dan seterusnya, kedua: apabila seorang mukmin itu berzina dan seterusnya maka hilanglah kesempurnaan iman dari dirinya”.<sup>322</sup>

Tapi perlu disadari setiap manusia melakukan penyimpangan sesaat kemudian dia pasti akan mencela dirinya sendiri, sehingga hal ini sering disebut dengan istilah *al-nafsu al-lawwamah*.<sup>323</sup>

<sup>321</sup>Software Maktabah Samilah, Hadits Shahih Riwayat Bukhari no. 2475, 5578, 6772, 6810 dan Muslim 1/54-55.

<sup>322</sup>Lihat syarah hadits ini di Fathul Bari no. 6772 Syarah Muslim Juz.2 hal.41-45 Imam An-Nawawi. Kitabul Iman oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah hal.239, 240.

<sup>323</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 233.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kondisi semacam ini tidak berarti kenakalan remaja harus dibiarkan begitu saja. Walaupun kecenderungan untuk melakukan kenakalan-kenakalan sangat dominan dalam dirinya tetapi dalam perspektif Islam alternatif untuk mengatasi persoalan ini sangat jelas diformulasikan melalui sunnah Nabi. Sebagai upaya untuk mengantisipasi mengarahnya para remaja melakukan penyelewengan dari tatanan kehidupan normatif maka Nabi Muhammad SAW menitik beratkan kepada akan adanya pendidikan yang baik. Seperti diungkapkan dalam sebuah hadits yang artinya.

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>324</sup>

Fitrah dalam hadits di atas mencakup makna yang cukup luas, bukan saja fitrah itu berkaitan dengan agama, akan tetapi ia juga meliputi segala bawaan alamiah yang ditanamkan Allah ketika proses penciptaan manusia dilakukan. Sehingga untuk menumbuhkan sifat-sifat positif para remaja dibutuhkan perlakuan yang berkisanambungan dari orang yang diluar dirinya, di mana dalam hadits ini dinisbahkan kepada orangtua. Jika dilihat lebih jauh orangtua dalam hadits ini sepertinya dapat diterjemahkan sebagai pendidikan seperti yang dipahami dewasa ini. Baik ia pendidikan formal, informal dan non formal.

<sup>324</sup>Software *Maktabah Shamellah*, Lidwa shohih bukari, 1296

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara konseptual kenakalan yang diklaim telah meresahkan masyarakat tentu perlu perbaikan-perbaikan. Dalam kajian Islam memahami dan menyelesaikan persoalan ini tersedia referensi teoritis yang sangat baik, seperti uraian Imam Al-Ghazali. Menurut beliau, apabila kenakalan atau kejahatan (*akhlak mazmumah*) telah bersarang dalam diri seseorang langkah yang pertama dilakukan ialah mengidentifikasi aspek-aspek negatif dari perilakunya tersebut. Sebab dengan cara inilah terlebih dahulu agar ia dapat diberi pengobatan-pengobatan yang tepat.

Dalam mengidentifikasi kenakalan yang ada, dapat dilalui dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dengan mendatangi seorang guru yang dapat mendiagnosa dan menjelaskan kondisi perilakunya serta bagaimana cara penyembuhannya.
- 2) Dengan meminta seorang teman dekat yang terpercaya dan religius untuk memperhatikan perilakunya, lalu menunjukkan sisi-sisi jeleknya. Kemudian seseorang dapat mengoreksi diri dengan latihan sendiri, atau dengan mengikuti guru.
- 3) Dengan mendengar ucapan orang yang membencinya mengenai diri dan tabiatnya, sebab kebenaran seseorang biasanya terungkap dalam ucapan musuh-musuhnya, kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian seperti dalam poin kedua. Metode sangat baik namun agak sulit untuk direalisasikan.
- 4) Dengan bergaul ditengah bermacam-macam orang sambil memperhatikan dengan sungguh-sungguh tindakan-tindakan mereka yang tidak



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyenangkan. Lalu introspeksi diri apakah dia sendiri juga melakukan tindakan-tindakan serupa, kemudian diselesaikan sesuai dengan poin kedua.

Tampak dari sini kenakalan berarti harus dilawan, karena pendidikan sesungguhnya perjuangan melawan kecenderungan-kecenderungan buruk yang berasal dari marah dan nafsu perut. Sebaliknya untuk menumbuhkan perilaku tidak menyimpang dibutuhkan waktu tertentu dan praktik tertentu secara berkesinambungan.<sup>325</sup>

#### A. Tinjauan Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Basidin Mizal (2014) dalam tulisannya yang dimuat di dalam jurnal *International Multidisciplinary Journal* yang berjudul “Pendidikan dalam Keluarga” menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan moral dan akhlak anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak ada tiga, yaitu: 1). Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. 2). Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain

<sup>325</sup>Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*, (Medan: IAIN Press, 2012), hlm. 125-127.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- serta melaksanakan kekhalifaannya. 3). Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>326</sup>
2. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Murni (2014) dalam tulisannya yang dimuat di dalam jurnal *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* tentang “Implementasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah”. Menjelaskan bahwa dalam menghindari perilaku-perilaku buruk/ jahat perlu mengimplementasikan Akhlak Al-Karimah yaitu dengan konsep Ma’rifatullah Al-Ghazali dengan empat cara: dengan mengenal Allah swt sebagai kewajiban bagi setiap manusia, demikian disebutkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhannya manusia akan mengenal dirinya sendiri. (2) Metode integrasi ma’rifatullah dalam membina akhlak al-karimah melalui metode pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan. (3) Fungsi ma’rifatullah dalam pembinaan akhlak al-karimah adalah akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, keselamatan, ketentraman dan ketenangan jiwa raga, serta kelezatan dan kenikmatan beribadah kepada Allah swt. (4) Tujuan pengembangan ma’rifatullah dalam meningkatkan akhlak al-karimah sebagai pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim.<sup>327</sup>
  3. Penelitian Saepul Anwar (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di

<sup>326</sup>Basidin Mizal, *Pendidikan dalam Keluarga*, dalam Jurnal Ilmiah Peuradeun, *International Multidisciplinary Journal*, Vol. 2 No. 3, (September 2014), hlm. 155-178.

<sup>327</sup>Murni, Implementasi Nilai-nilai Akhlak Al-Karimah, dalam jurnal *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, Volume 2 No. 1 (Juni 2015), hlm. 119-140.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Era Globalisasi”, menyebutkan bahwa masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu mengembangkan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranan tersebut dilaksanakan dengan beragam bentuk dan tujuan. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut pendidikan masyarakat yang salah satunya adalah majelis taklim.<sup>328</sup>

4. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Azyumardi Azra (2001) dalam tulisannya tentang Pendidikan Akhlak yang dimuat di dalam jurnal “*Pendidikan dan Kebudayaan*” berjudul Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa’. Dengan hasil kajian bahwa dalam menekankan pendidikan budi pekerti atau membentuk akhlak siswa harus integratif, artinya merupakan tanggungjawab seluruh pihak; sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan melakukan hal-hal berikut: pertama; menerapkan pendekatan “modelling” dan “exemplary”, kedua; menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang

<sup>328</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam “Ta’lim” Universitas Pendidikan Islam, Vol. 10 Nomor 1 (Januari 2012), hlm. 39.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbagai nilai yang baik atau buruk, ketiga; menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character based education).<sup>329</sup>

## B. Indikator Variabel/ Konsep Operasional

Adapun yang menjadi indikator dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah dilihat dari fungsi ketiga lingkungan tersebut, sedangkan yang menjadi indikator dari kenakalan siswa adalah dilihat dari karakteristik dari kenakalan siswa, yaitu:

1. Lingkungan keluarga adalah kumpulan individu-individu yang melakukan segala usaha, baik pemberian, pembiasaan, penyediaan, keteladanan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan akhlak kepada anaknya. Fungsi lingkungan keluarga menurut Hasbullah<sup>330</sup> adalah; Tempat mendapatkan pengalaman pertama, menjaga kebutuhan emosional anak, menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan, memberikan dasar pendidikan sosial, peletakan dasar-dasar keagamaan. Melalui fungsi lingkungan keluarga tersebut maka yang menjadi indikator lingkungan keluarga adalah: 1) memberikan dasar-dasar dan pengalaman keagamaan, 2) memberikan dasar pendidikan sosial, 3) memberikan perhatian dan kasih sayang, 4) memberikan perlindungan, 5) memberikan teladan yang baik.

<sup>329</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun Kembali Anak Bangsa' Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan "Mimbar" Universitas Pendidikan Indonesia, Volume XX No 1 (Januari 2001).

<sup>330</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm.39-43.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat didalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah. Fungsi lingkungan sekolah menurut Ali dan Asrori<sup>331</sup> adalah menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang dapat mengajarkan anak belajar mentaati peraturan, menyediakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, mengadakan kegiatan yang dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik, tempat guru menjalin hubungan dengan peserta didik, dan tempat peserta didik mendapatkan teman bergaul sesama peserta didik. Melalui fungsi sekolah tersebut maka yang menjadi indikator lingkungan sekolah adalah: 1) membentuk peserta didik yang patuh terhadap peraturan atau disiplin, 2) menyediakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan 3) menciptakan peserta didik yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, 4) mendapatkan seorang guru yang menjadi orang tua bagi peserta didik, 5) menjadikan peserta didik yang dapat menjadi teman bagi peserta didik lainnya.
3. Lingkungan masyarakat adalah suatu kondisi atau keadaan dimana terdapat sekumpulan orang yang melakukan suatu aktivitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Fungsi lingkungan masyarakat menurut Abdurrahman An Nahlawi<sup>332</sup> adalah; masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pencegah kemungkarannya, memandang semua anggota masyarakat sebagai saudara, masyarakat dapat

<sup>331</sup>Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi*, hlm. 34.

<sup>332</sup>An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hlm 176-186.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi sarana kritik sosial terhadap anggota masyarakat lainnya, masyarakat sebagai sarana penekan terhadap orang-orang yang tidak kompromi dengan kebaikan, masyarakat yang dapat bekerjasama dengan baik, pendidikan masyarakat yang bertumpu pada afeksi terhadap masyarakat, menjadi sumber rujukan mencari teman yang baik. Berdasarkan fungsi lingkungan masyarakat tersebut maka yang menjadi indikator lingkungan masyarakat adalah: 1) masyarakat yang bersama-sama mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran, 2) masyarakat yang menjadikan semua anggota masyarakat adalah saudara, 3) masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi.

4. Kenakalan siswa adalah gangguan yang ada pada diri siswa untuk memenuhi beberapa kewajiban yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosial dimana ia berada. Adapun bentuk kenakalan siswa menurut Jensen dalam Sarlito W. Sarwono<sup>333</sup> yaitu; kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, mengganggu atau menyakiti teman, kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pemerasan, menggunakan uang sekolah (SPP), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya menikmati karya pornografi, hubungan seks bebas, kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak di rumah, status sebagai pelajar, status sebagai muslim, contoh tidak patuh pada perintah orang tua, datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai

<sup>333</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi*, hlm. 256.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atribut sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, tidak menjalankan ajaran Islam, seperti shalat, puasa dan lain-lain. Berdasarkan bentuk kenakalan siswa tersebut, maka yang menjadi indikator kenakalan siswa adalah: 1) peserta didik melakukan perbuatan yang mengakibatkan adanya korban fisik, 2) peserta didik melakukan perbuatan yang menimbulkan korban materi, 3) peserta didik melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, 4) peserta didik melakukan perbuatan yang melawan status dirinya sebagai anak, pelajar, juga sebagai muslim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.1  
Variabel, Indikator dan Questioner Penelitian

No	Variabel	Indikator	Questioner
1	Lingkungan Keluarga	1) memberikan dasar-dasar dan pengalaman keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua saya menyampaikan kepada saya bahwa Allah itu Esa.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa Allah senantiasa mengawasi kita.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa ada 25 nabi yang harus di imani</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa ada 10 malaikat yang harus di imani.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa ada 4 kitab Allah yang harus di imani.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa surge itu balasan untuk hamba yang mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa neraka itu balasan untuk orang-orang yang mengerjakan larangan Allah dan meninggalkan perintahnya.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa Nabi Muhammad nabi terakhir</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan bahwa Al-</li> </ul>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	2) memberikan dasar pendidikan sosial	<p>Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup ummat islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua saya mengajarkan kepada saya cara berwudu' yang benar.</li> <li>• Orangtua saya mengajarkan kepada saya cara beristinja'.</li> <li>• Orangtua mengajarkan saya tata cara shalat dengan baik.</li> <li>• Orangtua saya mengajarkan saya untuk membaca Al-Qur'an.</li> <li>• Orangtua saya mengajarkan saya bacaan doa-doa sehari-hari, seperti doa makan, minum dan doa mau tidur dan lain-lain.</li> <li>• Orangtua saya membiasakan untuk selalu bersyukur atas rizki dan nikmat yang diberikan Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah.</li> <li>• Orangtua saya mengingatkan untuk mengerjakan shalat.</li> <li>• Orangtua saya menceritakan kisah para Nabi dan Rasul.</li> <li>• Orangtua saya membiasakan saya untuk meminta tolong dari kesulitan hanya kepada Allah SWT.</li> <li>• Orangtua saya mengajarkan saya untuk tidak mempercayai jimat, ramalan, dan sejenisnya.</li> <li>• Orangtua saya membiasakan untuk selalu bersyukur atas rizki dan nikmat yang diberikan Allah dengan berbagi kepada orang lain.</li> <li>• Apabila ada orang yang mengalami kesusahan, orangtua meminta saya untuk memberikan bantuan semampu saya.</li> <li>• Orangtua saya selalu mengajarkan untuk bersikap lemah lembut dan menyayangi orang-orang tidak mampu.</li> <li>• Orangtua saya mengajak saya untuk bersilatullah ke rumah tetangga ketika hari raya.</li> <li>• Orang tua saya mengajak saya untuk ikut dalam kegiatan gotong royong</li> <li>• Orang tua saya menganjurkan saya ikut serta dalam kegiatan perayaan hari-hari</li> </ul>
--	---------------------------------------	--

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>3) memberikan perhatian dan kasih sayang</p>	<p>besar Nasional, seperti ikut upacara bendera, pramuka, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua saya mengajak saya mengikuti pengajian di masjid/mushalla.</li> <li>• Orangtua saya menghargai hasil kerja saya sendiri walaupun hasilnya kurang bagus.</li> <li>• Orangtua saya memberikan dukungan setiap kegiatan positif yang saya lakukan.</li> <li>• Orangtua saya meluangkan waktunya berkumpul untuk berbicara dengan anak-anaknya.</li> <li>• Orangtua saya berkata lemah lembut kepada anak-anaknya dan orang lain walaupun dalam keadaan marah.</li> <li>• Orang tua saya selalu menghibur saya jika saya lagi sedih atau lagi ada masalah</li> <li>• Orang tua saya tahu apa yang saya sukai, seperti makanan, benda, warna dan hobby saya.</li> <li>• Orang tua saya selalu memanggil saya dengan panggilan tanda sayang, seperti “anakku sayang”</li> <li>• Orang tua saya mengajak saya berlibur jika sedang hari libur sekolah</li> <li>• Orang tua saya datang ke kamar saya untuk mengajak saya berbincang-bincang</li> <li>• Orang tua saya selalu peduli dengan keberangkatan dan kepulangan saya dari sekolah</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan saya supaya menyayangi adik, kakak dan juga teman-teman saya.</li> <li>• Orangtua saya setiap harinya menanyakan kemajuan ataupun masalah belajar saya di sekolah.</li> <li>• Orang tua saya selalu membelikan semua kebutuhan sekolah saya.</li> <li>• Orang tua saya pernah menanyakan guru saya tentang bagaimana saya di sekolah</li> <li>• Orang tua saya bersedia membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru dari sekolah</li> <li>• Orang tua selalu mengingatkan saya agar</li> </ul>
--	---	--



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>4) memberikan perlindungan</p> <p>5) memberikan teladan yang baik.</p>	<p>sungguh-sungguh dalam belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika nilai saya bagus, orang tua saya pasti memberikan hadiah kepada saya</li> <li>• Orangtua saya memberikan nasihat atau teguran apabila melakukan kesalahan, kelalaian dengan kata-kata lembut.</li> <li>• Orangtua saya langsung menegur saya apabila bersikap kurang sopan terhadap orang lain.</li> <li>• Orang tua saya mengajarkan saya berpakaian sopan dan rapi</li> <li>• Orangtua saya selalu mengingatkan saya untuk tidak bersikap pelit.</li> <li>• Orang tua saya selalu memperingatkan anaknya untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri sendiri</li> <li>• Orang tua saya akan khawatir dan mencari saya jika saya terlambat pulang ke rumah.</li> <li>• Orangtua saya memberikan sanksi yang tegas apabila saya melakukan perbuatan yang tidak baik tetapi tidak dengan marah-marah dan kata-kata kasar.</li> <li>• Saya tidak akan takut jika teman saya mengancam saya, karena saya yakin orang tua saya pasti membela saya jika saya memang benar</li> <li>• Orangtua saya mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah di rumah/masjid.</li> <li>• Orangtua saya membiasakan saya untuk membaca doa sebelum melakukan sesuatu.</li> <li>• Orangtua saya membiasakan saya sejak kecil untuk berpuasa di bulan ramadhan.</li> <li>• Orangtua saya suka menolong orang lain yang mengalami kesulitan.</li> <li>• Orangtua saya bersikap sopan santun kepada orang lain dan anak-anaknya.</li> <li>• Orangtua saya mengajarkan aktivitas ibadah tidak hanya menyuruh anak-anaknya semata.</li> <li>• Orangtua saya membiasakan saya sejak kecil untuk membaca Al-Qur'an sehabis</li> </ul>
--	---	---

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			<p>shalat, walaupun saat itu masih terbatas hanya mendengarkan saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua saya selalu mengingatkan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk ke rumah.</li> <li>• Orangtua saya mengajarkan kepada saya shalat lima waktu dengan disiplin dalam kondisi apapun, misalnya dalam perjalanan jauh.</li> <li>• Orangtua saya meminta saya untuk menyerahkan zakat/infaq sendiri ke masjid atau amil zakat.</li> </ul>
2	Lingkungan Sekolah	<p>1) membentuk peserta didik yang patuh terhadap peraturan atau disiplin</p> <p>2) menyediakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di sekolah saya setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.</li> <li>• Sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran membaca doa.</li> <li>• Di sekolah saya setiap hari melakukan shalat zuhur berjamaah, kecuali pada hari jum'at.</li> <li>• Pakaian yang dikenakan di sekolah saya wajib menutup aurat.</li> <li>• Setiap tamu yang datang ke sekolah saya harus memakai pakaian sopan yang menutup aurat (berjilbab bagi tamu perempuan).</li> <li>• Di sekolah saya ada peraturan batas jam keterlambatan masuk sekolah.</li> <li>• Sebelum masuk ke dalam ruangan kelas terlebih dahulu diperiksa kelengkapan seragam dan kerapian berpakaian.</li> <li>• Di sekolah saya akan mendapat hukuman bagi siapa saja yang melanggar peraturan sekolah.</li> <li>• Ruangan kelas tempat saya belajar sangat nyaman dan menyenangkan.</li> <li>• Sarana dan prasarana belajar di kelas saya selalu lengkap.</li> <li>• Di ruangan tempat saya belajar meja dan bangku selalu tersusun rapi</li> <li>• Ruangan tempat saya belajar memiliki penggunaan cahaya yang cukup</li> <li>• Ruangan tempat saya belajar memiliki udara yang cukup dan segar</li> </ul>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>3) menciptakan peserta didik yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah rombongan belajar di kelas saya tidak terlalu banyak sehingga proses pembelajaran tidak terganggu</li> <li>• Orang-orang di lingkungan sekolah saya mampu menampilkan sikap yang baik seperti berkata lemah lembut atau tidak berkata kasar.</li> <li>• Adanya masjid/mushalla untuk melaksanakan aktivitas keagamaan.</li> <li>• Sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah seluruh peserta didik membaca shalawat.</li> <li>• Setelah mengerjakan shalat dzuhur peserta didik disuruh menyampaikan ceramah agama singkat.</li> <li>• Adanya kegiatan pengembangan diri pada aktivitas keagamaan, seperti: hafalan surah pendek, qiraah, seni kaligrafi, hadrah, marawis, dai cilik dan lainnya.</li> <li>• Sekolah melakukan perlombaan keagamaan seperti: hafalan surah pendek, qiraah, seni kaligrafi, hadrah, marawis, dai cilik dan lainnya.</li> <li>• Kegiatan ekstrakurikuler yang saya ikuti di sekolah sesuai dengan bakat dan minat saya</li> <li>• Dengan adanya kegiatan pelatihan bakat dan minat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri saya</li> <li>• Kegiatan ekstrakurikuler membuat saya merasa rileks dan menghilangkan rasa bosan dan stress saya.</li> <li>• Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan rasa percaya diri saya untuk tampil dalam masyarakat</li> <li>• Sekolah memberi penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan keunggulan kegiatan ekstrakurikuler</li> <li>• Sekolah mengikutsertakan peserta didik pada lomba-lomba kegiatan ekstra di luar sekolah.</li> <li>• Sekolah selalu memperingati setiap hari besar Islam dan mengundang masyarakat setempat</li> </ul>
--	--	--

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>4) mendapatkan seorang guru yang menjadi orang tua bagi peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru kami selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya atau menanggapi pelajaran.</li> <li>• Guru kami tidak pernah pilih kasih terhadap semua murid-muridnya</li> <li>• Saya sangat senang dengan guru saya, karena dia selalu mendengarkan keluhan saya.</li> <li>• Guru saya selalu mengerti prasaan saya, walaupun saya tidak menceritakannya kepada dia.</li> <li>• Di sekolah saya mempunyai guru yang selalu mau menegur saya walaupun saya melakukan kesalahan</li> <li>• Di kelas guru selalu memotivasi kami agar aktif dalam belajar</li> <li>• Sebelum memulai pelajaran guru saya selalu mengajak kami untuk mendiskusikan pelajaran yang akan kami terima hari itu.</li> <li>• Saya selalu dapat acungan jempol atau tepukan tangan dari guru jika berhasil berani bertanya atau menanggapi.</li> <li>• Guru saya selalu memberikan hadiah ketika berhasil menjawab pertanyaan dalam diskusi</li> <li>• Guru yang mengajar di kelas kami selalu menanyakan kesiapan belajar kami</li> <li>• Saya tidak pernah melihat guru saya berkata kasar atau kotor</li> <li>• Saya tidak pernah melihat guru saya melakukan hal yang dilarang agama atau tidak sesuai dengan norma hukum</li> <li>• Saya tidak pernah melihat guru saya meninggalkan shalat wajib</li> <li>• Saya senang dengan guru saya karena dia sering membantu orang lain</li> <li>• Guru saya selalu mengajak kami untuk membaca Alqur'an setiap mau belajar.</li> <li>• Setiap bertemu dan berpisah dengan guru selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru.</li> <li>• Semua guru memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat.</li> </ul>
--	--	--

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>5)menjadikan peserta didik yang dapat menjadi teman bagi peserta didik lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru saya hanya sebatas guru bagi saya</li> <li>• Saya selalu menganggap guru saya seperti orang tua bagi saya</li> <li>• Guru saya bagaikan seorang sahabat bagi saya</li> <li>• Teman saya membantu saya ketika dalam masalah</li> <li>• Teman saya mendukung saya untuk belajar dengan giat</li> <li>• Teman saya mengajak saya untuk membantu orang yang lemah</li> <li>• Dengan mempunyai teman saya bisa mengembangkan keterampilan sosial saya</li> <li>• Dengan memiliki teman berdiskusi dapat mengembangkan kemampuan penalaran saya.</li> <li>• Dengan mempunyai teman menjadikan saya tahu bagaimana saya berbuat sebagai perempuan/ laki-laki.</li> <li>• Melihat bagaimana teman-teman saya berperilaku membuat saya membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk</li> <li>• Menjadi orang yang disenangi oleh teman saya membuat saya selalu merasa enak dan senang dengan diri saya sendiri.</li> </ul>
3.	Lingkungan Masyarakat	1) Masyarakat yang mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tempat tinggal saya aktif dalam kegiatan di masjid, seperti: mengerjakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian.</li> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah seperti: berjudi, minum minuman keras, berzina dan lainnya.</li> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya malu apabila melakukan perbuatan tercela seperti: berjudi, minum minuman keras, berzina, dan lainnya.</li> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya berupaya melakukan kegiatan yang tidak menyalahi ajaran agama.</li> <li>• Apabila ada warga yang melakukan</li> </ul>

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>2) Masyarakat yang menjadikan semua anggota masyarakat adalah saudara</p> <p>3) Masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi</p> <p>4) Masyarakat yang bekerjasama dengan baik</p>	<p>pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat (berzina, pencuri, pemabuk, dll) maka orang tersebut akan diusir.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya akan mau menegurnya anak-anak yang melakukan kesalahan walaupun bukan saudara.</li> <li>• Masyarakat tempat saya tinggal selalu mendukung setiap acara yang diadakan oleh anak-anak remaja, walaupun tidak ada anggota keluarganya yang ikut dalam acara tersebut.</li> <li>• Masyarakat tempat saya tinggal saling menyayangi dan saling membantu satu sama lain.</li> <li>• Saya menganggap semua masyarakat tempat saya tinggal adalah seperti saudara</li> <li>• Masyarakat tempat saya tinggal mau memberikan sumbangan untuk anak-anak warga yang berprestasi atau sedang studi.</li> <li>• Perkumpulan remaja di tempat tinggal saya melakukan aktivitas mengajak anak-anak warga masyarakat untuk kreatif dan mandiri, seperti belajar menjahit, menyulam, sepak bola, polly dan lain-lain.</li> <li>• Apabila ada tetangga yang mengalami kesulitan, masyarakat akan langsung membantunya.</li> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya terbiasa untuk saling gotong royong dalam melakukan aktivitas bersama.</li> <li>• Apabila ada anggota masyarakat yang melakukan perbuatan tercela, masyarakat langsung menegurnya.</li> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya saling bekerjasama dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan.</li> <li>• Antar warga masyarakat saling bertegur sapa dengan mengucapkan salam.</li> <li>• Apabila ada warga yang melakukan perbuatan yang tidak baik, ditegur dengan</li> </ul>
--	---	--

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

		<p>5) Masyarakat yang dapat dijadikan panutan atau teladan</p>	<p>kata-kata yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya taat dalam mengerjakan shalat.</li> <li>• Masyarakat di tempat tinggal saya melaksanakan puasa pada bulan ramadhan.</li> <li>• Setiap warga masyarakat saling menghormati.</li> <li>• Setiap warga masyarakat tidak mengambil milik tetangganya yang bukan haknya.</li> <li>• Setiap warga masyarakat saling memperhatikan satu sama lain atau bersikap peduli.</li> <li>• Setiap warga masyarakat saling menghargai perbedaan pendapat, suku, maupun agama.</li> <li>• Setiap warga masyarakat tidak saling mengganggu aktivitas keagamaan warga yang berbeda agama.</li> </ul>
4.	Kenakalan Siswa	<p>1) peserta didik melakukan perbuatan yang mengakibatkan adanya korban fisik, yaitu berkelahi dan ugal-ugalan</p> <p>2) peserta didik melakukan perbuatan yang menimbulkan korban materi yaitu: mencuri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengganggu kawan lawan jenis saya.</li> <li>• Saya berkelahi dalam lingkungan sekolah</li> <li>• Saya juga ikut berkelahi antar sekolah</li> <li>• Saya ikut tawuran karena itu sebagai bukti kesetiakawanan.</li> <li>• Saya suka berkendara tanpa SIM dan surat-surat yang lengkap</li> <li>• Ketika di jalan raya saya tidak peduli rambu-rambu lalu lintas</li> <li>• Saya kebut-kebutan di jalan raya untuk menguji nyali berkendara saya.</li> <li>• Saya sengaja merusak barang milik orang lain di sekolah</li> <li>• Saya mencoret-coret dinding sekolah</li> <li>• Saya menggunakan uang SPP saya untuk hal lain, tanpa sepengetahuan orang tua.</li> <li>• Bagi saya mengambil uang orang tua tidak masalah walaupun tanpa sepengetahuan orang tua.</li> <li>• Saya mengambil barang milik kawan saya, karena saya ingin memilikinya.</li> <li>• Saya Mengambil buah-buahan milik masyarakat</li> </ul>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<p>3) peserta didik melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, yaitu pacaran dan pornografi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya Mencuri ikan di kolam ikan masyarakat.</li> <li>• Saya dengan teman-teman saya kompak walau terkadang dalam hal kesalahan</li> <li>• Saya Merokok di lingkungan di sekolah.</li> <li>• Pulang dari sekolah saya tidak langsung ke rumah, tapi saya pergi bermain dengan teman saya atau bermain game di warnet.</li> <li>• Saya pernah menyimpan gambar porno di HP saya</li> <li>• Saya pernah melihat gambar porno tapi tidak di HP saya</li> <li>• Di HP saya pernah saya simpan video porno tanpa sepengetahuan siapapun.</li> <li>• Saya pernah menonton video porno dengan teman-teman saya</li> <li>• Saya ingin meniru apa yang saya lihat pada video porno.</li> <li>• Setelah tamat dari SLTP saya sudah punya pacar</li> <li>• Saya suka berduaan dengan lawan jenis jika dia memang pacar saya</li> <li>• Saya berciuman dengan pacar saya, dan itu bagi saya tidak masalah karena suka sama suka.</li> <li>• Bagi saya berhubungan seks bebas tidak masalah asal jangan sampai hamil</li> <li>• Seks bebas yang mengakibatkan hamil terpaksa saya aborsi demi masa depan saya</li> <li>• Saya minum/mencicipi minuman keras.</li> <li>• Saya melihat teman saya memakai narkoba</li> <li>• Saya ingin coba hal baru seperti Narkoba</li> <li>• Saya rasa sedikit memakai narkoba tidak akan jadi masalah</li> <li>• Narkoba dapat menghilangkan atau menyelesaikan masalah-masalah saya</li> </ul>
	<p>4) peserta didik melakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya terlambat datang ke sekolah.</li> <li>• Saya tidak berseragam lengkap ke sekolah</li> </ul>



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<p>perbuatan yang melawan status dirinya sebagai anak, pelajar, juga sebagai muslim, yaitu: melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan ajaran Islam, melawan guru, melawan orang tua dan guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• saya tidak memakai seragam yang rapi ke sekolah</li> <li>• Jika pelajaran sedang berlangsung, saya suka bicara dengan teman sebangku</li> <li>• Saya menganggap peraturan sekolah hanya untuk dilanggar</li> <li>• Hukuman di sekolah tidak membuat saya takut</li> <li>• Saya tidak perlu membuat surat izin kalau tidak bisa masuk sekolah</li> <li>• Jika ingin meninggalkan sekolah saya tidak minta izin kepada piket jaga.</li> <li>• Kalau sedang malas belajar saya berangkat dari rumah tapi tidak sampai ke sekolah</li> <li>• Saya suka nongkrong di warnet saat jam mata pelajaran berlangsung</li> <li>• Saya tidak begitu senang mengikuti upacara bendera Merah putih</li> <li>• Dalam mengerjakan soal-soal ulangan, saya suka menyontek</li> <li>• Saya suka membawa HP ke sekolah</li> <li>• saya membawa senjata tajam ke sekolah, tapi hanya untuk pertahanan diri.</li> <li>• Saya tidak peduli peraturan yang ada di rumah saya, seperti harus belajar malam, mengerjakan pekerjaan rumah, batas jam masuk rumah, dll.</li> <li>• Saya suka meninggalkan sholat jika sedang malas</li> <li>• Puasa bulan Ramadhan saya tinggalkan karena bertepatan tidak libur sekolah.</li> <li>• saya tidak membaca Alqur'an.</li> <li>• Bersedekah tidak perlu bagi saya karena saya masih banyak kebutuhan.</li> <li>• Kalau lagi emosi saya membantah orang tua saya.</li> <li>• Di rumah saya mengambil uang tanpa permisi karena uang itu adalah uang orang tua saya.</li> <li>• Saya hanya menghormati guru yang masuk ke kelas saya</li> <li>• Saya hanya menghormati guru yang membuat saya simpatik</li> <li>• Jika saya melakukan kesalahan saya akan berbohong supaya tidak kena hokum</li> </ul>
---	--

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir

### 1. Kerangka Teori

Kenakalan siswa adalah masalah yang sangat kompleks yang tidak akan terjadi tanpa ada faktor penyebabnya, secara umum penyebab kenakalan siswa ada 2 (dua) yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dalam penelitian ini hanya akan membahas faktor eksternal yang di duga berpengaruh terhadap kenakalan siswa, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimana ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap kenakalan siswa.

*Pertama;* Lingkungan Keluarga, Oemar Hamalik mengatakan bahwa “Suasana keluarga yang kurang harmonis seperti tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara orang tua, perselisihan, pertengkaran dan perceraian akan menjadikan anak tidak konsentrasi dalam beraktivitas seperti belajar karena ia kurang nyaman dan tidak mendukung untuk belajar sehingga siswa mengalami hambatan belajar”.<sup>334</sup> Hasil penelitian Mc. Nair dan Brown (1983) yang dikutip Ramayulis, dengan judul pengaruh orang tua terhadap kenakalan siswa, dimana hasilnya juga membuktikan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara

<sup>334</sup>Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 125.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

 © Hak Cipta dimiliki UIN Suska Riau  
 © Staf Islamis Jurnalis of Sulain Syarif Masim Riau

signifikan dengan sikap atau tingkah laku peserta didik.<sup>335</sup> Selain itu Jalaluddin juga menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga atau peran orang tua merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan peserta didik.<sup>336</sup> Kemudian menurut Jamaal Abdur Rahman bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah “mendidik, membersihkan pekerti dan mengajarnya akhlaq yang mulia serta menghindarkannya dari teman-teman yang buruk dan jika ia telah dewasa ayah harus meningkatkan pengawasannya.”<sup>337</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa orang tua sangat berperan dalam membentuk pribadi anak yang nantinya sangat berpengaruh terhadap kenakalan anak tersebut juga.

*Kedua;* Lingkungan sekolah, sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawah pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas. Sekolah juga merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, rancangannya terdapat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Menurut Arikunto menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah ada lima faktor yang berpengaruh yaitu: (1) guru dan personil lainnya, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar dan sistem evaluasi, (4) sarana penunjang dan (5) sistem administrasi. Kelima faktor tersebut berada pada lingkungan sekolah.<sup>338</sup> Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat didalam

<sup>335</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 113.

<sup>336</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 255.

<sup>337</sup> Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 19

<sup>338</sup> Suharsimi Arikunto (1997:4)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat yang membentuk sistem pergaulan, besar perannya dalam membentuk keperibadian seseorang.<sup>342</sup> Dalam hadist Nabi juga disebutkan.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati". (HR Muslim, no. 1599).<sup>343</sup> Dari hadits Nabi tersebut diketahui bahwa manusia dianjurkan untuk senantiasa menjaga hati, karena hati adalah kunci dari jasad. Syaikh Sholih Al Fauzan<sup>344</sup> mengutarakan bahwa rusaknya hati adalah dengan terjerumus pada perkara syubhat, terjatuh dalam maksiat dengan memakan yang haram. Bahkan seluruh maksiat bisa merusak hati, seperti dengan memandang yang haram, mendengar yang haram. Jika seseorang melihat sesuatu yang haram, maka rusaklah hatinya. Sedangkan yang disebut baik hatinya menurut Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri adalah orang yang takut kepada Allah dan siksaNya.<sup>345</sup> Disini akan tampak bagaimana peran keluarga khususnya orang tua harus ikut andil dalam menjaga hati anak-anaknya. Kepada lingkungan sekolah juga lingkungan masyarakat juga harus ikut kerja sama untuk menjaga hati peserta didik karena dalam ajaran agama Islam mengatakan bahwa agama adalah saling nasehat menasehati. Jika melihat anak-anak melakukan

<sup>342</sup>Priyoto, *Teori Sikap dan Prilaku dalam Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), h. 16.

<sup>343</sup>Abu Husain, Shahih Muslim, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm. 457

<sup>344</sup>Syaikh. Sholih bin Fauzan bin 'Abdullah Al Fauzan , *Al Minhah Ar Robbaniyah fii Syarh Al Arba'in An Nawawiyah*, cetakan pertama, (Darul 'Ashimah, 1429), hlm. 110

<sup>345</sup>Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, *Syarh Al Arba'in An Nawawiyah Al Mukhtashor*, cetakan pertama, (Dar Kunuz Isybiliya, 1431), hlm. 68.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan tidak baik maka tegur walaupun anak tersebut bukan anak kita, supaya hati anak tersebut tidak terkotori. Dalam hadits Nabi yang lain juga dijelaskan.

ما من مولد إلا يولد على الفطرة فأبواه ان يهودانه او ينصرانه او يمجسا نه  
(رواه مسلم)

“Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia lahir dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).<sup>346</sup>

Bagi keluarga anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang mempunyai dua potensi yaitu : bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Begitu juga oleh lingkungan sekolah dan masyarakatnya.

<sup>346</sup> Abu Husain, *Shahih Muslim*, Juz. II (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm.